End Up
with
Him
AZIZAHAZEHA

# Prolog

"Apa yang lo lakuin Laksa!" Pekik Vira histris.

Vira terbangun dengan kondisi acak-acakan dan semrawut di dalam kamar yang sangat Vira Kenal. Air matanya jatuh bertubi-tubi saat melihat sosok Laksa sama kacau dengan dirinya. Bayangan menjijikan semalam berputar-putar di kepala Vira.

"Tenang Vir. Gue janji gue bakal tanggung jawab," sahut Laksa santai.

Vira menatap Laksa dengan perasaan kalut. Tangan Vira bergerak cepat menampar pipi Laksa. Rasa panas bahkan menjalar di telapak tangan Vira.

"Brengsek! Bajingan! Anjing lo!" Teriak Vira dengan suaranya yang serak.

Sedangkan Laksa, dia hanya diam dan menyeka ujung bibirnya. Sedikit sobek dan berdarah, menandakan tamparan Vira tidak main-main.

"Kenapa lo marah sekarang. Semalam aja lo yang merem melek keenakan," cibir Laksa yang bangun dari ranjang.

Untunglah Laksa sudah memakai celana boxer-nya subuh tadi. Jika Laksa berani telanjang bulat di depan Vira, yakin adik kecil Laksa akan segera hilang ditebas Vira.

Bahu dan seluruh badan Vira bergetar. Dia menahan rasa kalut yang luar biasa. Tidak mengira akan berakhir seperti ini dengan seorang Laksamana Hadi Aji yang sangat Vira benci. Pria yang menyebabkan trauma besar dalam hidup Vira. Pria yang menyebabkan Vira tidak suka kejutan dan hari ulang tahunnya. Pria bajingan yang punya banyak kesalahan pada Vira di masa lalu.

# Satu - Vira Saladin

Kata siapa menjadi wanita kantoran itu enak? Apalagi harus bekerja di perusahaan keluarga sendiri, serba salah. Kerjaan lancar dan jarang sekali dapat revisi digosipin karena aku anak pemilik perusahaan, kerja banyak salah dan sering revisi digosipkan tidak pantas menjadi anak pemilik perusahaan.

Padahal apa yang mereka tahu tentang diriku? Demi melanjutkan perusahaan keluarga aku harus meninggalkan mimpiku.

"Pokoknya kamu harus bisa *deal* sama Mahesa *Group* ya Vir," titah tidak ingin dibantah kanjeng ratu divisi *marketing*.

Inggrit Clarissa Surendra, perempuan setengah medusa ini menjabat sebagai direktur *marketing*. Untuk urusan pekerjaan Inggrit memang tidak ada tandingannya, dia cantik, pintar, negosiator ulung dan punya banyak segudang gebrakan baru. Sayangnya, Inggrit tidak punya tata krama, dia bisa dengan gampang mengeluarkan kalimat umpatan kepada bawahannya, belum lagi sikap Inggrit yang sangat suka menindasku.

Jika belum melihatku menanggalkan *high heels* dan rambut berantakan, hidup Inggrit belum puas. Dia akan memintaku sibuk ini itu sampai aku hampir menangis karena tidak kuat. Posisiku di sini hanya sementara, aku masih dititipkan Ayah untuk belajar mengenai perusahaan.

Bulan lalu, aku bahkan harus menebalkan muka dan merendahkan harga diri agar dapat bertemu dengan Laksamana. Inggrit mengeluarkan titah agar aku dapat membuat janji temu dengan aktor laga paling laris saat ini. Berkali-kali aku mengeluh ingin mundur dan menyerah, tapi ketika melihat adikku sangat mencintai pekerjaannya, aku kembali menegarkan diri.

Aku menghela napas lelah, semua karyawan di sini tahu aku anak tertua keluarga Saladin. Mereka semua tahu seperti apa isi dalam

keluarga Saladin, Mahesa *Group*? Jaringan besar milik keluarga Bunda, dijalankan oleh Putra Mahesa, adik Bunda-ku.

"Gampang deh itu buat loh Vir. Masa sih Om lo gak kasihan sama keponakannya sendiri," komentar Afra.

"Om gue gak semudah itu buat ditaklukkan Fra. Dia itu pebisnis gila, tidak ada pemberian cuma-cuma, alias nggak gratis!" Aku hampir saja memekik frustasi.

Beberapa karyawan melirikku, mungkin mereka mengataiku di dalam hatinya. Rasanya aku ingin sekali kembali ke duniaku dulu!

"Ya udah makan siang aja dulu Vir." Afra menepuk pundakku pengertian, di dalam divisi ini hanya Afra yang patut aku sematkan label seorang teman.

Aku bangkit berdiri, mengikuti Afra menuju kantin kantor yang pastinya sudah ramai. Aku melihat-lihat meja kosong, mendapatkan satu di pojok. "Gue kayak biasa ya Vir," ujar Afra.

Seperti biasa, aku berjalan menuju etalase-etalase penjual makanan. Memesan dua porsi soto ayam kampung dan dua gelas es teh manis. Sembari menunggu pesananku disiapkan, aku mengetuk-ngetuk *high heels* 10 cm dengan ringan. Mengedar memperhatikan karyawan yang bersenda gurau bersama.

Tiba-tiba *handphone* milikku bergetar di dalam saku *blazer* yang aku kenakan. Aku tersenyum senang saat melihat terdapat panggilan masuk dari Farel. *For your information*, Farel ini merupakan pacarku yang ke-100, dia targetku untuk dijadikan suami.

∞∞∞

"Gila gak sih! Masa Om Putra minta aku bantuin dia *deal* sama Laksa," ceritaku saat aku masuk ke dalam mobil Farel.

Malam ini aku dan Farel janjian akan makan malam bersama, setelah sebelumnya tadi aku menemukan Om Putra di rumah Bunda. Beliau mau ngasih aku kontrak kerja sama dengan syarat aku harus bantuin dia *deal* kontrak dengan Laksamana.

Oke, sebenarnya aku dan Laksa -nama panggilan Laksamana, sudah mengenal sejak lama. Dia teman masa putih abu-abu hingga kuliah. Tapi, karena satu dan lain hal aku tidak begitu dan nyaris membenci Laksa. Dia menyebabkan hari ulang tahunku tidak seindah dulu.

"Dibantu aja sayang. Lagian kamu sama Laksa saling kenal, pasti dia nggak keberatan lah buat bantuin kamu," komentar Farel.

Aku hanya bisa diam saja, tidak mau membahas lebih lanjut soal si Laksa ini. Bisa hancur *mood*-ku nanti.

Kini aku memperhatikan penampilan Farel yang sangat santai, dia mengenakan kaos putih dan jaket *jeans* yang sangat cocok untukknya. "Kerjaan kamu gimana? Lancar?" tanyaku memastikan.

Farel ini berprofesi sebagai direktur *research and development*, kami bekerja di kantor yang sama. Singkatnya, Farel juga bekerja dengan Ayah-ku. Hubungan kami baru berjalan dua bulan dan sepertinya Ayah tidak masalah dengan Farel sebagai calon menantunya.

"Lancar dong. Biar Ayah mertua senang dan restu lancar," sahut Farel dengan kekehan kecil di ujung kalimat.

"*Good*," gumamku.

Saat mobil mulai mendekat dengan tujuan kami, aku mengeluarkan cermin kecil dari dalam *sling bag*. Membenarkan tatanan rambutku, membuat beberapa helai rambut yang di-*highlights* berwarna ungu terang menjuntai di bagian depan. Kukeluarkan kacamata keluaran terbaru dari *Gucci* sebagai pelengkap.

"Habis makan mau kemana?" tanya Farel saat kami akhirnya turun dari mobil.

Restoran Varol tentu saja menjadi pilihan tempat kami makan, buat apa punya adik kembar *chef* terkenal jika tidak bisa makan gratis di restorannya?

"Aku udah lama deh nggak belanja," sahutku yang membuat Farel mengangguk setuju.

∞∞∞

Senyumku mengembang saat melihat pantulan diriku di cermin ruang ganti. *Dress* yang aku pilih sangat pas dan aku sangat suka. Aku pun keluar dari ruang ganti, berjalan menuju Farel yang sedang memainkan HP-nya.

"Cantik nggak?" tanyaku meminta pendapat Farel.

Mata Farel melihatku sebentar. "Cantik," sahutnya yang langsung sibuk lagi dengan HP-nya.

Aku mendengus sebal dengan reaksi Farel ini. Cantik tapi kok dianggurin sih?!

Dengan kesal, aku berjalan kembali masuk ke dalam ruang ganti. Mengganti *dress* dengan pakaian yang tadi aku kenakan. Ketika berjalan keluar dari ruang ganti, aku membawa tiga potong *dress* menuju kasir.

Farel? Dia masih sibuk dengan HP-nya. "Sibuk banget? Siapa sih yang *chat* kamu terus?" Aku mendelik tidak suka.

Farel yang sadar aku sudah marah, langsung menyimpan HPnya ke dalam saku celana. Dia tersenyum manis dan merangkulku. "Tadi ada kerjaan sedikit sayang," jelasnya.

"Habis ini nonton bioskop yuk. Ada *film midnight* yang bagus," ajakku.

"Lain kali aja ya sayang, aku punya kerjaan mendadak ini," tolak Farel.

Aku mengernyitkan dahi heran. "Kerjaan apa? Ini udah malam," protesku. Tapi, tetap saja Farel tidak mendengar.

∞∞∞

Aku menghempaskan badanku di atas ranjang, masih sedikit kesal karena tidak bisa terlalu lama bersama Farel. Terkadang entah kenapa aku sedikit curiga dengan Farel, tapi kemudian rasa curiga itu lenyap saat Farel bersikap manis.

Memang Farel kerap menyebalkan seperti tadi, dia bahkan bisa sangat cuek selama berhari-hari. Kemudian, dia akan baik lagi dan perhatian seperti biasa. Aku sangat paham jika pekerjaan Farel sedang sangat banyak.

"HP!" seruku saat aku mencari-cari di dalam *ling bag* sebuah benda pipih, kenyataannya benda pipih tersebut tidak ada dimana-mana.

Seolah-olah ada lampu menyala di atas kepalaku. Aku langsung menyambar kunci mobil, berlari keluar kamar dan apartemen dengan terburu-buru. HP-ku tertinggal di atas *dashboard* mobil Farel.

Untunglah gedung apartemen Farel dan gedung apartemenku tidak terlalu jauh. Cukup berkendara lima belas menit aku sudah dapat sampai di apartemen Farel.

Aku mengetuk dan memencet bel apartemen Farel berkali-kali, tidak ada jawaban sama sekali. Saat tadi aku parkir, aku melihat mobil Farel terparkir manis di sana. "Mudah-mudahan *password*-nya belum diganti," gumamku sambil memasukkan kombinasi angka apartemen Farel.

Aku melangkah dengan pelan, takut membangunkan Farel yang mungkin saja tertidur. Aku berjalan menuju kamar Farel, sayup-sayup aku mendengar suara gelak tawa. Entah kenapa perasaanku menjadi tidak enak, apalagi saat aku mengenali suara tawa itu merupakan suara perempuan.

Pintu kamar Farel yang tidak tertutup rapat langsung aku buka dengan kasar. Aku melihat Farel sedang bercumbu dengan seorang perempuan. Keduanya sama-sama tidak mengenakan atasan, bahkan Farel sedang mencumbui si perempuan dengan rakus.

Jantungku berdetak berkali-kali lipat, aku sangat marah. "Bajingan!" makiku pada Farel yang terkejut. Senyum getirku kembali muncul saat aku tahu siapa perempuan sialan yang dicumbu Farel itu.

## Dua - Laksamana Hadi Aji

"Lo beneran nggak mau ambil tawaran ini?" Mas Adam mengangsurkan sebuah tawaran kerja sama dari perusahaan *brand* ternama di Indonesia.

Aku menggeleng pelan, mataku masih tetap sibuk memandangi layar *smartphone* milikku. Aku sedang melihat video latihan *action*-ku minggu lalu dengan beberapa *stuntman*. Memperhatikan kira-kira dimana gerakan dan kelemahanku.

Sebenarnya menjadi aktor bukan dari hal yang mudah, sejak kecil aku sudah menggeluti banyak olahraga beladiri. Saat ini aku sudah mempelajari setidaknya lima macam olahraga beladiri seperti karate, taekwondo, muay thai, *kick boxing*, dan judo.

Sejak sebulan yang lalu aku mulai mempelajari Aikido. Kebetulan *film* yang telah aku terima berkaitan tentang beladiri Aikido dan syuting sendiri akan dimulai pada bulan depan. Saat ini aku sedang dalam masa libur dan mempelajari gerakan-gerakan baru.

"Gue kira lo udah mulai mau buat jadi model atau bintang iklan," komentar Mas Adam yang kini duduk di hadapanku.

Dia mengeluarkan sebungkus rokok, mengambil sebatang dari dalam. "Yang kemarin pengecualian," komentarku santai. Aku menggeleng pelan ketika asap rokok Mas Adam mulai berhembus ke arahku.

"Vira itu siapanya lo?" tanya Mas Adam dengan pandangan penuh selidik. Aku melirik Mas Adam sekilas, kemudian pura-pura kembali memperhatikan video yang masih berputar. "Selama ini lo hanya mau jadi model iklan hanya karena permintaan si Vira ini. Gue tahu ya dia bukan hanya sekedar teman buat lo," lanjut Mas Adam penuh tudingan.

Aku tersenyum tipis. "Anggap saja begitu," sahutku santai.

Mas Adam menghela napasnya sedikit kasar, aku tahu dia sangat sebal dan tidak suka dengan aku yang terkadang masih suka main rahasia-rahasiaan soal urusan pribadi. Lagi pula, Mas Adam memang *manager*-ku, tapi dia tidak berhak ikut campur urusan pribadiku. Walaupun banyak orang bilang, menjadi *public figure* itu harus siap kehidupan pribadi menjadi konsumsi banyak orang, kenyataannya sampai saat ini aku masih berhasil menghindari banyak gosip miring dan aneh-aneh. Kehidupan pribadiku juga tergolong aman dan tentram saja.

"Jadwal syuting yang di Jepang sudah keluar Mas?" tanyaku.

Aku sudah malas menonton video, fokusku sudah terbagi sejak Mas Adam menyinggung Vira tadi. Seolah-olah namanya saja sudah mampu mengalihkan duniaku. Apalagi jika dia datang memohon padaku? Sudah pasti aku akan menyerahkan apa yang diinginkannya saat itu juga.

"Udah nih. Masih sekitar satu bulan setengah lagi," jelas Mas Adam. Aku mengangguk paham dan bangun dari dudukku. "Mau kemana lo?" tanya Mas Adam saat melihat aku berdiri.

"Cari angin Mas. Bye!" Aku langsung berbalik menuju pintu apartemen dan melambaikan tangan santai. Bahkan aku tidak mengindahkan ocehan Mas Adam yang memintaku untuk hati-hati. Sudah pasti dia tidak ingin ketiban repot mengurusi aku yang tiba-tiba dikerubuti banyak penggemar.

Aku mengeluarkan masker hitam dari saku jaket kulit yang aku pakai. Saat sampai di parkiran apartemen, aku berjalan menuju motor ninja biru dongker milikku. Memakai *helm full face* milikku dan bersiap mengendarai si kuda besi yang memang jarang aku bawa ini.

∞∞∞

Jika kalian berharap aku pergi mengunjungi sebuah kafe atau restoran untuk sekedar berkumpul dengan teman-temanku kalian salah. Aku tidak memiliki banyak teman semenjak menjadi terkenal, semua yang terlihat di layar kaca hanya hubungan bisnis semata.

Kini aku berhenti di sebuah parkiran terbuka komplek ruko, di seberang sana terdapat sebuah gedung apartemen yang selalu menjadi pemandangan yang menurutku sangat indah. Perasaanku akan jauh lebih baik jika bisa duduk di atas motor dan memperhatikan gedung itu dalam diam.

Aku membuka *helm full face* dan meletakkannya di atas tangki motor, tanganku bertumpu di atasnya. Hari sudah malam, lampu penerangan di area parkir ini tidak begitu baik, jadi aku tidak perlu takut dikenali orang yang berlalu lalang. Lagi pula, aku masih setia memakai masker hitamku.

Setidaknya seminggu sekali aku akan ke sini, hanya sekedar melihat gedung apartemen ini selama beberapa menit. Mencoba peruntungan, siapa tahu aku dapat melihat sosok salah satu penghuni apartemen itu. Terkadang aku akan sangat beruntung bisa melihat Vira melangkah masuk ke dalam lobi. Atau aku hanya akan merasa puas dengan memandangi gedung apartemennya saja.

Vira Saladin, satu nama dan satu orang yang tidak pernah aku lupakan. Selalu punya tempat tersendiri di dalam hatiku. Mampu membuat hidupku jungkir balik dan berubah dalam sekejap. Seperti kata Mas Adam, dia bukan hanya sekedar teman untukku.

Hanya Vira yang mampu merubah pemikiranku atas keputusan yang sudah aku ambil. Hanya dia yang bisa membuatku melanggar prinsip kerjaku. Mungkin suatu saat, hanya Vira yang dapat membuatku melanggar janjiku.

Aku tersenyum tipis saat melihat sebuah mobil yang sangat aku hapal platnya masuk ke dalam kawasan apartemen. Tidak dapat melihat orangnya, melihat mobilnya saja sudah lebih dari cukup. Setidaknya aku tahu kabar dirinya, bahwa dia masih sehat, bernapas dan hidup dengan baik.

Lekas aku memakai kembali *helm* dan menghidupkan mesin motor. Melajukan si biru dongker kembali ke apartemenku. Malam ini aku sudah cukup beruntung karena dapat melihat Vira kembali ke apartemennya dengan selamat.

∞∞∞

"Hai Laksa." Hellena berjalan dengan anggun sembari melambai genit. Aku memasang wajah datar, meski sebenarnya aku sangat jengah dengan perempuan satu ini.

Seperti namanya *Hell*-ena, dia bentuk nyata dari sebuah neraka. Aku tidak pernah suka dengan Hellena yang kerap kali menggodaku secara terang-terangan. Beberapa kali terlibat proyek *film* dengannya membuatku harus melatih kekuatan mental. Jalan terbaik memang menganggap Hellena tidak pernah ada dan bersikap profesional saat *take*.

"Kamu jangan cuekin aku terus dong *babe*," ujarnya yang duduk di tangan kursi plastik yang aku duduki.

Di dalam hati aku berdoa tangan kursi ini bisa patah, setidaknya bisa menyadarkan Hellena bahwa dia sudah cukup berat untuk berkelakuan seperti ini. Belum lagi pahanya yang murahan itu terpampang jelas di depan wajahku.

Aku melirik beberapa anggota kru dan artis-artis yang sedang berlatih adegan, mereka mencuri-curi pandang dan mulai berbisik pelan. Gosip akan sangat cepat menyebar, mau tidak mau membuatku berdiri dengan spontan. Untunglah Hellena sadar dan langsung berdiri dengan benar. Jika tidak, dia pasti sudah terjungkal ke belakang bersama kursi plastik.

Aku melangkah menuju ke arah meja *snack* yang sudah tersedia. Membiarkan Hellena mencak-mencak di belakangku karena tidak aku hiraukan keberadaannya. Dia bahkan menghentak-hentakkan kakinya, menimbulkan suara berisik dari sepatu *boots* ber-hak yang dikenakannya.

"Malam minggu ini kamu nggak mau ikut anak-anak *clubbing*?" Hellena bertanya sembari mengikuti mengambil beberapa buah.

Aku masih diam saja, tidak berniat menjawab pertanyaannya. Biarkan saja dia capek sendiri dan berhenti sendiri mengejarku. Cara terbaikku untuk mengusir perempuan kepala batu seperti

Hellena ya seperti ini. Mau ditolak berkali-kali kalau karakternya sudah seperti Hellena akan sangat susah untuk dihadapi.

## Tiga - Vira Saladin

"Anjing ya lo! Kayaknya malah lebih bagusan anjing dari pada lo!" makiku pada Farel yang berdiri di hadapanku dengan bertelanjang dada.

Pada bagian dada bidang Farel terdapat beberapa bekas kecupan, berwarna merah dan ada yang berwarna ungu juga. Sepertinya ini bukan pertama kalinya bajingan ini ngewe dengan perempuan sialan itu.

"Vir. Aku ..." Aku memotong perkataan Farel dengan menendang betis Farel, membuat dia berteriak kesakitan dan jatuh berlutut di hadapanku.

Sekarang aku gantian menatap sinis perempuan yang berdiri ketakutan. "Afrah ... Lo murah banget tahu nggak?" ucapku dengan tajam. Kemudian aku melayangkan satu tamparan pada pipi Afra, membuatnya mendesis kesakitan di antara tangisnya.

Terakhir, aku menendang Farel yang masih tidak sanggup berdiri akibat tendanganku. "Lo beruntung gue nggak ngehajar lo di sini!" pekikku marah, aku ingin menangis sebenarnya. Tapi aku tahan, aku tidak ingin mereka melihat seorang Vira yang rapuh.

"Satu lagi, tolong lo kembalikan HP gue yang ada di mobil lo. Besok pagi sudah harus ada di meja gue," peringatku. "HP gue nggak ada, jabatan lo juga bakalan nggak ada," ancamku pada Farel.

Aku langsung keluar dari apartemen Farel dengan berjalan sedikit cepat, sebenarnya aku ingin berlari. Tapi, entah kenapa rasanya aku tidak ingin membuat mereka berdua berpikir kalau aku adalah perempuan lemah. Sebaliknya, aku akan membuat Farel menyesal karena sudah mengkhianatiku.

Jangan bingung dari mana datangnya kekuatanku, aku pernah berlatih taekwondo saat remaja dulu bersama dengan Varol. Bekal dari Ayah, kata beliau agar aku bisa menghajar orang-orang yang mengganggguku. Dan Farel, dia mengganggu kehidupanku, dia

pantas untuk aku hajar seperti tadi. Jika bisa, sudah aku lempar dia ke hadapan Ayah untuk didepak dari perusahaan sekalian.

Aku masuk ke dalam mobil dengan perasaan kalut, akhirnya air mataku tumpah juga. Aku menangis tersedu-sedu, bertumpu tangan di atas stir mobil. Kepalaku tertelungkup di atas tangan, menangis sejadi-jadinya.

"Bajingan! Bangsat! Anjing!" makiku disela-sela tangisanku.

Rasanya aku kesal sekali, karena Farel impianku menikah dengan pacar ke-100-ku telah gagal. Seandainya bukan Farel pacar ke-100-ku, pasti semua tidak akan seperti ini. "Bodoh kamu Vira!" makiku pada diri sendiri.

Yah, aku begitu bodoh untuk menyadari semuanya. Entah kenapa aku baru sadar sekarang, semua perlakuan semena-mena Farel selama kami pacaran itu karena ini. Dan Afra, perempuan polos itu ternyata lebih menjijikkan dari pada Inggrit. Tidak pernah terbayang olehku sosok Afra yang lebih seperti adik kecil butuh perlindungan justru mirip nyai lampir seperti tadi.

Afra tahu semua tentang hubunganku dengan Farel. Dia bahkan yang memberikan nomorku kepada Farel. Bisa-bisanya kedua anjing itu mempermainkanku seperti ini. Lihat saja, siapa besok yang akan mati ketakutan setiap hari di kantor!

Aku berusaha mengendalikan diriku, mulai menyalakan mesin mobil. Aku berkendara dengan tenang, meskipun sedikit-sedikit sudut mataku berair. Rasanya aku ingin mengadukan kelakuan Farel kepada Varol, supaya adik kembarku itu menghancurkan wajah Farel yang sebenarnya tidak ganteng-ganteng banget!

∞∞∞

Patah hati tapi dunia kalian hancur? *Sorry*, itu tidak ada dalam kamus seorang Vira. Tampil asal-asalan saat putus cinta? Maaf, baju dan barang-barang milikku *branded* semua, sayang untuk dilewatkan. Merasa tidak bisa hidup lagi karena dikhianati pacar? *Ups*, aku akan berdiri tegak berjalan dengan sombong serta tersenyum sinis kepada para anjing yang mengkhianatiku itu.

Aku Vira Saladin, perempuan mandiri yang pantang sekali merasa kalah dan tunduk pada mereka yang sudah memperlakukanku secara buruk. Aku bukan tokoh novel yang suka menye-menye dan justru ingin bunuh diri saat mendapati pacar kalian bercumbu dengan perempuan lagi.

Aku justru bersyukur karena diperlihatkan itu semua saat status kami masih pacaran. Kenapa? Karena aku akan membunuh si bajingan itu jika dia berani selingkuh saat kami sudah menikah. Artinya apa? Aku bisa masuk penjara karena kriminalitas membunuh suami sendiri.

"Pagi Bu Inggrit," sapaku pada Inggrit yang sedang berdiri di depan lift.

Dia melirikku dan tersenyum tipis, khas Inggrit sekali. Kalau kalian menganggap aku perempuan paling *strong* di kantor ini, kalian salah. Inggrit lebih cocok untuk gelar itu, dia bahkan bisa dengan santainya menerima cibiran dan omongan buruk tentang segala sifatnya. Inggrit inilah contoh nyata perempuan *independen*.

"Soal kerja sama dengan Mahesa *Group* sudah sampai mana prosesnya Vir?" tanya Inggrit saat kami sama-sama masuk ke dalam lift.

Aku membenarkan letak kacamata cokelat yang bertengger di atas kepalaku melalui pantulan di pintu lift. "Kemarin saya sudah bertemu dengan Pak Putra, beliau meminta saya untuk membantunya *deal* dengan Laksamana Bu," jelasku sedikit was-was kena semprot.

Inggrit melirikku, tangannya masuk ke dalam *hand bag*-nya yang lumayan besar dan sepertinya berat. "Kamu bantu saja mereka. Laporkan terus perkembangannya," ujar Inggrit membuatku dapat sedikit bernapas lega.

"Baik Bu," jawabku.

"Buat kamu." Inggrit tiba-tiba mengangsurkan sebuah kotak persegi panjang ke arahku, dari merek di kotak tersebut sepertinya *brand* mahal. Ragu-ragu aku menerima kotak tersebut.

"Saya lihat kamu suka pakai kaca mata," lanjut Inggrit membuatku sadar apa isi kotak tersebut. "Kalau butuh bantuan kamu jangan takut meminta bantuan saya," jelas Inggrit sebelum dia keluar duluan dari lift.

Buru-buru aku mengikuti Inggrit keluar dari lift. "Terima kasih Bu," gumamku dengan senyum.

Inggrit mengangguk sekilas dan berjalan duluan dariku masuk ke dalam divisi *marketing*. Sebenarnya jika dipikir-pikir, Inggrit ini bisa baik dan ramah juga di saat tertentu. Ini bukan pertama kalinya aku menerima hadiah dari Inggrit, beberapa waktu lalu saat dia pulang dari Paris, anak-anak sedivisi *marketing* mendapat oleh-oleh. Terkadang Inggrit juga membelikan kami cemilan sore untuk memberikan semangat saat *peak season*.

Afra berdiri dari duduknya dengan canggung saat aku masuk ke ruang divisi *marketing*. Inggrit sendiri sudah menghilang menuju ruangannya. Senyum sinis dan jijik aku terbitkan untuk Afra. Berjalan dengan pongah menuju mejaku yang berseberangan dengan meja Afra.

Aku melihat ponselku terdapat di atas meja, ada sebuah *sticky note* tertempel di layarnya. Tulisan tangan Afra yang rapi, dia memintaku bertemu saat jam makan siang. Aku mendecih kesal, mencabut *sticky note* tersebut dan menggumpalnya sangat kecil, kemudian melemparnya masuk ke dalam keranjang sampah yang kebetulan ada di sebelah mejaku.

Aku menatap Afra yang juga menatapku dengan tatapan yang justru membuatku merasa muak. Entah kenapa Afra bersikap seolah-olah dia yang telah menjadi korbannya. Padahal jelas-jelas aku lah korbannya di sini!

Dari pada memikirkan perselingkuhan murahan Farel semalam, lebih baik aku mencari cara untuk meluluhkan hati Om Putra. Atau bagaimana caranya aku membujuk Laksa untuk dapat bekerja sama dengan Mahesa *Group*? Aku tidak mau menjatuhkan harga diriku di depan manusia bajingan lainnya yang bernama Laksamana Hadi Aji!

## Empat - Laksamana Hadi Aji

Aku masuk ke dalam *dojang* atau tempat latihan taekwondo saat aku masih SMA dulu. Seorang teman yang merupakan *hoobae* atau *junior*-ku dulu sudah menungguku, hari ini rencananya aku akan membantu Gery melatih *junior* yang lain. Aku memang kerap mampir kemari untuk mengisi waktu kosong jika sedang tidak ada syuting.

"Gila hari ini gue dapat tambahan pengajaran banyak banget!" seru Gery semangat. Dia meninju lenganku pelan.

Aku sebenarnya datang ke sini tidak terlalu berniat mengajar, hanya ingin mengisi waktu kosong. Terlalu banyak kenangan sebenarnya di sini, sepulang sekolah aku akan menghabiskan waktuku di sini dengan beberapa teman dan kenalan yang seumuran.

"Vira bilang dia mau kemari, bantuin gue ngajar anak-anak," cerita Gery membuat gerakanku yang sedang membuka tas olahragaku terhenti.

Kutatap Gery dengan raut yang dibuat sesantai dan sedatar mungkin. "Gue ganti baju dulu," kataku beralasan.

Gery mendengus sebal dan kemudian dia berkata, "Pengecut banget lo Laksa!"

Aku tidak mengindahkan perkataan Gery dan terus berjalan menuju tempat berganti pakaian. Jangan ditanya bagaimana perasaanku sekarang, sebenarnya aku senang akan bertemu Vira. Tapi, aku takut setelah pertemuan ini pertahananku akan bobol dan semuanya hanya akan menyakiti Vira.

Secepat kilat aku berganti pakaian santaiku dengan disebut *dobok*. Mungkin aku bisa kabur secepat mungkin sebelum Vira muncul, ini masih sore hari. Tentunya Vira masih berada di kantornya.

Sayangnya, saat aku keluar setelah menggunakan *dobok* lengkap dengan sabuk hitam milikku, aku mendapati Vira berdiri mengobrol

santai dengan Gery. Aku terdiam, memperhatikan penampilan Vira yang sepertinya baru pulang kerja karena masih memakai setelan kantoran.

Sebaik mungkin aku menjaga agar sikapku normal, tidak ingin membuat kesalahan dan semakin dibenci oleh Vira. Langkah kakiku dibuat seringan mungkin, aku langsung beralih menuju anak-anak yang siap untuk diberikan pelajaran baru.

"*Charyeot*!" aku berteriak meminta perhatian para *hoobae*-ku saat Vira lewat di belakangku. Aku dapat melihat sosoknya dari ekor mataku, dia masih saja cantik dan *always stunning* dalam balutan *blazer* biru dongker.

∞∞∞

"Sa! Lo mau kemana? Ikut makan yuk," ajak Gery saat aku sudah membersihkan diri. "Lagi libur kan lo?" tanya Gery lagi.

Aku menatap Vira yang sudah rapi juga, dia menggunakan kaos hitam berlogo *chanel*. Di bahu Vira menggantung tas ransel, tangan kanannya memegang botol *tupperware*.

"Udah lama kita nggak ngumpul gini. Lo juga jarang-jarang bisa ke sini Sa," bujuk Gery yang akhirnya membuatku mengangguk setuju.

Vira menatapku dan pandangan kamu bertemu, aku mengulas senyum tipis. Sayangnya Vira membuang mukanya ke arah lain. Dia bahkan mendengus tidak suka karena aku berusaha ramah.

Akhirnya aku memilih berjalan lebih dahulu keluar dari *dojang*. Tidak lupa aku memakai masker hitam saat menuju ke parkiran motor. Gery mengunci pintu *dojang* yang memang sudah tidak ada lagi orang. Sementara Vira sudah melaju lebih dahulu menuju mobil BMW mewah yang sepertinya mobil baru Vira.

"Tempat biasa kan?" tanyaku pada Gery yang mengangguk.

Aku langsung menghidupkan mesin motor, memakai *helm*-ku dan melaju meninggalkan Gery dan Vira. Tempat biasa kami berkumpul merupakan *cafe* pinggir jalan yang tidak jauh dari *dojang*. Beberapa kali aku dan Gery sempat *hangout* di sini tanpa Vira.

Aku melirik spion motorku saat terjebak *traffic light* yang berwarna merah. Mobil Vira tepat berada di belakangku, aku dapat melihat Vira dari kaca mobil yang tidak terlalu gelap. Vira sedang menggoyangkan kepalanya, sepertinya mengikuti irama musik.

"Gila! Sebucin itu ya lo," cibir Gery yang ternyata berhenti di sebelah kananku. Dia membuka kaca *helm*-nya dan tersenyum mengejek ke arahku. Matanya mengerling ke mobil Vira yang ada di belakang kami.

Aku diam saja, tidak ingin meladeni ledekan Gery. Dia manusia gila yang selalu saja berusaha ingin menjodohkanku dengan Vira. Sebenarnya dia tahu cukup banyak tentangku dan Vira. Bagaimana pertemanan kami yang cukup mencuri perhatian setiap latihan di *dojang*.

∞∞∞

"Kalian berdua kenapa sih? Pada diam-diaman aja! Sariawan?" dumel Gery karena aku dan Vira sama-sama canggung dan saling diam. Padahal kami semua sudah sampai di *cafe* sejak lima belas menit yang lalu.

"Bingung sih mau ngobrolin apa," sahut Vira yang akhirnya bersuara.

"Kalian berdua udah berapa lama sih nggak ketemu? Perasaan dulu dekat banget," tanya Gery penuh selidik.

Astaga! Si Gery ini benar-benar! Padahal dia tahu hubunganku dan Vira tidak begitu baik. Dia tahu aku ini bucin berat di akar kuadrat dengan Vira. Tapi ini apa? dia pura-pura bodoh? *Shit! He is so stupid!*

"Kita pernah ketemu soal kerjaan. Kira-kira dua bulan yang lalu," kataku menjawab pertanyaan Gery yang justru mengangguk bodoh.

"Gue sebenarnya mau ngajakin lo kerja sama lagi Sa." Vira menatapku dengan ragu-ragu. Bibirnya tersenyum kecut saat aku

masih diam saja untuk beberapa detik. "Bukan dengan perusahaan Ayah. Tapi, sama Mahesa *Group*," lanjut Vira.

"Wagela seh! Mantep tuh Sa!" seru Gery semangat.

Aku menghela napasku pelan, aku tahu soal tawaran kerja sama ini. Baru saja beberapa hari yang lalu aku menolak tawaran ini. "Gue udah tolak tawaran itu sih. Beberapa hari yang lalu Mas Adam ada tanya soal itu ke gue," jelasku.

Aku mengangkat cangkir kopi hitam milikku, mencuri pandang ke arah Vira saat menyeruput kopiku. Senyum getir dan wajah panik Vira jelas tertangkap indera penglihatanku. Bahkan Vira menggigit bibir bawahnya menjadi sangat gelisah.

"Lo nggak mau mikir ulang? Mahesa *Group* loh ini Sa," kata Vira mencoba meyakinkanku. Walaupun aku tahu Vira memakiku di dalam hatinya.

Kesempatan ini akan aku gunakan untuk Vira memohon-mohon denganku. Aku tidak akan dengan mudah melepaskan kesempatan yang jarang terjadi seperti ini. Meskipun ujung-ujungnya aku pasti akan setuju dan luluh juga dengan Vira.

"Lo bisa jelasin soal tawaran kerja sama itu?" pintaku dengan modus tersembunyi.

Gery berdeham pelan, dia melirikku jahil sembari menyeruput *ice chocolatte* pesanannya. Punya teman kok begini banget, suka menjatuhkan teman sendiri. Lain kali aku akan memberikan Gery pertandingan yang mengesankan untuknya.

"Oke! Bisa! Lo bisa kapan?" Vira menyetujui permintaanku dengan wajahnya yang sedikit lega.

"Nanti gue minta Mas Adam hubungi lo," ujarku.

"Gila! Sama teman sendiri lo sadis banget sih Sa. Masa si Vira harus lewat Mas Adam dulu buat bisa ketemu lo," komentar Gery tidak terima.

Aku menaikkan alisku sebelah, menantang Gery. Seolah-olah berkata bahwa; *lo diam jangan banyak bacot!*

"Nggak papa kali Ger. Gue malah lebih suka begini, profesional soalnya," kata Vira dengan nada suaranya yang sengaja menekan kata profesional dan entah kenapa itu mencubitku. Menyadarkanku bahwa hubunganku dan Vira hanya sebatas bisnis semata.

## Lima - Vira Saladin

Aku menghela napasku pelan, beberapa hari ini aku sedikit banyak pikiran. Lebih tepatnya setelah kejadian aku memergoki Farel selingkuh, aku tidak berani bercerita dengan keluargaku. Bisa-bisa nyawa Farel tewas dibuat Varol dan Ayah. Apalagi kalau sampai Om Titan turun tangan, bisa-bisa mati kena tembak si Farel itu.

Jadi, hari minggu kemarin aku hanya bisa pasrah saja diledekin oleh Om Putra soal pacar keseratusku. Bahkan aku balik menggoda Om Putra bahwa aku akan melangkahinya menikah duluan, padahal hati ini cukup teriris saat mengatakannya. Mau melangkahi bagaimana? Calon saja tidak ada, yang ada masih patah hati.

"Makan siang dimana Vir?" Inggrit berdiri di depan pintu ruangannya. Tangannya masih terkait di *handle* pintu.

Aku mengerjap beberapa kali dan kemudian tersadar bahwa Inggrit menunggu jawabanku. "Di *cafetaria* mungkin Bu," sahutku.

"Ikut saya makan di luar yuk. Saya ada dua *voucher* makan gratis," ajak Inggrit yang kemudian memperlihatkanku dua lembar *voucher* berwarna hijau muda. "Sayang kalau saya pergi sendiri, mubazir nanti," lanjut Inggrit.

"Boleh deh Bu," setujuku akhirnya.

Lagi pula, aku sedang malas makan di *cafetaria* kantor yang pasti ramai. Belum lagi aku harus bertemu dengan Afra yang belakangan ini suka dengan sengaja duduk semeja denganku. Inginnya sih aku mengusir Afra, tapi males buat keributan. Akhirnya aku akan mengalah dan mencari meja kosong lain.

Aku dan Inggrit berjalan berdampingan, aku sadar kehadiran kami berdua seperti ini akan sangat mencolok mata. Jujur saja, untuk selera busana aku dan Inggrit cukup mirip. Warna yang dipilih merupakan warna-warna gelap yang justru mengeluarkan aura yang berbeda untuk kami.

Benar saja, saat kami berdiri menunggu pintu lift terbuka, beberapa karyawan melirik ke arah kami sembari berbisik-bisik pelan. Senyum tipisku terbit begitu saja, mencoba cuek dan memperhatikan sosok Inggrit dari pantulan pintu lift. Dia juga tersenyum tipis, seolah-olah memintaku untuk tidak ambil pusing dengan omongan yang ada.

"Satu mobil saja Bu. Pakai mobil saya bagaimana?" tawarku pada Inggrit saat kami melintasi lobi.

Bukannya aku terlalu kegeeran, tapi memang mata beberapa pria terlihat kagum dan memuja ke arahku dan Inggrit. Biasanya aku akan mendapat tatapan seperti ini sesekali saja, tidak kali ini, seolah-olah ada pancaran aura yang berbeda diberikan oleh Inggrit.

"Kalau kamu nggak keberatan," sahut Inggrit.

Aku dan Inggrit berjalan menuju mobil BMW milik Om Putra yang sedang aku pakai, kebetulan tadi pagi aku mendapat parkir di dekat lobi. "Mobil baru?" tanya Inggrit dengan nada santai.

Aku tertawa pelan saat masuk ke dalam mobil, aku duduk di balik kemudi. "Mobil Om saya bu. Dia bilang mau meluluhkan hati mertua, jadi pinjam mobil saya dulu," jelasku saat Bu Inggrit duduk di sebelahku.

"Kalau dilihat dari mobilnya, ini pasti Om kamu Putra Mahesa ya?" tebak Inggrit. Sebagai jawaban aku hanya tertawa pelan dan mulai menghidupkan mesin mobil. "Tempatnya nggak jauh kok, di pertigaan yang depan sana itu loh Vir," jelas Inggrit.

"Bu Inggrit biasa makan siang di sana? Soalnya saya nggak pernah lihat Ibu makan di *cafetaria*," tanyaku sembari mengemudi dengan aman.

"Iya. Kebetulan punya teman dan saya cocok saja dengan masakannya," jawab Inggrit santai.

Nada bicara Inggrit sangat jelas terdengar berbeda dari di saat jam kantor. "Saya kira Bu Inggrit nggak bisa ramah begini," kelakarku sedikit bercanda.

Yang tidak disangka-sangka, Inggrit justru tertawa pelan. "Sepertinya kita cukup cocok untuk berteman Vir," timpal Inggrit yang aku setujui dengan acungan jempol.

∞∞∞

Setelah mengantar Inggrit kembali ke kantor, aku langsung izin untuk pergi bertemu dengan Laksa. Tentunya tadi saat makan siang aku sudah menceritakan mengenai proses kerja sama dengan Mahesa *Group*. Inggrit sendiri memintaku untuk menanganinya sebisaku, jika aku benar-benar sudah mentok aku bisa meminta bantuannya.

Dua hari yang lalu aku memang bertemu dengan Laksa secara tidak sengaja. Di sana aku mengatakan bahwa aku kembali membutuhkan bantuannya. Meskipun aku harus menambah dosa karena mengatai Laksa di dalam hatiku. Jika saja bukan demi kerja sama penting ini, aku tidak akan sudi kembali berhubungan dengan Laksa begini.

Padahal, aku sudah mencoba berbagai macam cara untuk meluluhkan hati Om Putra. Aku memberikan banyak nomor model-model cantik kenalanku. Bahkan aku sempat mengatur kencan buta antara Om Putra dan salah satu model baru yang cukup cantik.

"Mas Adam," sapaku pada *manager* Laksa.

Kami janjian bertemu di salah satu restoran yang letaknya tidak begitu jauh dari kantor *management* Laksa. Aku kira, kami akan bertemu bertiga dengan Laksa, sayangnya aku hanya menemukan Mas Adam seorang yang menungguku.

"Vira Saladin ya?" Mas Adam bertanya memastikan, sepertinya dia lupa denganku.

Aku mengangguk mengiyakan dan duduk di kursi tanpa disuruh oleh Mas Adam. "Ini kita hanya bahas kontraknya berdua saja Mas?" tanyaku sedikit tidak yakin.

Mas Adam menggaruk leher belakangnya. "Laksa nanti nyusul kok. Dia sedang ada sedikit urusan pribadi," jelas Mas Adam.

Aku bergumam paham. "Kira-kira Laksa mau terima tawaran kerja sama ini nggak Mas?" tanyaku sedikit penasaran, takut juga jika Laksa menolak. Maka, tamatlah riwayatku di perusahaan Ayah.

Mas Adam tersenyum tipis, sangat mistrius dan membuatku tambah panas dingin. "Saya sendiri juga tidak tahu Vir. Tapi, kalau Laksa menghubungi saya untuk bertanya ulang mengenai kontrak ini seharusnya kamu masih punya harapan," jelas Mas Adam membuatku sedikit berharap.

Aku dan Mas Adam saling diam, mataku sibuk memandang ke penjuru restoran yang tidak begitu ramai karena sudah lewat jam makan siang. Tidak beberapa lama, pelayan datang mengantarkan pesananku dan sepertinya pesanan Laksa yang dipilihkan oleh Mas Adam.

"Kalian sudah kenal berapa lama?" suara berat Mas Adam bertanya.

Dari raut wajah Mas Adam, aku tahu dia penasaran dengan hubungan apa yang aku miliki dengan Laksa. Sejujurnya, ini wajar, mungkin Mas Adam sebagai *manager* takut jika aku pacar rahasia Laksa.

"Tenang saja Mas. Saya bukan pacar rahasianya Laksa kok," sahutku dengan nada bercanda membuat Mas Adam tergelak pelan. "Saya teman taekwondo Laksa sejak SMA," lanjutku lagi.

"Pantas saya tidak pernah tahu soal kamu. Rupanya teman semasa remaja," komentar Mas Adam.

"Kami satu kampus juga Mas." Tiba-tiba sebuah suara serak menyela.

Aku melihat sosok Laksa yang memakai *hoodie* hijau stabilo duduk di sebelahku. Refleks aku menggeser pelan kursiku, menimbulkan bunyi yang cukup berisik. Membuat Mas Adam menatapku, mungkin dia aneh ada orang yang sepertiku. Tidak mau berdekatan dengan seorang Laksa yang merupakan bintang papan atas Indonesia.

"Lo nggak pernah cerita apa-apa sama gue soal Vira," protes Mas Adam.

Aku melirik Laksa sekilas. "Nggak penting juga sih Mas tahu soal saya, memangnya saya ini artis?" kataku berusaha mencairkan suasana sebelum memulai pembicaraan ke intinya.

Berkali-kali aku berdoa di dalam hati agar semua berjalan sesuai kemauanku. Jika tidak sekarang, aku pasti bisa mati muda jika harus bertemu Laksa terus. Tidak terbayang jika aku harus bertemu dan memohon pada Laksa satu kali lagi di masa mendatang.

## Enam - Laksamana Hadi Aji

Pandanganku lurus ke depan, menatap Vira yang terlihat enggan. Sepertinya dia tidak punya pilihan lain selain memintaku untuk bertemu dengannya. Bahkan Vira dengan berani mendatangiku di lokasi syuting. Sepertinya masih mengenai persoalan tawaran kerja sama kemarin.

"Lo kenapa sih ngotot banget buat gue terima kerja sama dengan Mahesa *Group*?" tanyaku.

Vira mengangkat sedikit dagunya, terlihat pongah dan itu membuat Vira terlihat sangat tegas. "Perusahaan gue harus tanda tangan perjanjian dengan Mahesa *Group*," kata Vira. "Dan Om Putra mau tanda tangan kalau gue bawa lo ke hadapan dia," lanjut Vira lagi.

Aku tertawa pelan. "Sadis juga Om lo. Bisnis dan keluarga benar-benar terpisah," komentarku membuat Vira mendelik tidak suka. "Secara nggak langsung lo minta gue buat bantu lo dong?" tanyaku sembari menaikkan alis kananku.

Membuat Vira mendengus sebal, aku tahu Vira paling tidak mau mengakui bahwa dia butuh pertolonganku. Lihat saja gayanya selama ini, berusaha menungguku berubah keputusan dengan sendirinya. Vira tidak akan mau dengan cepat mengakui bahwa dia membutuhkan bantuanku saat ini.

"Iya. Puas lo?" Vira menatapku tajam.

Aku tersenyum tipis. "Gue baru tahu ada orang yang nggak sopan begini padahal lagi butuh bantuan," sindirku.

Tangan Vira memukul meja hingga menimbulkan suara yang sedikit keras. Beberapa kru *film* yang lalu-lalang menoleh memperhatikan kami. Saat ini kami sedang duduk di tempat istirahat untukku dengan dua cangkir kopi *mix* instan.

"Jadi lo mau bantu gue atau enggak?" tanya Vira tidak sabaran.

"Apa untungnya buat gue?" tantangku.

Vira terlihat sangat kesal dengan responku. "Lo bisa dapat kerja sama yang menguntungkan, penghasilan lo bertambah! *Please* Laksa! Lo jangan buat gue ngamuk di sini," jelas Vira yang masih berusaha menjaga nada suaranya agar tetap normal.

"Penghasilan gue sudah lebih dari cukup tanpa perjanjian itu," sahutku santai. Masih ingin menikmati raut kesal Vira lebih lama.

Tiba-tiba Vira berdiri, dia menatapku tajam. "Lo mau apa? gue turutin mau lo!" ujar Vira sedikit frustasi.

Senyum kemenanganku mengembang, aku ikut berdiri dan tersenyum menawan menatap Vira. "Oke. Lo siap-siap saja sama permintaan gue," setuju yang kemudian dengan lancang menepuk kepala Vira. Membuat si empunya kepala memekik kesal. "Mas Adam bakal hubungin lo segera," pesanku sebelum aku meninggalkan Vira sendirian.

∞∞∞

Biasanya aku enggan sekali pergi pagi-pagi untuk urusan kerja sama seperti ini. Aku hanya akan pergi pagi-pagi jika urusan syuting atau untuk olahraga. Mataku masih sangat mengantuk karena baru selesai syuting jam dua malam. Untuk itu aku menggunakan kaca mata hitam untuk menyembunyikan mata lelahku.

Aku berjalan bersama Vira yang juga mengenakan kaca mata berwarna cokelat gelap. Langkah kakinya sangat terburu-buru dan membuat bunyi 'tak-tak' *high heels*-nya terdengar sangat keras. Beberapa orang bahkan melirik penasaran ketika kami lewat. Saat di dalam lift pun semua orang memandang penasaran, beberapa berbisik menyebut namaku.

Hari ini aku datang ke Mahesa *Group* bersama Vira, Mas Adam tidak bisa mendampingiku karena sedang izin untuk urusan keluarga. Sebenarnya bisa saja aku meminta Vira menunda pertemuan ini sampai Mas Adam kembali bekerja, tetapi aku merasa tidak tega melihat Vira harus frustasi karena kelakuanku.

"Lo kok buru-buru banget Vir?" tanyaku pada Vira yang langsung nyelonong masuk ke ruangan CEO Mahesa *Group*.

Raut wajah Vira jangan ditanya, dia terlihat sangat jengah berdekatan denganku. Bahkan sepertinya dia ingin segera melangkah pergi jika sudah mendapatkan apa yang dia mau. Aku dengan pasrah mengekor di belakang Vira masuk ke dalam ruangan Putra Mahesa.

Senyum Putra Mahesa menyambutku dan Vira, dia mempersilahkan kami untuk duduk di sofa yang tersedia. Sayangnya Vira langsung menggeleng dan tetap berdiri. Dia mengangsurkan sebuah map bening yang sejak tadi dibawa-bawanya kepada Putra Mahesa. Aku memperhatikan interaksi keduanya sembari duduk di sofa dan tidak akan ikut banyak bicara.

"Jadi Om setuju kan?" tanya Vira tidak sabaran.

Putra Mahesa tertawa senang karena keinginannya telah dikabulkan oleh Vira. Entah kenapa sekarang aku merasa sedang dijual oleh Vira ke seorang Putra Mahesa. Malang sekali nasibmu Laksamana!

Tangan Putra Mahesa mengulurkan sebuah map ke arah Vira yang langsung mendelik sebal pada Om-nya itu. Kejadian selanjutnya yang membuatku menggelengkan kepala pelan adalah, Vira yang langsung pergi begitu saja. Tanpa menoleh atau menyapaku.

Aku hanya bisa mendengar dengan seksama saat Putra Mahesa dan asistennya menjelaskan mengenai kerja sama kami. Mereka menginginkanku bertindak sebagai *brand ambassador* merek kaca mata yang akan mereka luncurkan dalam beberapa bulan ke depan. Aku hanya bisa mengangguk paham dan menerima uluran salinan kontrak kerja dari Putra Mahesa.

Kami sepakat bahwa akan kembali bertemu untuk membicarakan kerja sama ini lebih lanjut. Lagi pula, aku butuh dampingan *manager* selaku perwakilan dari *management* yang menaungiku. Anggap saja hari ini aku datang agar Vira dapat segera mendapatkan keinginannya.

"Anda teman lama Vira?" tanya Putra Mahesa.

"Ya," sahutku pelan. "Jika tidak ada lagi yang ingin dibicarakan, saya pamit," lanjutku. Putra Mahesa meminta asistennya untuk mengantarku hingga lobi tower Mahesa *Group*.

∞∞∞

Hari ini kegiatanku cukup padat, selesai syuting tadi aku harus berlatih dengan tim yang akan membantuku untuk adegan laga besok. Malam ini juga aku ada acara ke *birthday party* salah satu artis yang pernah menjadi rekan kerjaku dalam sebuah *film*.

"Lo sendirian bisa?" Mas Adam bertanya dengan raut gelisah.

Aku berjalan mendekat pada Mas Adam, menepuk pundaknya menenangkan. "Nggak papa. Lo urus aja dulu si Debora," kataku menenangkan Mas Adam.

Beberapa hari ini Mas Adam harus menjadi *manager* sementara Debora. Model yang menurutku kelakuannya susah sekali diatur, suka *clubbing* dan sedikit blak-blakan di depan semua orang. Bahkan dia beberapa kali harus terlibat gosip, membuat semua *manager* Debora hanya bertahan beberapa bulan saja.

"Gue udah mau gila ngurusin Si Debora. Lo jangan ikutan buat ulah ya!" peringat Mas Adam.

Aku hanya diam saja, tidak berjanji apa pun padanya. Lebih memilih mendorong Mas Adam keluar dari apartemenku. "Jagain yang bener si Debora Mas," pesanku sebelum menutup pintu apartemenku saat Mas Adam sudah berada di luar pintu.

Sebenarnya aku ini tidak pernah buat masalah, Mas Adam bahkan sering sekali memujiku yang sangat tenang dan jarang berurusan dengan gosip. Beberapa *manager* dari artis yang bernaung di label yang sama denganku bahkan banyak yang iri dengan Mas Adam. Aku juga tidak terlalu banyak tingkah, walaupun terkadang mereka tidak paham denganku yang suka menolak tawaran iklan atau menjadi model.

Saat aku melihat jam tangan, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Bergegas aku mengambil jaketku dan menyambar kunci mobil. Aku memilih tidak berganti pakaian dan langsung menuju ke tempat acara.

Sebuah *club* malam yang terkenal mewah, beberapa orang dari kalangan atas tampak hadir. Suara musik yang keras dan menghentak-hentak membuat jam yang sebenarnya belum mencapai pada waktu tengah malam terasa sudah mulai memanas. Beberapa orang turun ke lantai dansa, mereka meliuk-liuk menari dengan semangat. Sebagian ada yang memegang gelas minuman dan berteriak senang sambil saling tertawa.

"*Hey*!" Aku mendekat menyapa Jibran yang sedang berulang tahun.

Dia menyambutku dengan meninju lenganku dan tertawa gembira. Berdiri dengan Jibran ada Kisel, Leony dan Gabriel. Mereka menawariku segelas *vodka* yang aku tahu mengandung 40% alkohol, aku mengenalinya dari botolyang dipegang oleh Jibran.

"Lo datang di saat Jibran ingin mencekoki kita semua," celetuk Leony membuatku tersenyum tipis.

Dengan santai aku menerima segelas *vodka* yang diangsurkan oleh Gabriel. Aku menikmati suasana hingar bingar ini sambil memperhatikan satu per satu orang yang dapat aku kenali. Rata-rata mereka dari kalangan artis, mungkin ada beberapa yang bukan artis dan merupakan teman dekat Gabriel.

"Gila!" Kisel berdecak tiba-tiba.

Aku mengikuti arah pandang Kisel, dia menepuk-nepuk tanganku yang berdiri di sebelahnya. "Itu cowok tadi masukin obat ke minuman," kata Kisel membuat kami semua melihat ke arah seorang pria yang berjalan dengan dua buah minuman di tangannya.

"Yang mana?" tanya Jibran.

"Itu yang pakai kemeja hitam," tunjuk Kisel.

"Farel maksud lo?" Jibran sibuk bertanya. Sedangkan aku sibuk memperhatikan arah jalan pria bernama Farel itu.

Aku membelalakkan mataku saat melihat perempuan yang didekati Farel. Itu Vira yang menatap Farel tidak suka. Dia mendelik sebal dan siap mengamuk saat itu juga. Entah apa yang mereka debatkan, namun Farel berhasil membuat Vira menerima minuman darinya.

"Bajingan!" umpatku yang langsung menyerahkan gelas *vodka*-ku kepada Gabriel.

## Tujuh - Vira Saladin

Aku terbangun dengan kepala yang terasa sangat berat, aku membuka mataku pelan dan mendapati langit kamarku sedikit berputar. Mulutku terasa sangat kering, mataku masih mengerjap beberapa kali menyesuaikan pandangan.

Saat itu aku merasa seseorang sedang memelukku. Aku menoleh ke belakang dan melihat wajah Laksa tertidur dengan pulas. Seketika itu aku terbangun dan berteriak.

"Apa yang lo lakuin Laksa!" Pekikku histris.

Air mataku jatuh bertubi-tubi saat mengingat sepotong kejadian semalam. Bagaimana aku diseret oleh Joana, temanku yang merupakan seorang model ke pesta ulang tahun artis yang bernama Jibran. Di sana aku bertemu dengan Farel yang membuatku naik darah dan ingin menghajarnya.

Aku ingat Farel memaksaku untuk berbicara, dia menyerahkan kepadaku segelas minuman yang aku terima. Joana mengomporiku untuk minum dengan gaya *one shot*. Saat itu beberapa orang di sana berseru senang membuatku tak enak hati untuk menolak.

Saat aku selesai meneguk minuman dari Farel itu, sebuah tangan mencekalku. Laksa menarikku dengan paksa keluar dari *club* malam. Hingga beberapa menit kemudian aku merasakan reaksi yang tidak biasa pada tubuhku. Setelahnya aku tidak ingat, ingatanku berhenti di depan pintu apartemenku saat Laksa mengantarku pulang.

"Tenang Vir. Gue janji gue bakal tanggung jawab," sahut Laksa santai membuyarkan lamunanku. Kepalaku terasa berputar-putar dan siap meledak.

Aku memandang Laksa dengan perasaan kalut luar biasa, tanganku dengan spontan bergerak menampar pipi Laksa. Enak sekali dia bilang akan tanggung jawab dengan wajah yang santai itu.

"Brengsek! Bajingan! Anjing lo!" teriakku dengan suara tinggi dan terdengar serak.

Sedangkan Laksa, dia hanya diam dan menyeka ujung bibirnya. Sedikit sobek dan berdarah, menandakan tamparanku sangat kuat.

"Kenapa lo marah sekarang. Semalam aja lo yang merem melek keenakan," cibir Laksa yang bangun dari ranjang.

Aku merasa sangat jijik pada diriku sendiri, badanku bergetar dan aku menangis karena terlalu takut. Tidak pernah aku membayangkan kejadian seperti ini. Apa Laksa bilang? Dia akan tanggung jawab? Aku tidak sudi menghabiskan seluruh hidupku bersama dengan Laksa.

"Pergi lo!" pekikku mengusir Laksa yang kini sudah berpakaian lengkap.

Bukannya pergi, Laksa justru duduk di ujung ranjang. Aku dengan ganas memukul Laksa dengan bantal. Entah kenapa semua teknik taekwondo yang aku pelajari langsung lenyap, aku tidak bisa mempraktekkannya pada Laksa.

"Vir tenangin diri lo dulu," ujar Laksa yang kini menahan bantalku.

Aku menatap Laksa dengan air mata yang mengucur deras, aku terisak hebat. Penampilanku yang polos dan hanya berbalut selimut menandakan bahwa aku sudah melakukan sesuatu yang tidak pantas bersama Laksa. Hatiku mencelos, sebebas-bebasnya diriku, aku tidak pernah ingin berakhir seperti ini.

"Lo tenangin diri lo dulu Vir. Gue ada syuting, Mas Adam sudah telepon gue dari tadi. Gue janji bakal langsung ke sini setelah syuting. Kita akan bicarakan semuanya dengan kepala dingin," jelas Laksa memegang tanganku.

Mata kami bertatapan dan entah kenapa aku merasa sedikit tenang. Seolah-olah Laksa menghipnotisku dan meyakinkanku bahwa dia akan benar-benar membantuku menyelesaikan masalah ini.

∞∞∞

Sepeninggal Laksa, aku langsung mencari kaos panjang selutut yang selalu aku kenakan saat di apartemen. Aku mencuci wajahku dan kembali menangis saat menatap kaca, berkali-kali aku meyakinkan diriku bahwa aku pasti akan baik-baik saja.

Tiba-tiba aku mendengar suara ribut-ribut dari luar kamar, saat aku keluar betapa kagetnya aku melihat Om Putra berdiri bersama Laksa. Om Putra mendorong Laksa dengan kasar dan berteriak, "Apa yang kalian lakukan?!" nada suara Om Putra sangat tinggi.

Sekali lagi, aku rapuh dan jatuh terduduk begitu saja. Menangis tersedu-sedu karena terlalu tidak berdaya. Tidak tahu harus berbuat apalagi. Seolah paham dengan kejadian yang menimpaku, Om Putra menarik kerah baju Laksa. Dia memberikan tinju yang sangat kuat di wajah Laksa.

Sontak saja aku terpekik kaget melihat ujung bibir Laksa sobek dan tersungkur di lantai apartemen. "Om jangan," pintaku dengan suara pelan.

Biar bagaimana pun, ini bukan hanya kesalahan Laksa seorang. Aku turut salah dalam kejadian ini. Tidak adil jika hanya Laksa yang dipukuli, apalagi Om Putra terlihat tidak bisa mengatur emosinya. Laksa bisa mati di tangan Om Putra dan ini akan bertambah rumit nantinya.

Akhirnya Om Putra mulai tenang, dia memintaku dan Laksa duduk di sofa, berhadapan dengan Om Putra yang menatap kami tajam. "Om akan telepon orang tua kamu Vira," ujar Om Putra yang mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

Aku hanya bisa pasrah memperhatikan gerak-gerik Om Putra yang menelepon Ayah dan Varol bergantian. Perasaanku menjadi tidak enak, aku melirik Laksa yang duduk dengan gelisah di sampingku. Berkali-kali Laksa mematikan me-*reject* panggilan di ponselnya.

Sekitar tiga puluh menit Om Putra menatapku dan Laksa dengan tajam. Dia bahkan berkali-kali menendang kaki *coffee table* karena sangat kesal. "Kalian benar-benar sudah melampaui batas. Insting

saya benar bahwa kalian bukan hanya sekedar teman saja," kata Om Putra datar.

Aku menggeleng pelan. "Ini nggak seperti yang Om pikirkan. Vira dan Laksa murni hanya rekan bisnis," jelasku hampir putus asa.

"Rekan bisnis? Tapi tidur berdua?" sindir Om Putra.

Aku ingin menjelaskan semuanya saat pintu apartemenku terbuka. Muncul sosok Varol diikuti Ayah dan Maya. Aku sudah sangat pusing dan tidak bisa berpikir lagi, hanya bisa menangis dan memekik saat Laksa kembali mendapat tinju dari Om Putra, Ayah dan Varol.

Maya bahkan sampai harus berteriak dan mengancam akan melapor pada polisi jika mereka tidak berhenti. Aku mendekat pada Laksa yang terduduk tidak berdaya, dia pasrah menerima semua pukulan ketiga pria kalap ini. Aku dan Maya membantu Laksa berdiri, membantunya duduk di atas sofa.

"Hubungi orang tuamu sekarang," perintah Ayah dengan nada suaranya yang sangat dingin.

Laksa menangguk mengerti, dia mengeluarkan ponselnya dan mulai menghubungi kedua orang tuanya. Laksa meringis saat dia harus berbicara di telepon, meminta kedua orang tuanya untuk segera kembali ke Jakarta. Dia hanya berkata ada hal *urgent* yang ingin Laksa sampaikan.

Setelah kepergian Om Putra, menyusul Bunda yang datang. "Anak kurang ajar!" teriak Bunda yang langsung menamparku. "Siapa yang mengajarkanmu untuk pergi mabuk-mabukan?! Bunda tidak pernah mendidik kamu untuk jadi seperti ini!" Air mata Bunda bercucuran deras.

Aku sepontan berlutut di bawah kaki Bunda, memohon ampun di kaki beliau. Menangis terisak sembari mengucapkan kata maaf berkali-kali. Bahkan aku memeluk kaki Bunda saat kini Bunda menampar Laksa.

"Kenapa Anda rusak anakku?! Tidak puas dengan apa yang sudah Anda lakukan padanya dulu?!" pekik Bunda pada Laksa yang kini ikut berlutut di sebelahku.

"Maafkan saya," gumam Laksa pelan dan sangat jelas.

## Delapan - Laksamana Hadi Aji

"Sekarang lo mau gimana Sa? Lo emang nggak pernah buat masalah, tapi sekalinya buat masalah sampai kayak begini," omel Mas Adam saat aku memanggil beliau ke apartemen Vira. Di sini masih ada keluarga Vira dengan suasana panas.

Kembaran Vira–Varol, berdiri di sebelah Mas Adam. Dia menatapku dengan tajam, seolah-olah tidak ingin aku lolos begitu saja. Aku menghela napas lelah, wajahku sudah penuh lebam dan bahkan kepalaku terasa sangat pusing.

"Bantu gue buat ambil libur beberapa hari Mas. Mami dan Papi sedang dalam perjalanan kemari," kataku pada Mas Adam yang mengangguk paham. Dia menepuk pundakku, memberikan kekuatan untukku.

"Gue tinggal ke apotek dulu," pamit Mas Adam.

Kini aku dan Varol hanya tinggal berdua, saling berhadapan. "Gue tunggu cerita lengkap versi lo," ujarnya datar.

Aku mengangguk menyanggupi ucapan Varol itu. "Gue boleh pamit ke toilet dulu kan?" tanyaku.

"Kalau lo berani kabur percuma, wajah lo dikenal orang se-Indonesia. Gampang buat gue nyari lo," kata Varol santai.

Aku berjalan menuju toilet yang kebetulan berada tidak jauh dari posisi kami berdiri. Aku melirik Vira yang menangis sesegukan di kamarnya, ditemani Maya. Sedangkan Bunda Vira menangis di pelukkan suaminya –Ayah Vira.

Aku membasuh wajahku dengan air dingin, memandang sekilas cermin dan meringis saat melihat betapa jeleknya wajahku. Aku menghela napas pelan dan memilih tidak berlama-lama. Lebih baik aku kembali keluar, setidaknya ketika Mami dan Papi sampai semua bisa dibicarakan dengan baik-baik. Atau mungkin lebamku akan bertambah dari pukulan Papi.

"Pesawat Om dan Tante jam berapa?" tanya Mas Adam yang menungguku di depan pintu toilet.

Di tangan Mas Adam ada logo apotek yang terdapat di seberang apartemen ini, tempat biasa aku memperhatikan Vira. "Tadi langsung balik dan langsung dapat penerbangan. Mungkin sekarang sudah di pesawat," jelasku, memperhatikan jam yang kini sudah lewat hampir empat jam sejak kedua orang tua Vira datang.

Mas Adam membawaku duduk di kursi meja makan, dia mengompres luka lebamku. Memakaikan salep di beberapa luka yang sepertinya lecet terkena kulit tangan Ayah, Om dan Saudara Vira.

"Lo nggak marah sama gue Mas?" tanyaku merasa aneh dengan reaksi Mas Adam.

"Gue marah jelas. Tapi, gue nggak bisa begitu aja hakimi lo. Gue ini *manager* artis, udah lama kenal sama lo. Dari awal karir, lo sama gue. Jelas gue butuh penjelasan lo yang sejujurnya tanpa ada yang ditutupi, untuk sekarang gue percaya sama lo," kata Mas Adam panjang lebar.

Aku meringis saat Mas Adam dengan sengaja menekan lukaku pada bagian pipi kanan. "*Thank you* Mas," kataku tulus.

"Lagian kenapa nggak menghindar sih? Wajah lo ini sumber rezeki." Aku diam saja tidak menyahuti Mas Adam. "Gue tahu lo bisa ngebalas dengan baik, tapi seenggaknya lo menghindar lah," lanjut Mas Adam.

"Nggak penting banget yang lo bahas Mas," gumamku.

"Rileks lah. Kita bisa selesaikan masalah ini sama-sama, lo nggak sendirian. Ada gue yang bakal bantuin lo."

"Untung lo cowok Mas. Kalau perempuan bisa-bisa gue bingung milih lo atau Vira," celetukku yang kemudian langsung disambut ringisan. Mas Adam dengan tega menekan sudut bibirku yang robek.

∞∞∞

Seperti yang dapat di tebak, Mami langsung pingsan mendengar kabar aku meniduri anak gadis orang. Papi langsung menyeretku menuju dapur Vira, beliau memukuliku hingga puas, sekali lagi aku hanya bisa menerima pukulan Papi. Untung Papi masih waras dan tidak mengambil pisau dapur dan kemudian membunuhku.

Mas Adam datang beberapa menit kemudian, sepertinya dia sengaja membuat Papi menghajarku dulu, baru kemudian menyelamatkanku. Mas Adam menenangkan Papi yang emosinya memang suka tidak terkendali. Mami ada di kamar Vira bersama dengan Maya dan Vira.

Selanjutnya aku dibawa Mas Adam menuju kursi terdekat, beliau kembali mengobati lukaku. "Wajah lo ini harus cepat pulih. Kalau enggak, lo bisa bangkrut bayar semua penalti," jelas Mas Adam sambil tersenyum tipis. Dia berusaha menghiburku atau menakut-nakutiku sih?

Papi bergabung bersama Bunda, Ayah dan kembarannya Vira. Beliau meminta maaf dengan tulus dan berkata bahwa aku akan bertanggung jawab atas Vira. Sebelum Papi datang tadi, aku juga sempat berkata dengan serius dan tulus bahwa aku akan menikahi Vira secepatnya.

Setelah suasana agak tenang, kami semua berkumpul di ruang tamu apartemen Vira ini. Ada juga Mami yang sudah sadar dari pingsannya. Beliau meminta maaf sambil menangis dengan Bunda Vira. Dari penglihatanku, kedua orang tua Vira dan kedua orang tuaku tidak terlalu baik hubungannya.

Bunda dan Ayah Vira jelas sangat marah dan dendam denganku, tidak mudah bagi mereka untuk memaafkanku. Sedangkan Mami dan Papi terlalu malu dengan kelakuanku. Vira jangan ditanya, wajahnya sangat pucat, aku khawatir dia bisa pingsan kapan saja.

"Pernikahan akan dilangsungkan akhir minggu ini," kata Papi dengan tegas.

"Kami setuju," sahut Varol. "Sebaiknya diadakan secara tertutup di rumah kami," lanjutnya.

"Kamu dengar itu? Jangan berani-beraninya lari dari tanggung jawab," peringat Papi yang aku angguki dengan pelan.

Mas Adam menepuk bahuku perhatian. "Sampai minggu depan saya akan tinggal 24 jam penuh bersama Laksa Om," ujar Mas Adam. Diam-diam aku meringis ngeri, diikuti Mas Adam selama 24 jam itu tidak enak.

Selanjutnya Papi dan Ayah Vira berdiri dan keluar dari apartemen Vira. Mereka pamit ingin membicarakan mengenai permasalahan ini berdua saja. Sepertinya, dari tebakanku bahwa Papi menjalin hubungan kerja sama dengan Ayah Vira.

Kemudian, Mami dan Bunda Vira berjalan menuju dapur. Mereka berencana memasakan untuk kami semua karena memang kami belum makan siang. Walaupun ada sedikit kecanggungan antara keduanya, sepertinya mereka mulai ingin saling menerima apa yang terjadi.

Varol dan Maya kemudian berpamitan karena ada urusan, kemudian Mas Adam juga pamit ingin menghadap presdir label yang menaungiku. Kini tinggallah aku dan Vira, kami duduk dalam diam di ruang tamu. Bingung bagaimana caranya memulai pembicaraan.

"Maaf," gumamku pelan.

"Gue nggak pernah terbayang bakalan hidup bersama orang yang gue benci," ujar Vira dengan nada yang lirih.

Aku menghela napas pelan, memejamkan mataku mencoba untuk tidak tersulut emosi. Hubuganku dengan Vira memang sudah sangat sulit, seperti benang yang kusut dan sangat susah untuk diuraikan. Kini kami harus terlibat dalam permasalahan gila akibat kelakuanku yang sok pahlawan semalam.

"Tapi, gue nggak bisa ngebayangin apa yang terjadi jika bukan lo yang bawa gue pulang semalam." Vira menatapku dengan matanya yang bengkak dan sayu. "Mungkin nasib gue lebih menyedihkan dari ini. Ditinggal seorang diri di kamar hotel, menangis dan merutuki diri lebih parah dari sekarang. Mungkin, tidak akan ada orang yang

mau bertanggung jawab," jelas Vira dengan suaranya yang serak dan lemah.

"Lo nggak perlu membayangkan apa yang tidak pernah terjadi dan menyesali apa yang sudah terjadi. Sekarang kita hanya perlu memikirkan rencana ke depan, menambahkan gue ke dalam rencana masa depan lo. Begitu pula dengan gue, menambahkan lo ke dalam prioritas hidup gue," ujarku.

## Sembilan - Vira Saladin

Selama seminggu ini aku tinggal kembali ke rumah Bunda dan Ayah. Keduanya masih marah padaku hingga sampai tadi malam. Bunda menemuiku ke kamar dan menangis memelukku, beliau memberikanku pesan-pesan mengenai pernikahan.

"Nurut sama suami ya Vir. Biar pun kalian menikah karena insiden seperti ini, namanya sudah takdir dan jalan kalian. Kalau punya masalah diomongin baik-baik, maafin Bunda yang sudah cuekin kamu beberapa hari ini," kata Bunda tadi malam berhasil membuatku menangis tersedu-sedu. Sekali lagi, aku meminta maaf pada Bunda dan mencium kaki Bunda memohon ampun.

Sementara Ayah, beliau tadi pagi mendatangi kamarku sebelum perias datang. Sama seperti Bunda, Ayah memelukku dengan erat.

"Ayah minta maaf karena nggak bisa menjaga kamu dengan benar. Semua yang sudah berlalu jangan kita ungkit lagi, hidup bahagia bersama Laksa ya Vir. Ayah percaya Laksa pria yang baik dan bisa menjaga kamu," pesan Ayah dengan nada suaranya yang lembut. Sekali lagi, aku menangis dalam pelukan Ayah. Memohon ampun pada Ayah karena telah membuat Ayah merasa menjadi orang tua yang buruk.

Bukan hanya Bunda dan Ayah yang menasihatiku, bahkan adik kembarku juga rajin menanyakan kabarku melalui *chat* selama seminggu ini. Jika ada waktu senggang dia akan datang menemuiku bersama Maya, berusaha menghiburku yang masih dalam suasana kurang baik. Dia dengan sabar menasihatiku untuk menerima dengan lapang dada apa yang terjadi, jangan sampai aku menjadi istri durhaka karena menolak takdir bahwa Laksa yang akan menjadi suamiku.

Pernikahanku jauh sekali dari harapanku, tidak ada pesta mewah di hotel berbintang lima. Deretan papan ucapan selamat yang aku harap bisa sepanjang jalan kenangan itu hanya mimpi belaka.

Suasana meriah dengan dekorasi penuh bunga hidup tidak dapat aku wujudkan.

Aku hanya bisa pasrah menerima seperti apa pernikahanku. Sederhana, hanya keluargaku dan Laksa yang datang. Digelar di rumah yang telah menjadi saksi tumbuh kembangku sejak kecil. Meskipun begitu, hubunganku dan Laksa sah secara hukum. Ada bantuan dari pihak label yang menaungi Laksa untuk menyembunyikan pernikahan ini.

Jam sepuluh pagi tadi aku sudah sah menjadi istri Laksa. Kini hari sudah sore, sejak siang tadi keluarga sudah mulai kembali ke rumah masing-masing. Tinggal Ayah, Bunda, aku dan Laksa di rumah. Mami Papi Laksa sudah berpamitan pulang duluan karena harus menyiapkan rumah untuk kerabat jauh yang datang dan menginap.

"Sa," panggilku pada Laksa yang duduk di tepi ranjang. Aku dan Laksa sedang di kamar, kami sudah berganti pakaian menjadi baju santai.

Laksa menatapku dengan alis bertaut. "Kenapa Vir?" tanyanya.

Aku menggigit bibir bagian dalamku bingung ingin mulai bertanya dari mana. "Kita setelah menikah akan tinggal di mana?" tanyaku hati-hati.

Tangan Laksa menarikku untuk duduk di sebelahnya. "Untuk sementara waktu kita akan tinggal sama Mami dan Papi. Seenggaknya kamu juga bisa bebas keluar masuk tanpa dicurigai orang kalau tinggal sama Mami dan Papi," kata Laksa.

"Tapi, aku masih takut sama Mami dan Papi kamu," cicitku pelan.

Jujur saja, aku merasa Mami dan Papi Laksa kurang suka denganku. Aku juga baru bertemu mereka dua kali, pertama kali saat hari penggrebekan dan kedua kali adalah hari ini. Jadi, aku sedikit takut jika harus tinggal bersama mereka, mana Laksa ini artis dan sangat jarang sekali punya waktu lama di rumah.

Tangan Laksa membelai rambutku dengan sayang. Dia memainkan sejumput rambut depan yang aku *highlights* berwarna ungu terang.

"Mami dan Papi itu baik kok. Caranya gampang buat mereka suka dan sayang sama kamu ..." Laksa menggantung kalimatnya.

"Apa?" tanyaku penasaran.

Laksa tersenyum dan jujur saja itu sangat manis. Padahal luka lebam di wajah Laksa belum sepenuhnya sembuh. Tanganku otomatis terangkat dan menyentuh pelan ujung bibirnya yang robek itu.

"Sediakan waktu setiap hari Minggu. Di rumah dan kumpul bersama mereka," jelas Laksa.

Laksa berhenti memainkan rambutku, kini tangannya menangkap tanganku yang ada di wajahnya. Menggenggamnya dengan lembut dan jantungku berdetak sangat-sangat cepat. Memberikan respon yang terbalik dari saat aku dan Laksa belum menikah.

"Kamu di rumah juga? Setiap hari Minggu maksudku," tanyaku sedikit gugup.

"Kalau nggak ada syuting di luar kota aku pasti libur dan hanya di rumah saja." Penjelasan Laksa membuatku sangat lega.

∞∞∞

Aku dan Laksa memilih keluar dari kamar saat jam setengah tujuh malam. Aku melihat Bunda sedang menonton televisi di ruang tengah. Sedangkan Ayah sepertinya ada di ruang kerjanya seperti biasa.

"Ayah mana Bun?" tanyaku yang mengambil duduk di bawah beralaskan permadani.

Laksa tadi pamit ke taman belakang karena ponselnya berdering, sepertinya Laksa sibuk mengurusi jadwalnya yang lumayan berantakan. Berkali-kali Mas Adam menelepon untuk konfirmasi ini dan itu.

"Biasa di ruang kerja," sahut Bunda. Beliau menatapku dan kemudian berdecak sebal. "Itu suami kamu nggak diajakin makan malam Vir?" tanya Bunda.

Aku meringis pelan mendengar pertanyaan Bunda. "Emang Bunda sama Ayah nggak mau makan?" Aku sengaja bertanya balik agar Bunda sadar bahwa suaminya juga belum dikasih makan.

Benar saja, Bunda memutar bola matanya. Beliau langsung bangun dari tidur-tiduran di sofa panjang. "Ayo bantu Bunda di dapur," ajaknya kemudian.

Aku tersenyum dan mengangguk semangat. "Bunda ajarin Vira masak dan ngurus rumah ya?" pintaku saat dalam perjalanan menuju dapur yang memang tidak terlalu jauh.

Dari jendela dapur aku melihat Laksa berdiri di luar dengan ponsel yang menempel di telinganya. Dia terlihat serius berbicara dan sesekali akan menghela napas berat. Sepertinya Laksa menerima imbas yang luar biasa akibat dari semua ini.

"Kalian berapa hari menginap di sini?" tanya Bunda. Belum juga aku menjawab, Bunda sudah menyerahkan sayur-sayuran kepadaku. "Cuci yang bersih!" perintah Bunda kemudian.

Aku dengan berlapang dada menerima sayuran tersebut, berjalan menuju *wastafel*. "Kata Laksa sampai Senin," sahutku.

"Senin besok?" Bunda bertanya dengan mendelikkan matanya.

"Bukan Bun. Senin depannya, hari Minggu malam sudah menginap di rumah Mami Papi." Aku meluruskan Bunda yang salah paham.

Saat aku sibuk membantu Bunda di dapur, langkah kaki mendekat dari ruang tengah terdengar. Tidak berapa lama aku melihat Ayah keluar ke taman belakang lewat pintu samping. Aku menaikkan leherku sedikit, mengintip Ayah yang juga mengangkat panggilan di ponselnya. Laksa sedang menelepon di sayap kanan taman belakang, sedangkan Ayah di sayap kiri.

"Kamu masih tetap lanjut kerja di kantor Ayah Vir?" tanya Bunda yang menepuk punggung tanganku, membuatku mengaduh kesakitan.

Sejak insiden ini aku tidak masuk kerja, Ayah dengan baik hati membantuku mengambil cuti. "Besok Senin Vira sudah mulai kerja Bun," sahutku.

"Nggak nambah cutinya?"

"Enggak Bun. Udah kelamaan cuti, lagian tadi kami sepakat Senin mulai kerja kembali."

## Sepuluh - Laksamana Hadi Aji

"Oke Mas." Aku mengakhiri panggilan telepon dengan Mas Adam.

Saat aku berbalik, aku mendapati Ayah mertuaku sedang menelepon di ujung taman ini. Sampai sekarang aku masih belum bisa mendekatkan diri dengan keluarga Vira. Rasanya bebanku sangat berat untuk saat ini, aku harus berbagi fokus ke sana kemari. Menyesuaikan diri dengan Vira, kemudian mencuri hati keluarga Vira dan terakhir aku harus membayar mahal untuk beberapa pelanggaran yang aku lakukan karena insiden ini.

Pihak label menuntut ganti rugi karena aku melanggar pasal untuk tidak menikah sampai tahun depan kontrakku diperbaharui. Kemudian aku sempat mangkir syuting tanpa pemberitahuan, menyebabkan pihak label harus mengganti kerugian dan aku akan ikut menyumbang 30% atas kerugian tersebut. Selama liburan dadakan ini juga banyak kegiatanku yang dibatalkan dan sekali lagi aku kehilangan banyak kontrak.

"Yah." Aku menyapa saat Ayah menatapku, beliau baru saja selesai dengan teleponnya.

Aku mengusap leher belakangku karena bingung harus bagaimana. Tiba-tiba Ayah mertuaku itu memberikan kode untuk mendekat lewat tangannya. Bergegas aku menghampiri beliau.

"Laksa. Ada yang mau Ayah tanyakan sama kamu," kata Ayah membuka pembicaraan.

Beliau berjalan menuju kursi yang ada di teras taman belakang ini. Aku mengikuti dalam diam dan sebenarnya jantungku sudah berdetak cepat. Aku mengambil posisi di kursi kosong di sebelah kanan, kini aku dan Ayah terhalang meja bulat kecil.

"Bisa kamu jelaskan detail permasalahan kamu dan Vira. Jujur saja Ayah sedikit tidak percaya Vira bisa sebebas itu. Lagi pula, setahu Ayah pacar Vira itu Farel," ujar Ayah yang melihatku dengan penuh selidik.

Aku menarik napas sebentar dan kemudian menjelaskan. "Laksa dan Vira memang tidak begitu dekat Yah. Hanya teman semasa SMA seperti yang Ayah tahu," kataku mendapat anggukkan paham dari mertuaku itu. "Malam itu Laksa ada di acara ulang tahun teman, kemudian salah seorang teman saya melihat pria memasukkan obat ke dalam minuman." Aku berhenti sejenak melihat reaksi wajah Ayah yang mengeras.

"Lanjutkan," pinta beliau.

"Saya tidak kenal siapa dia. Waktu saya ikuti arah jalan dan tujuannya itu Vira, saya tidak bisa untuk diam begitu saja dan inisiatif membawa Vira pergi setelah dia meminum minuman yang diberikan pria itu. Selanjutnya, mungkin Ayah sudah bisa menebak apa yang terjadi," jelasku mengecilkan suara di ujung kalimat. "Saya minta maaf karena bukannya menolong Vira justru mengambil kesempatan yang tidak baik begini," pungkasku seraya menunduk merasa menyesal.

Tidak disangka, Ayah mertuaku bangkit dan menepuk pundakku penuh perhatian. "Sudah terjadi juga. Pesan Ayah jika kamu tahu dan melihat pria sialan itu lagi segera beritahu Ayah, mau Ayah tanya seperti apa pun Vira pasti tidak akan mengatakan siapa dia," pesan beliau yang aku sanggupi.

Selanjutnya kami berdua mengobrol banyak tentang pekerjaanku sekarang, film apa yang sedang aku bintangi. Ayah mertuaku juga memintaku untuk mempertimbangkan menjadi model iklan produk terbaru perusahaannya. Tentu saja aku menyahut akan menerima tawaran beliau tersebut.

"Lain kali kita berlatih *taekwondo* bersama Sa," ajak Ayah mertuaku sambil jalan menuju meja makan.

Vira dan Bunda sedang menata lauk dan sayur di atas meja makan. Aku hanya mengangguk canggung, apalagi Ayah merangkul pundakku dengan senyum lebar. "Varol sekarang susah diajak buat latihan, Ayah tidak tega sama Vira kalau mau latihan," lanjut Ayah.

"Dih! Emang Ayah kira Laksa nggak sibuk? Jauh lebih sibuk Laksa kali dari pada Varol," komentar Vira yang mendengar pembicaraan kami.

"Iya Ayah ini. Menantunya masih trauma itu dipukuli sama Ayah," sahut Bunda yang melepaskan rangkulan Ayah dariku.

Aku hanya bisa tersenyum kikuk saat Bunda kini menarik tanganku duduk di kursi. Ayah menyusul duduk di kepala meja, Vira duduk di sebelahku.

"Lagian aku heran sama kamu Sa. Kok dipukul malah diam saja, kemana semua *skill* mematikan kamu?" tanya Vira yang kini mengambil alih piringku.

Aku melirik Ayah dan Bunda yang menatapku penasaran. "Kalau salah nggak boleh ngotot dan melawan Vir. Harus terima hukuman dengan baik," kataku.

Ayah tertawa senang dan entah untuk ke berapa kalinya beliau menepuk bahuku. Bunda tersenyum dan mulai mengambilkan makan untuk Ayah. Sementara Vira mendengus tidak suka dengan jawabanku, walaupun begitu tangannya tetap bekerja mengambil lauk dan sayur untukku.

∞∞∞

Aku merenggangkan tanganku saat keluar dari kamar mandi. Kulihat Vira sedang merawat wajahnya di depan cermin rias. Aku memperhatikan sebuah foto yang tergantung di dinding dekat pintu kamar mandi. Foto Vira yang tertawa lepas bersama Varol, terlihat seperti foto yang diambil sudah lama karena wajah Vira di sini lebih tembam dibandingkan sekarang.

"Vir," panggilku. Vira hanya bergumam menyahuti. "Kamu nggak masalah kita tidur di ranjang yang sama? Maksud aku, kalau kamu nggak nyaman aku bisa tidur di bawah," tanyaku yang kini sudah berbalik menatap Vira.

"Nggak papa kok," sahut Vira pelan.

Aku hanya mengangguk saja, sebenarnya aku tidak mau tidur di lantai yang dingin. Bisa-bisa semua badanku sakit-sakit, kalau aku jatuh sakit dalam masa ini maka aku akan benar-benar bangkrut seketika. Ada banyak pekerjaan yang tertunda selama seminggu ini, semuanya harus aku tebus dengan baik sampai akhir bulan ini.

Aku naik ke atas tempat tidur, terlentang menatap langit kamar Vira. Mataku menerawang dan tiba-tiba teringat akan masa lalu aku dan Vira. Sepertinya aku belum meluruskan mengenai ini pada Vira.

"Aku minta maaf," gumamku.

Aku melirik Vira yang kini menatapku dengan alis bertaut. "Kenapa minta maaf terus?" tanya Vira sedikit tidak suka.

"Bukan soal seminggu yang lalu. Ini soal beberapa tahun yang lalu," kataku pelan.

Bahu Vira tiba-tiba menegang, dia kembali menatap cermin rias dalam diam. Aku tahu Vira tidak suka aku mengungkit soal ini. Tapi, demi masa depan kami aku harus membahas ini sampai tuntas.

"Aku tidak pernah bermaksud ingin meninggalkanmu begitu saja Vir. Aku terpaksa karena Oma sakit keras di Belanda, aku bahkan tidak tahu kamu menyusulku dan aku justru menyebabkan kenangan buruk untukmu." Aku bangun dari tiduranku.

Kini aku berjalan menuju Vira, berdiri di belakang perempuan cantik yang kini sudah menjadi istriku. Memegang bahu Vira yang menegang, menatap wajah Vira yang mengeras di cermin.

"Aku kecelakaan di depan kamu Sa. Tapi, kamu nggak sedikit pun datang nolongin aku," ucap Vira dengan nadanya yang sangat kecewa.

"Jika saat itu aku berlari nolongin kamu, aku tidak akan bisa ikut dengan Papi Mami ke Belanda. Aku tidak akan bisa meninggalkan kamu Vir." Aku meremas bahu Vira pelan. "Varol memintaku pergi, dia berjanji akan menjagamu dengan baik sampai aku kembali.

Kamu memang baik-baik saat aku kembali, tapi hatimu tidak baik-baik saja untukku Vir," kataku pelan dan dalam.

## Sebelas - Vira Saladin

Aku menatap Laksa dengan pandangan yang sulit diartikan. Aku tidak percaya bahwa ada banyak hal yang masih tidak aku ketahui tentang masa lalu kami. Benar, aku dan Laksa teman dan sangat dekat. Kami tidak berpacaran, setidaknya tidak ada kata verbal untuk mempertegas kedekatan kami. Meskipun begitu, kami sama-sama tahu bahwa kami saling suka dan punya perasaan terhadap satu sama lain.

"Itu hari ulang tahunku Sa. Di hari itu juga aku kehilangan sahabat terbaikku." Air mataku meluruh. Ingat bagaimana aku kehilangan Meisya, sahabat dekatku yang sudah seperti saudara untukku.

Aku ingat kejadian itu dengan jelas, Varol mengabariku bahwa Laksa akan pindah ke Belanda. Aku memaksa Meisya untuk menemaniku ke rumah Laksa, aku yang tidak sabaran membawa motor dengan kebut-kebutan. Tentu saja aku meminta Varol untuk menahan Laksa sebentar, setidaknya sampai kami bisa berpamitan dengan benar.

Rumah Laksa saat itu berada di pinggir jalan raya, beberapa kali Meisya memperingatkanku untuk hati-hati. Jalan juga licin karena hujan baru saja mereda. Saat kami sampai di depan rumah Laksa, sebuah mobil *pick up* menghantamku dan Meisya dengan keras. Kami kehilangan kesadaran tepat saat Laksa keluar dari gerbang rumahnya.

Aku kehilangan Meisya dan Laksa di hari yang sama, di hari ulang tahunku. Itulah mengapa aku tidak suka bersuka cita di hari ulang tahunku. Aku tidak mau menjadi lebih buruk untuk Meisya.

"Maafkan aku Vir," ungkap Laksa yang kini membalik badanku. Aku memeluk Laksa sembari menangis, menumpahkan semua kekesalanku pada Laksa.

Aku tahu, tidak seharusnya aku menyalahkan Laksa. Meisya pergi karena diriku, aku yang terlalu keras kepala dan ngotot kebut-kebutan hanya untuk bertemu Laksa. Tapi, aku berhak marah dan kecewa pada Laksa. Tidak pernah sekali pun dia menjelaskan soal ini.

Saat Laksa kembali, aku sudah berubah. Tidak ingin mengenal Laksa dan menganggap bahwa aku tidak pernah mengenal pria yang kini menjadi suamiku ini. Mencoba menghapus semua perasaanku padanya.

∞∞∞

Setelah puas menangis, aku dan Laksa duduk bersandar di kepala ranjang. Tiba-tiba saja kami merasa canggung satu sama lain. Sampai Laksa berdehem menarik perhatianku. "Kenapa jadi canggung begini," keluh Laksa membuatku diam-diam tersenyum kecil.

"Kenapa kamu mau jadi artis Sa?" tanyaku tiba-tiba. Sejujurnya aku penasaran dengan hal ini, karena setahuku Laksa ingin melanjutkan bisnis Papi-nya.

Laksa tertawa pelan sebelum menjawab, "Biar kamu bisa selalu ingat dan lihat wajah aku Vir. Aku tahu kamu suka nonton film *action*, jadi saat aku dapat tawaran berkarir sebagai aktor laga, aku tidak akan menolaknya." Penjelasan Laksa membuatku mendengus pelan.

"Ngaco!" seruku tidak terima.

Laksa kembali tertawa. "Serius! Habisnya kamu nggak mau ketemu aku, Varol juga susah sekali ditemui. Siapa tahu dengan sering melihatku kamu bakalan kembali kepadaku Vir," kata Laksa yang kini menatapku dengan menaik turunkan alisnya menggodaku.

Astaga! Selain Om Putra ternyata ada pria lain yang super norak begini!

"Dih ketawa-ketawa! Aku belum maafin kamu loh!" Aku gemas dan menarik hidung mancung Laksa, membuatnya mengaduh kesakitan.

"Maafin dong sayang," pinta Laksa bersikap manis. Dia bahkan menatapku dengan raut memohon, membuatku tambah semangat menggodanya. Sengaja aku menggelengkan kepala menolak permintaan maaf Laksa. Tiba-tiba Laksa menyergapku dengan gelitikan di pinggangku.

Aku yang memang tidak tahan dengan rasa geli, menggelinjang ke sana ke mari menjauhi Laksa. Tertawa sambil memohon ampun, bahkan mataku mulai berair. Membuat Laksa tambah semangat mengerjaiku.

"Ampun Sa!" pekikku.

"Maafin dulu!" ancamnya.

"Iya ... Iya!" kataku berteriak. Akhirnya aku menyerah dan Laksa pun juga berhenti menggelitiku.

Napasku tidak beraturan dan rasanya wajahku memanas karena terlalu banyak tertawa. "Lihat saja si Varol. Adik durhaka! Bisa-bisanya dia nggak cerita apa-apa sama aku," kataku menggebu-gebu saat ingat Varol turut andil dalam ini semua.

Laksa tertawa, dia mengacak rambutku. "Butuh bantuan buat menghajar Varol? Aku mau balas dendam rasanya!" kelakar Laksa membuatku tertawa. "Takdir kita sungguh lucu ya Vir," ujar Laksa kemudian.

Aku memandang Laksa yang kini tersenyum padaku, luka lebam di wajah Laksa sudah mulai sembuh. "Kamu mau mulai semuanya dari awal lagi sama aku kan Vir?" tanya Laksa. Aku tentu saja mengangguk setuju, sudah saatnya aku untuk berdamai dengan masa lalu.

∞∞∞

Mataku mengerjap pelan saat merasakan cahaya terang dan suara berisik. Aku melihat ruang kosong di sebeluhku. Laksa tidak ada di

sebelahku, semalam kami tertidur setelah sibuk mengobrol tentang masa lalu. Aku duduk dan mengusap mataku, menyesuaikan pandanganku.

"Aku bangunin kamu ya?" suara serak Laksa membuatku memandangnya sambil menguap.

"Kamu ngapain?" tanyaku seraya melihat jam dinding. Masih menunjukkan jam 3 pagi dan Laksa sudah rapi.

Dia terlihat segar dan wanginya mampu membuatku tersadar sepenuhnya. "Aku lupa bilang sama kamu semalam, hari ini aku mulai syuting jam 5," jelas Laksa yang kini sedang sibuk memakai jam tangan.

Aku turun dari tempat tidur, berjalan menuju Laksa. "Dijemput Mas Adam?" tanyaku.

Laksa mengangguk. "Mas Adam sudah menunggu di bawah," jelasnya.

Akhirnya aku menemani Laksa keluar dari kamar, turun menuju lantai satu. Aku mengantar Laksa sampai ke depan pintu rumah. Jangan ditanya segelap apa di luar sana, hanya lampu jalan yang menjadi penerangan. Aku dapat melihat mobil Honda H-RV berwarna putih terparkir di depan pagar rumah.

"Hati-hati di jalan," pesanku sambil mencium tangan Laksa.

"Tidur lagi kamu. Ini masih jam tiga." Laksa mengusap kepalaku dan kemudian mencium dahiku pelan. "Langsung masuk sekarang," perintahnya kemudian.

Aku menurut saja dan segera menutup pintu rumah, mengunci pintu dengan benar. Meski begitu, aku mengintip dari jendela rumah sampai mobil Laksa melaju dari depan pagar. Karena sudah terbangun, aku jadi tidak bisa tidur lagi. Akhirnya aku memilih bersantai di kamar, mengeluarkan koleksi *nail polish* milikku, memilih warna biru elektrik untuk aku gunakan.

Iseng aku mengambil ponselku, mencari nama adik kembarku pada *phonebook*. Sengaja aku men-*dial* nomor Varol subuh-subuh

begini. Aku membuat mode *loudspeaker* sehingga aku bisa bertelepon sambil mempercantik kuku.

"*Hallo*," jawab Varol dengan suara yang serak, khas orang bangun tidur.

"Eh adik kurang ajar. Lo bisa banget ya nggak cerita soal Laksa dulu. Apaan coba lo nyuruh-nyuruh Laksa pergi!" omelku langsung.

Varol menggerutu tidak jelas, terdengar suara Maya yang protes karena lampu kamar dihidupkan oleh Varol. Aku tertawa senang berhasil mengerjai adikku itu.

"*Lo nelepon gue jam segini Cuma mau ngomel soal itu sist? Nggak penting banget! Lagian ngapain sih lo masih melek jam segini*?" protes Varol.

"Jangan kepo lo sama urusan gue. Pokoknya gue mau lo kasih gue kursus gratis sebagai upaya permintaan maaf lo," pintaku langsung.

"*Belajar masak sama Bunda saja! Gue nggak mau ngajarin lo! Bisa-bisa nyawa gue lewat gara-gara kebrutalan lo di dapur*," tolak Varol yang kemudian langsung memutuskan sambungan telepon begitu saja.

"Punya adik kembar kok begini banget sih!" dumelku.

## Dua Belas - Laksamana Hadi Aji

"Laksa, nanti kamu mulai dari sini. Tiga orang ini ceritanya kamu kalahkan, terus kamu lompat dari sini," jelas sutradara kepadaku dan beberapa aktor pembantu yang harus merekap adegan berkelahi denganku.

Aku mengangguk paham dan membiarkan kru memasang tali pengaman di pinggangku. Ini dikarenakan aku harus melompat dari atas ke sini ke lantai bawah yang kira-kira berjarak setinggi empat meter. Adegan seperti ini sudah sering aku lakoni, aku juga jarang menggunakan aktor pengganti.

"*Action*!" Bersamaan dengan teriakan sutradara, aku mulai melakoni peran sesuai dengan perintahnya. Mengikuti arahan sutradara dengan benar.

Hingga terakhir aku harus melompat dari pembatas pagar. Dengan tenang aku melompat sebaik mungkin, namun tiba-tiba tali pengamanku terlepas begitu saja. Untungnya aku dapat menyesuaikan diri dan mendarat dengan sedikit berguling ke depan. Membuatku tidak mencapai matras yang sudah terpasang.

"Laksa!" teriakan panik orang-orang melihat kecelakaan kecil yang aku alami membuatku sadar bahwa aku mengalami luka ringan.

Siku-ku sedikit berdarah karena pendaratan mendadak tadi. Sutradara dan kru langsung memberhentikan proses syuting. Mas Adam mendatangiku dengan tim kesehatan, mereka langsung membawaku menuju kursi istirahat.

"Lo nggak papa?" tanya Mas Adam yang aku angguki.

Mas Adam langsung berderap dan mengomel kepada sutradara dan kru yang bertanggung jawab untuk alat-alat pengaman. Aku hanya diam saja, tidak ingin ambil pusing, Mas Adam lebih berpengalaman dalam hal seperti ini.

"Hanya luka biasa kok," ujarku pada Mas Adam. Tim kesehatan juga sigap membersihkan dan membalut lukaku.

"Gue sudah minta lo buat istirahat beberapa hari. Kita periksa dulu ke rumah sakit setelah dari sini," jelas Mas Adam tidak ingin dibantah saat tim kesehatan sudah selesai dengan tugas mereka.

Aku hanya bisa patuh mengikuti Mas Adam. Dia benar-benar langsung membawaku menuju rumah sakit terdekat. Tidak memberikanku waktu untuk menolak.

∞∞∞

"Gila Ayah mertua lo ngirim proposal kerja sama nih!" Mas Adam berseru sembari menggelengkan kepalanya. Dia menyerahkan *i-pad* yang menampilkan proposal kerja sama dari Ayah.

Aku sendiri sudah tahu soal ini sejak kemarin, Ayah sudah bercerita bahwa beliau memintaku untuk menjadi model untuk produk baru perusahaan keluarga Saladin. Senyumku geliku mengembang saat melihat Mas Adam menghela napas sebal. Saat ini kami sedang di dalam mobil, masih di parkiran rumah sakit.

"Ya sudah, kita ke tempat Ayah mertua gue Mas," kataku yang bertambah membuat Mas Adam kesal.

"Awas ya lo! Jangan sampai keceplosan kalau udah nikah," peringat Mas Adam yang kemudian menyalakan mesin mobil. Aku hanya bergumam saja sebagai jawabannya.

**Sayang❤ :** *jangan lupa makan siang*❤

Aku tersenyum tipis saat mendapat pesan singkat itu dari Vira. Rasanya senang saja diperhatikan seperti ini.

"Baru kali ini gue ngeliat orang cedera malah senyum-senyum," cibir Mas Adam.

Aku tertawa mengejek Mas Adam. "Iri aja lo Mas!" kataku. "Mas gue berangkat ke Jepang bulan depan kan ya?" tanyaku kemudian.

"Dibatalin. Karena ada beberapa kepengurusan tempat yang belum selesai , jadi syuting di sana diundur," jelas Mas Adam.

Aku mengangguk paham. "Mas. Kita mampir beli makan siang dulu, dibungkus aja. Buat Vira ntar," pintaku yang disahut Mas Adam dengan gumaman. Aku melirik Mas Adam yang menyetir dengan raut wajah masam.

**Me :** *Aku lagi jalan ke kantor kamu. Mau nganter makan siang sama ketemu Ayah*

∞∞∞

Aku dan Mas Adam berjalan berdampingan di lobi perusahaan. Tangan Mas Adam menenteng kantong makanan dengan logo sebuah restoran terkenal. Tentu saja kehadiranku membuat beberapa orang melirik ingin tahu.

Beberapa ada yang ingin mendekat namun dihalangi oleh pihak keamanan perusahaan. Aku hanya menyapa mereka yang rata-rata perempuan dengan senyum ramah. Tentunya menjaga *image* itu sebuah keharusan untuk orang yang berprofesi sebagai artis sepertiku.

Tidak butuh waktu yang begitu lama, aku dan Mas Adam sampai di lantai CEO perusahaan berada. Saat kami akan masuk ke dalam ruangan, ternyata Ayah mertuaku sedang ada rapat dengan karyawannya. Kami diminta menunggu di sofa tunggu yang tersedia.

Pintu ruangan Ayah Marcel terbuka, sontak aku berdiri dan mengerutkan dahiku saat menatap sosok pria yang keluar dari ruangan tersebut. Pria dengan wajah tegas yang sangat aku ingat, sampai kapan pun aku tidak akan melupakan tentang wajah pria ini. Aku bahkan ingat dengan jelas namanya.

Entah kenapa tiba-tiba aku maju ke depan, mencekal tangan Farel dengan keras. "Apa-apaan ini?!" teriak dia tidak terima.

"Laksa!" panggil Mas Adam.

Aku tidak mengindahkan panggilan Mas Adam, tetap saja aku menarik Farel masuk ke dalam ruangan ayah mertuaku dengan emosi. Aku mendorong tubuh Farel hingga membentur sofa. ayah

mertuaku jelas kaget dan langsung berdiri dari duduknya melihat kedatanganku.

"Lo pria bajingan yang sudah memasukkan obat ke minuman Vira kan?" tudingku langsung.

Aku meraih kerah baju Farel yang terbelalak kaget. Siap akan meninjunya ketika Mas Adam datang menghentikanku. Mas Adam menarikku untuk melepaskan pria brengsek di hadapanku ini.

"Ada apa ini?" tanya Ayah yang masih belum yakin dengan apa yang terjadi.

"Lo salah orang," bantah Farel cepat.

Aku tersenyum sinis, dia bilang aku salah orang? Apa perlu aku seret Vira ke sini? Aku ingat dengan jelas pria ini yang sudah menjebak Vira.

"Apa perlu gue panggil Vira? Sekalian gue seret lo ke kantor polisi? Gue punya banyak saksi buat membuktikan kejahatan lo!" peringatku tajam.

Farel gelagapan, dia menatap Ayah sembari menggelengkan kepalanya menolak tuduhanku. "Bapak jangan dengar kata-katanya. Saya dan Vira baik-baik saja kok, dia salah orang," kata Farel cepat.

Aku tertawa sinis saat melihat raut wajah Ayah menegang. Dasar laki-laki bodoh, bisa-bisanya dia berbohon di depan Ayah Vira dan aku–suami Vira. Sepertinya Farel belum sadar bahwa Vira sudah mendapat masalah karena kelakuannya.

"Setahu gue kalian sudah putus," sahutku santai.

"Iya itu karena lo!" tiba-tiba Farel balik menudingku. Dia menunjuk wajahku dengan akting marah.

Aku menaikan sebelah alisku menantangnya, lupa dia aku ini seorang aktor ulung. Ingin adu akting? Siapa yang takut!

"Gue? Apa salah gue?" tanyaku menantang Farel.

"Lo yang sudah bawa lari Vira malam itu!" Farel balik menuduhku.

"Itu karena gue tahu lo mau menjebak Vira," balasku sengit. Aku yang sudah kehilangan kesabaran melayangkan tinjuku ke wajah Farel.

Mas Adam langsung menahanku, dia menatapku tajam. "Lo jangan gila Laksa!" peringat Mas Adam.

Ayah mertuaku maju mendekat ke arah Farel. Yang terhuyung karena pukulanku, dengan cepat Ayah memberikan tinjunya untuk Farel dan berkata, "Kamu saya pecat!"

"Astaga!" suara pekikan Vira membuat Mas Adam melepaskanku.

"Jaga kelakuan lo!" peringat Mas Adam.

Aku memperhatikan Vira yang melihat Farel dengan bengis, dia maju melangkah dan dengan sadis menarik tangan Farel, membalik badan pria yang jauh lebih besar dari Vira itu hingga jatuh ke lantai. Vira memberikan bantingan keras pada Farel, terakhir dia menendang kaki Farel dengan keras.

"Bangsat lo!" maki Vira.

## Tiga Belas- Vira Saladin

Napasku naik-turun, wajahku sudah pasti memerah karena marah. Ayah baru saja mengusir Farel dari ruangannya. Beliau memanggil satpam untuk membawa keluar manusia laknat itu. Kini aku duduk dan mengatur emosiku, di sebelahku ada Laksa kemudian di sebelah Laksa ada Mas Adam.

Ayah menatapku tajam, beliau duduk di hadapan kami. Aku tahu Ayah pasti menuntut penjelasanku. Memang aku tidak bercerita apa pun kepada Ayah, awal mula bagaimana aku bisa berakhir dengan Laksa.

"Apa penjelasan kamu Vir?" tanya Ayah.

Aku menundukkan kepalaku, tidak berani menatap Ayah. Sehabis ini aku pasti akan diomelin Ayah karena main ke *club* malam. Apalagi kalau Ayah sampai tahu aku menegak alkohol, bisa-bisa namaku dicoret dari daftar penerima warisan.

"Vira biar Laksa saja yang omelin Yah," kata Laksa menyela.

Aku melirik Laksa yang mengedipkan sebelah matanya menggodaku. Astaga! Ini suamiku kenapa? Mana Laksa yang *cool* dan jaga *image*?

"Dengerin kata suami kamu Vira," peringat Ayah yang hanya bisa aku jawab anggukkan saja.

Tiba-tiba Laksa meletakkan sebuah kantong plastik, dari aromanya aku tahu isinya makanan. Aku mengintip ke logo kantong plastik dan tersenyum senang mendapati logo restoran *sushi* milik Varol. Kini aku menatap Laksa dan tersenyum manis.

"Makasih ya!" seruku senang dan langsung berdiri. "Makan siang dulu Yah," pamitku yang langsung kabur.

Aku masih dapat mendengar suara protes Ayah karena aku main kabur saja, aku tertawa senang sembari berjalan

menuju *cafetaria* kantor. Kebetulan aku hanya perlu naik satu lantai lagi saja.

Mataku mengedar, mencari meja kosong yang sekiranya bisa aku duduki. Kakiku melangkah menuju meja di tengah-tengah yang tidak berpenghuni. Sebelum ke sana aku mampir ke meja kasir, mengambil sebotol air mineral. "Gue ambil dulu ya Nah. Ntar gue bayar," ujarku pada Aminah, kasir *cafetaria*.

"Gila! Lo lihat kan tadi ada si Laksamana!" Telingaku langsung bergerak cepat ketika nama Laksa disebutkan. Aku melirik sekilas pada meja di sampingku, beberapa karyawan dari divisi *legal* sedang makan bersama.

"Iya! Ganteng banget tahu nggak!" perempuan berbaju hitam berseru geregetan.

Aku memutar bola mataku malas, memang seganteng itu si Laksa? Nggak tahu aja mereka gimana tampang Laksa waktu babak belur kemarin!

"*Group chat* ngobrolin dia dong. Gila nggak sih, seganteng itu masih *single*." Perempuan dengan kacamata menimpali.

Apa dia bilang? Laksa *single*? Entah kenapa aku jadi kesal sendiri mendengarnya, mau tidak mau aku mendengus keras. Beberapa orang yang duduk di dekat mejaku menatap heran. Tidak aku indahkan tatapan aneh mereka kepadaku, lebih baik aku menikmati *sushi*.

"Eh ada gosip lagi nih!" Kali ini suara keras itu datang dari wanita berbaju *pink* di meja depanku.

*Ya Tuhan! Apa isi obrolan mereka saat jam makan siang itu rumpi begini?* Rutukku di dalam hati.

"Pak Farel dipecat sih katanya. Dengar-dengar Pak Marcel sampai marah besar." Telingaku waspada. Kali ini aku harus pastikan namaku tidak disebut-sebut.

"Ada masalah apa sih?" tanya teman si wanita berbaju *pink* penasaran.

Mereka tiba-tiba merapatkan formasi, meski begitu aku masih dapat mencuri dengar bisik-bisik mereka. "Katanya sih putus sama anak Pak Marcel yang di divisi *marketing* itu loh," bisik perempuan berbaju *pink*.

Sengaja aku berdeham dengan keras, menarik perhatian mereka yang terbelalak kaget melihatku duduk di dekat meja mereka. "Lain kali kalau mau ngomongin orang lihat-lihat sekitar dulu Mbak. Jangan asal ceplos saja," sindirku sadis.

Aku kehilangan selera makanku, memilih tidak menghabiskan *sushi*-ku. Membereskan sisa *sushi* tersebut, aku berjalan menuju kasir. "Nggak habis makannya Mbak?" tanya Aminah saat aku mengangsurkan uang selembar lima ribuan.

"Iya, kehilangan nafsu makan tiba-tiba," sahutku sambil menghela napas keras.

"Mau dibuang Mbak?" tanya Aminah menatap kantong plastik berisi *sushi* yang belum aku makan semua.

"Kamu mau? Ini aku makannya nggak diacak-acak kok," tawarku pada Aminah yang mengangguk semangat. "Selamat makan!" ucapku tulus pada Aminah yang menerima pemberianku.

∞∞∞

Hari ini merupakan hari yang sangat berat bagiku, di kantor gosip soal Farel yang dipecat karena putus denganku berhembus sangat kencang. Bahkan karyawan divisi *marketing* diam-diam ikut bergosip tanpa sepengetahuanku. Gilanya lagi, si Afra mendengarkan dalam diam setiap bisik-bisik gosip itu.

Sebenarnya aku bisa saja buka suara dan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Tapi, perempuan berkelas sepertiku tidak akan memenangkan pertarungan seperti itu. Afra, walaupun dia bersalah, dia tetap butuh pekerjaan. Aku tidak akan memotong rezeki seseorang hanya karena dendam semata.

Untuk urusan Farel, dia memang sampah masyarakat yang menyebalkan. Dia merubah hidupku menjadi memalukan seperti

sekarang. Untung saja Laksa tidak malu-maluin, maksudku dia sangat tampan untuk ukuran pria.

**King❤ :** *Aku tunggu di parkiran motor*

*Chat* singkat yang dikirimkan oleh Laksa itu mampir beberapa menit yang lalu. Satu jam sebelum makan siang Laksa mengabari bahwa dia akan menjemputku. Kebetulan tadi pagi aku pergi kerja bareng Ayah, jadi aku tidak membawa kendaraan.

Aku berjalan dengan tenang menuju parkiran motor, beberapa karyawan terlihat sedang bersiap-siap. Ada yang memakai *helm* atau pun jaket, ada pula yang sedang mengobrol di parkiran mengenai *film* terbaru yang akan rilis.

Senyumku mengembang saat mengenali motor ninja biru dongker yang sejak kemarin ada di garasi rumah Ayah. Seseorang duduk sambil memukul-mukul pelan tangki minyak, tentunya tanpa membuka *helm full face* yang dikenakan.

Saat aku berdiri di samping Laksa, dia memberikanku sebuah *helm* bercorak polkadot hitam dengan latarnya berwarna cokelat susu. Aku menerima uluran *helm* tersebut, memakainya dan langsung naik ke boncengan Laksa.

Berhubung aku mengenakan rok, mau tidak mau aku duduk dengan posisi menyamping. Tanganku melingkar di pinggang Laksa dengan kuat. Jujur saja, aku takut jatuh!

"Mau makan dimana?" tanya Laksa dengan suaranya yang tidak begitu keras.

"Makan di rumah aja, bahaya ntar ketangkap kamera," balasku yang disetujui Laksa.

∞∞∞

Aku berjalan mondar-mandir seperti setrikaan di dalam kamar, sudah lewat tiga jam setelah kami selesai makan malam. Sesekali aku melirik Laksa yang sedang *push up* di depan lemari baju.

"Gimana dong nih!" panik, itu yang aku rasakan saat ini.

Laksa berhenti melakukan *push up*, dadanya yang tidak tertutup sehelai benang pun membuatku malu. Lekas aku mengalihkan pandangan ke arah yang lain. "Ya kenapa panik? Berapa hari dinas luarnya?" tanya Laksa yang justru dengan sengaja berdiri di depanku.

"Tiga hari doang. Tapi nggak mau!" keluhku.

"Kenapa?" Laksa menatapku tajam. "Ada yang kamu sembunyiin ya?" tanyanya lagi.

Aku cemberut menatap Laksa. "Gilang itu pernah jadi pacarku. Sampai sekarang masih ngotot ngajakin balikan," ceritaku. Laksa memicingkan matanya padaku. "Bantuin bilang ke Ayah, alasan apa gitu. Kamu kan lagi cedera, bilang aja butuh aku jagain," pintaku memelas.

"Kok aku sih yang dijadiin alasan?" protes Laksa.

"*Please*! Dari pada ntar aku diapa-apain si Gilang. Emang kamu rela?" aku balik menantang Laksa.

Mata Laksa tajam menatapku. "Kamu pernah diapain sama Gilang?" tudingnya langsung.

"Dia pernah mau pegang-pegang aku masa! Untung aku pintar taekwondo," sebalku.

"Kok sama aku jurus *taekwondo*-nya nggak keluar ... aduh!" Aku langsung memukul laksa yang mulutnya emang kadang suka bener. Sialnya Laksa tertawa jahil menggodaku yang sudah jengkel.

Masih malu kalau bahas-bahas kejadian malam itu!

## Empat Belas - Laksamana Hadi Aji

"Libur lo?" tanya Gery saat aku muncul di pintu *dojang*.

Aku mengangguk sebagai jawaban, kemudian menuju ke etalase di kasir. Duduk di sebelah Gery yang ternyata sedang nonton *blog YouTuber*. "Libur dadakan, cedera kecil gue," ujarku sambil mengangkat siku yang terbalut perban.

"Halah! Luka kecil begini doang. Cemen lo," cibir Gery sambil menepis tanganku. "Makan siang dimana lo? Ajak Vira kumpul makan siang bisa nggak sih dia?" kata Gery tiba-tiba.

Entah kenapa aku jadi takut ketahuan begini oleh Gery. Kalau Gery tahu aku sudah menikah dengan Vira, bisa-bisa seluruh dunia tahu. Temanku yang satu ini bukannya hobi bergosip atau ngomongin orang, tapi dia suka tidak mikir dulu kalau bicara. Semua diceplosnya sembarangan tanpa tahu efek kedepannya seperti apa.

"Kerja dia. Kantornya jauh," kataku memberikan alasan.

Gery melirikku dan mendengus. "Gimana mau ada kemajuan coba. Lo diajakin nyamperin dia aja ogah. Lagian seberapa jauh sih? Belum harus pindah planet kan?" omel Gery.

Ingin rasanya aku menggeplak kepala Gery. "Ger, gue ini artis TERKENAL. Kalau gue keliaran sama perempuan bisa jadi bahan gosip," ucapku jengkel dan dengan sengaja menekan kata terkenal.

Sialnya, Gery justru tertawa mengejekku. "Lo terkenal kan? Banyak duit kan? Bisa dong makan di VIP *room* gitu. Di tempat kembarannya Vira tuh." Gery masih saja mendebatku, manusia satu ini memang tidak mau mengalah.

Belum tahu saja dia, aku habis menggelontorkan banyak uang untuk membayar penalti. "Nggak ada duit gue, lagi kere," sahutku jujur.

Di dompetku memang hanya tinggal dua lembar uang seratus ribuan. Tadi malam aku menyerahkan semua ATM milikku ke Vira. Aku yang super boros ini meminta Vira untuk mengatur. Jadinya setiap hari aku akan mendapat uang jajan dari Vira sebanyak tiga ratus ribu.

"Bohong lo. Ntar hilang semua duit lo," cibir Gery.

"Ya udah sih kalau nggak percaya," sahutku tidak peduli.

Aku mengeluarkan ponselku, memainkan *game* yang sejak kemarin membuatku gregetan. Awal mulanya aku memperhatikan Vira yang mengomel sambil main *game*. Aku pun tertarik mengintip layar ponselnya, mendapati Vira sedang memainkan *game* seperti *game snake* model lama. Saat aku tanya Vira, dia memberitahuku nama *game* tersebut *worms zone* alias zona cacing.

"Mati lo!" tiba-tiba telunjuk Gery mampir ke layar ponselku, menyebabkan cacingku kehilangan arah hingga menabrak cacing lain.

Aku mendelik sebal pada Gery yang justru cengengesan tidak merasa bersalah. "Ayok udah ikut aja makan siang. Gue udah bilang sama Vira nih." Gery memperlihatkan *chat*-nya dengan Vira.

**Gery :** *Gue lagi sama Laksa nih. Makan siang di restoran sushi Varol mau nggak? Yang dekat kantor lo itu*

**Vira :** *Oke, kalian duluan aja. Ntar infoin di VIP berapa*

"Bayar sendiri-sendiri ya! Gue beneran lagi nggak ada duit nih," aku memperingatkan, yang akhirnya nurut juga mengikuti kemauan Gery.

"Artis kere lo!" ejeknya.

∞∞∞

Aku dan Gery masuk ke dalam restoran *sushi* milik adik iparku dengan santai. Tentunya aku memakai masker dan topi untuk menyamarkan wajahku. Aku membiarkan Gery memesan tempat pada pelayan. Untunglah kami masih mendapatkan satu ruang VIP di lantai dua.

"Lo seangkatan nggak sama Varol?" tanya Gery sambil membolak-balik buku menu.

"Iya. Lo emang nggak sempat ketemu dia?" aku balik bertanya.

Gery menatapku, seolah berpikir sebentar. Kemudian dia menggelengkan kepalanya. "Lo sama Vira sih yang suka bantu ngajar di *dojang*," lanjutnya.

Awal mulanya Gery mengenal aku dan Vira itu karena aku dan Vira suka membantu mengajar *hoobae* di *dojang*. Kalau Varol, dia lebih suka menghabiskan waktunya dengan belajar memasak bersama ibu mertuaku. Wajar saja Gery tidak begitu akrab dengan Varol, dia hanya sekedar tahu saja.

Gery sendiri merupakan anak pemilik *dojang*. Dulu dia tinggal di luar kota bersama neneknya, kelas dua SMA dia pindah ke Jakarta dan mulai ikut latihan di *dojang* milik ayahnya sendiri.

"Ger, lo udah kabarin Vira kita di VIP berapa?" tanyaku.

"Belum. Lo aja yang kabarin." Gery mengangkat pandangannya dari buku menu ke wajahku, dia tersenyum jahil dan itu membuatku sebal. "Gue kasih kesempatan buat lo bisa *chat*-an sama Vira," lanjut Gery.

*Sialan! Tidak tahu saja dia kalau aku tidak butuh bantuannya untuk mendapatkan Vira.*

Sambil ngedumel di dalam hati, aku mengikuti apa kata Gery. Mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi *whatsapp*, mengklik kontak dengan nama **Sayang❤** yang aku pin di paling atas.

**Me :** *Aku dan Gery sudah di VIP 3 lantai 2*

Hanya beberapa detik kemudian, Vira langsung membalas *chat*-ku.

**Sayang❤ :** *Oke. Pesanin aku ramen ya, lagi pengen banget makan ramen katsu*

Aku membaca pesan Vira tersebut tepat saat Gery menyebutkan pesannya kepada pelayan. "Ramen *katsu*-nya dua ya Mba. Minumnya *ice lemon tea* satu dan *milkshake* cokelat satu," pesanku.

"Kok ramen lo dua?" Gery menatapku dengan alis bertaut.

"Vira minta pesanin," sahutku kalem.

Gery menatapku dengan mata yang sangat jahil. "Yuhuu! Udah baikan kalian? Tumben banget si Vira minta pesanin lo begini," goda Gery yang langsung bersiul senang.

"Lo aja yang nggak tahu kalau gue sama Vira sudah banyak kemajuan," kataku pongah.

Aku melepas maskerku saat pelayan pergi, namun tetap membiarkan topiku bertengger di atas kepala. Nanti saat pelayan datang aku harus menunduk dalam menutupi wajahku. Seribet ini lah jika ingin makan dan ngumpul bersama teman dengan tenang.

Selagi menunggu Vira, Gery terus-terusan menceramahiku harus bagaimana dengan Vira nanti. Dia mengatakan bahwa aku terlalu kaku, sehingga Vira tidak paham dengan perasaanku. Gery bahkan memintaku untuk melancarkan aksi gombalan yang sudah jelas aku tolak mentah-mentah.

"Lagi bahas apa? Seru banget sampai kedengaran keluar." Vira membuka pintu ruang VIP dengan santai.

Dia tersenyum sekilas menatapku yang juga balas tersenyum. Aku melirik Gery yang lagi-lagi berlaku seperti mak comblang sukses. Lihat saja raut wajah Gery yang menyebalkan, senyum-senyum jahil dan menaik turunkan alisnya.

"Ini gue lagi kasih *tips* buat Laksa deketin cewek. Masa artis ganteng kayak dia, deketin cewek aja nggak bisa-bisa," sahut Gery yang membuatku menatap Vira sedikit panik.

Aku takut Vira salah paham dan mengira aku sedang mendekati perempuan lain. Gery ini sepertinya perlu aku banting satu dua kali ke lantai! Biar dia bisa mikir sedikit sebelum asal bicara.

"Oh ya? Siapa yang lagi dideketin Laksa?" Vira bertanya sambil melirikku tajam.

"Ada anak pengusaha Vir. Cantik banget! Lo nggak bakalan percaya deh siapa orangnya." Gery semakin semangat membahasnya. Dia bahkan berkata dengan nada suara yang menggebu-gebu.

Aku gelagapan saat Vira mengangguk-angguk sambil bergumam tidak jelas. "Bohong dia Vir. Lo jangan percaya sama manusia geblek ini," sangkalku cepat.

Vira mendengus sebal, sedangkan Gery tertawa puas. Aku hanya bisa menghela napas jengkel. Saat itu juga aku melihat Vira mengetik sesuatu di ponselnya, disusul dengan sebuah *chat* masuk di ponselku.

**Sayang❤ :** *LO-GUE nih? Dekatin siapa lo?! Anak pengusaha mana yang lebih cantik dari gue?*

*GERY SIALAN!* Rutukku di dalam hati.

## Lima Belas - Vira Saladin

"Gue yang traktir deh. Jarang-jarang gue banyak duit nih," ujarku saat pelayan datang mengantar *bill* makan siang aku, Gery dan Laksa.

"Makasih loh Vir. Baik banget lo, nggak kayak Laksa nih!" Gery berucap semangat sambil menatap Laksa tajam. "Ngaku artis terkenal, tapi kere. Percaya nggak lo? Baru tahu gue dia pelit," dumel Gery yang membuatku tertawa lucu.

Wajah Laksa sudah masam, dia tampak malas meladeni Gery yang sedari tadi menggodanya. Bahkan Gery membeberkan Laksa yang sedang berusaha PDKT dengan perempuan. Aku sih paham itu kode buat aku, sejak lama Gery suka bantuin Laksa untuk dekat denganku. Awal mula aku tidak begitu suka dengan sikap Gery yang jadi mak comblang itu. Tapi, semenjak Laksa mengakui semuanya beberapa hari yang lalu aku jadi tahu kenapa Gery usaha keras sekali untuk nongkrong denganku dan Laksa.

"Pelit sih emang dia," kataku menyahuti dan memanas-manasi.

Laksa melirikku dan mendengus keras. Aku tahu dia menyindirku, sebenarnya uang Laksa ada padaku. Berhubung Laksa ini borosnya minta ampun, dia menyerahkan urusan keuangan kepadaku. Jelas saja aku menjatah uang jajan untuk Laksa, ini sebenarnya tergantung kondisi. Berhubung hari ini Laksa libur, aku hanya menjatah tiga ratus ribu untuknya.

Tadi sebelum sampai di *dojang,* Laksa sempat mengirim foto nota bensin motornya seharga seratus ribu. Jika Laksa belum membeli apa pun lagi, sudah pasti uangnya masih ada dua ratus ribu. Saat tahu Gery ingin makan siang bersama, aku jadi memikirkan suamiku yang tiba-tiba jatuh miskin belum makan siang.

"Gue balik ke kantor ya," pamitku pada Gery dan Laksa.

Aku melirik jam di pergelangan tanganku, lima belas menit lagi aku harus sudah duduk di kursi kantor. Jika tidak, aku pasti akan diomeli habis-habisan oleh Inggrid. Untunglah kantor tidak terlalu jauh dari sini.

"Ayo aku antar," tiba-tiba Laksa muncul melewatiku. Aku masih mendengar dengan jelas suaranya yang teredam oleh masker itu.

Bergegas aku mengikuti Laksa menuju parkiran motor. Aku tidak bisa menolak tumpangan gratis, lagi pula naik motor pasti lebih cepat. Aku tersenyum tipis saat melihat di pinggiran jok belakang terkait *helm* cokelat milikku.

"Kamu bawa ini kemana-mana?" tanyaku sedikit tidak percaya.

"Habis nganter kamu ke kantor tadi pagi aku ketemu Mas Adam terus langsung ke *dojang*." Laksa menjelaskan rutenya sampai siang ini. "Tadinya aku mau main di *dojang* sambil nungguin kamu pulang. Eh si Gery sialan itu bawel banget," rutuk Laksa yang membuatku tertawa.

Aku naik ke boncengan dengan berpegangan pada bahu tegap Laksa. Berhubung tadi pagi aku diantar Laksa, mau tidak mau aku harus menggunakan celana. Tanganku langsung melingkar di pinggang Laksa.

"Soal yang ucapan Gery tadi kamu salah paham," ujar Laksa. Aku mendengarkan dengan seksama, sengaja tidak merespon apa-apa. "Yang dimaksud Gery itu kamu Vir. Anak pengusaha cantik bagi aku hanya kamu seorang," lanjutnya.

"Gombal. Sekarang udah berani gombal-gombalan ya?" sahutku.

"Sama istri sendiri nggak papa dong," timpal Laksa membuat jantungku berdetak berkali-kali lebih cepat.

∞∞∞

Aku melangkah terburu-buru masuk ke dalam divisi *marketing* saat melihat Inggrit berjalan di depanku. Aku berterima kasih banyak kepada Laksa, dia mengantarku tepat waktu dan aku tidak kena omelan Inggrit karena telat kembali ke kantor.

"Untuk dinas luar kota besok, Afra ikut dampingi Vira dan Gilang ya," tiba-tiba Inggrit muncul dan memberikan titah.

Aku langsung mendengus tidak suka, rasanya bersama Gilang saja aku sudah enggan untuk pergi. Bagaimana jika Afra harus ikut, bisa bahaya. Jika aku tidak bisa menahan marah, Afra bisa lewat nyawanya aku buat.

Tapi, aku tidak bisa apa-apa. Tidak mungkin aku menolak karena alasan pribadi seperti ini, bisa-bisa karyawan di sini lebih sinis lagi dengan diriku. Sejak Farel dipecat saja mereka memandangku dengan tidak suka.

Di sisa jam kerja aku hanya bisa mendumel di dalam hati. Sampai jam pulang kerja saja aku masih menekuk wajahku.

"Kamu kenapa?" tanya Laksa di garasi rumah. Dia menarik tanganku dan menggenggamnya dengan lembut. "Kalau ada masalah tuh cerita," lanjutnya lagi.

"Aku nggak mau pergi dinas luar," keluhku setengah frustasi.

Laksa mengacak rambutku, membuatku mendelik tidak suka. Dia bahkan langsung masuk ke dalam rumah tanpa berkata apa-apa. Setidaknya kalau istri lagi begini dibujuk rayu gitu kan?

"Kamu tuh nggak romantis banget sih!" omelku mengikuti Laksa yang hanya datar-datar saja.

"Ini kenapa? Pulang-pulang kok ribut?" tanya Bunda yang muncul dengan sepiring buah di tangannya.

Aku mengikuti Bunda menuju ruang keluarga, di sana sudah ada Ayah yang duduk menonton siaran berita. "Biasa Vira Bun," sahut Laksa setelah menyalami Ayah dan Bunda. Dia duduk di sebelah Ayah yang fokus pada layar televisi.

"Laksa tuh Bun. Dia nanya Vira jawab baik-baik eh malah didiamin aja," kataku mengadu pada Bunda.

Ayah berdeham pelan, membuatku terdiam. Tidak berani mengomel lebih jauh, aku dan Varol memang paling takut sama Ayah. Beliau kalau marah seram, walaupun marahnya itu jarang banget.

Aku memilih untuk meninggalkan ruang keluarga, masuk ke dalam kamar untuk mandi dan bersih-bersih. Setelah mandi, aku mengeluarkan beberapa potong baju untuk dimasukkan ke dalam tas ransel yang aku bawa besok. Jangan bayangkan aku akan bawa-bawa koper ya, aku paling anti repot kalau harus pergi dinas luar, lain halnya kalau liburan.

Saat Laksa masuk ke dalam kamar, dia melewatiku begitu saja. Kemudian membuka kaosnya dan mulai mengambil barbel kecil yang ada di samping lemari baju. Aku memutar bola mataku malas, bosan melihat Laksa selalu olahraga begini.

"Pergi ke tempat *gym* lah sana," ucapku.

"Minta uang buat bayar keanggotaannya," sahut Laksa.

"Berapa emangnya?" tanyaku yang kini melihat-lihat lipstik mana yang harus aku masukkan ke dalam ransel. Tiba-tiba Laksa datang mengambil satu *lip cream* dengan warna *nude*.

"Di rumah Mami ntar ada tempat *gym*-nya kok. Papi hobi olahraga soalnya," jelas Laksa yang hanya aku angguki saja.

Tiba-tiba pintu kamar kami diketuk dari luar, membuatku berjalan menuju pintu. Aku mendapati Ayah berdiri di depan pintu kamar. Beliau mengintip ke dalam kamar dengan menjulurkan lehernya. Punya Ayah kok kepoan begini?

"Kepo banget sih Yah," kataku.

Ayah terkekeh pelan. "Mau ngajakin Laksa ke *dojang*," sahut Ayah santai.

"Bisa Yah!" sahut Laksa yang ternyata mendengar kata-kata Ayah.

Akhirnya aku membuka pintu kamar lebar-lebar, membiarkan Ayah melihat kelakuan menantunya yang sedang angkat barbel di kamar tidur. "Kamu mau kemana Vir?" tanya Ayah saat melihatku kembali melipat baju.

"Dinas luar." Nada suaraku sedikit ketus.

"Yang ke Surabaya itu?" tanya Ayah yang aku angguki malas. "Lah Ayah kan sudah bilang sama suami kamu kalau kamu nggak usah pergi. Masa Laksa balik ke rumah orang tuanya nggak sama kamu sih," ujar Ayah kemudian.

Aku menatap Laksa yang sudah ngacir masuk ke dalam kamar mandi. "Laksa!" pekikku sebal. Terbuang sia-sia tenagaku memberekskan baju-baju ini.

## Enam Belas - Laksamana Hadi Aji

"Lo yakin masih sanggup? Atau mau pakai aktor pengganti?" Mas Adam menyerahkan sebotol air mineral kepadaku.

Aku menggeleng menolak tawaran Mas Adam. Aku masih sangat sanggup, lagi pula aku sudah terlalu banyak libur. "Gue sanggup kok Mas. Lo tenang aja," kataku menenangkan Mas Adam. "Lagian yang terakhir ini nggak susah. Gue banyak dialog aja sama Hellena," ujarku kemudian.

Akhirnya Mas Adam menyerah, dia membiarkanku menuntaskan pengambilan *scene* bersama Hellena. Hanya dialog biasa, *film action* tanpa bumbu percintaan memang kurang asyik sepertinya. Hanya berapa kali *take* selesai, karena aku juga tidak terlalu sulit menghapal dialog.

"Lo mau balik Sa? Nggak mau ikut makan malam bareng *team*?" tanya Hellena saat kami sudah selesai pengambilan *scene*.

Aku melirik Mas Adam yang menaikkan bahunya, pertanda dia menyerahkan keputusan padaku. Sebenarnya aku sedikit tidak enak hati ingin menolak, beberapa hari belakangan ini aku sering mengambil libur dan menyusahkan *team*. Aku juga memeriksa jam dan belum terlalu malam, baru jam sepuluh\.

"Oke. Tapi mungkin nggak lama," sahutku akhirnya.

Aku melewati Hellena begitu saja, Mas Adam tentu saja setia berjalan bersamaku. "Jangan lupa izin Sa," peringat Mas Adam yang aku angguki.

Saat sampai di parkiran mobil, suara Hellena yang melengking menghentikan langkahku. Dia berlari-lari kecil diikuti dengan *manager*-nya yang kesusahan. Aku mengernyitkan dahi ketika Hellena tersenyum dan berkata, "Gue numpang lo ya. Mobil gue mogok."

Aku memiringkan kepalaku, melihat *manager* Hellena yang menghindari tatapanku. Aku menatap Mas Adam yang juga

menatapku. Kami berdua sama-sama ingin menolak, tapi bagaimana caranya?

"Mas Adam. Saya titip Mba Hellena ya, soalnya saya harus urus mobil yang mogok." Tiba-tiba *manager* Hellena yang berpenampilan culun dengan kaca mata tebal memohon pada Mas Adam.

Aku dapat melihat Mas Adam mengusap tengkuknya bingung. Aku bukannya kasihan pada Hellena, aku lebih kasihan pada *manager*-nya. Dia perempuan dan harus mengurusi mobil mogok pada jam segini, sungguh kasihan sekali nasibnya.

"Ikut kita saja Mas. Lo bantuin mereka telepon bengkel langganan," usulku akhirnya.

Hellena dan *manager*-nya menatapku dengan wajah berbinar. Aku tidak lagi mengindahkan mereka, lebih memilih menuju mobil lebih dulu. Mas Adam jelas saja mengekor sambil menghubungi bengkel langganan kami.

Aku duduk diam di jok belakang bersama Hellena yang bergerak-gerak seperti ulat bulu. Beberapa kali kulihat dia dengan sengaja menarik-narik rok pendeknya. Kemudian dia akan menyelipkan juntaian rambutnya ke belakang telinganya. Sedangkan Mas Adam mengobrol bersama *manager* Hellena, mereka membahas mengenai jadwal syuting yang harus dimajukan beberapa hari.

Ponselku tiba-tiba berdering, aku ragu sejenak saat melihat nama kontak yang munculAku pun bergeser sedikit ke arah pintu, menjauh dari Hellena agar dia tidak menguping,lalu mengangkat panggilan dari Vira.

"Kamu pulang jam berapa?" tanya Vira setelah aku mengucapkan salam.

Aku memindahkan ponselku ke telinga sebelah kiri agar tidak didengar oleh Hellena yang duduk di sebelah kananku. "Aku ada acara makan bareng *team*. Ini lagi di jalan mau ke lokasi," jelasku.

"Pulangnya malem dong?" entah kenapa aku seolah mendengar suara Vira sedikit merajuk. "Jangan minum alkohol ya. Nanti

aku *chat* Mas Adam juga buat awasin kamu," peringat Vira yang aku jawab dengan gumaman.

Jujur saja aku tidak bisa leluasa berucap. "*Good night*," ucapku dan kemudian menutup panggilan singkat tersebut.

Benar saja, Hellena langsung menatapku penasaran. "Siapa? Pacar ya?" tanyanya ingin tahu.

Aku diam saja, tidak ingin menyangkal atau pun mengiyakan. Biarlah Hellena berspekulasi dengan pikirannya sendiri. Lebih baik aku tidak menyangkal, bisa runyam kalau aku bilang bukan dan Vira tahu itu. Bisa berakhir dengan cepat pernikahan kami yang masih seumur jagung ini.

∞∞∞

Makan malam bersama dengan *team* bukan lah tempat biasa. Hampir jam sebelas malam dan kalian berharap kami ke restoran biasa? Tidak akan mungkin terjadi. Makan malam pasti diadakan di tempat yang menyediakan minuman beralkohol.

"Laksa nggak minum?" tanya Hellena perhatian, dia memegang gelas yang terisi setengah.

Semua orang yang ada di sana memandangku penasaran, biasanya aku akan minum walaupun sedikit. Besok memang kami libur, tapi tetap saja aku ingat dengan pesan Vira tadi. Mas Adam juga berkali-kali menatapku dengan tatapan tajam, berkata bahwa aku tidak boleh minum. Terakhir aku minum, hidupku berubah runyam dan hampir kehilangan wajahku.

"Kenapa nggak minum Sa?" Sutradara datang menghampiriku. Dia membawa sebotol *beer* yang sudah terbuka.

Aku menggeleng sopan. "Saya sudah kembali tinggal sama orang tua, nggak enak pulang bau alkohol," jelasku tidak sepenuhnya berbohong.

Untunglah sutradara mengangguk paham dan tidak memaksaku untuk minum. Berkali-kali aku gelisah, memandang jam di

pergelangan tangan yang terasa berjalan sangat cepat. Aku bahkan sudah kenyang memakan sepiring kentang goreng.

"Mas itu Hellena mabuk. Kita juga yang antar?" aku berbisik pada Mas Adam yang duduk menikmati *orange squash* miliknya.

"Tinggalin aja," sahut Mas Adam.

Aku mengangguk setuju dan ingin berdiri untuk pamit, namun Mas Adam menahan tanganku. Pandangannya lurus menatap *manager* Hellena kesusahan memapah Hellena yang sedang mabuk. Jangan tanya bagaimana kelakuan Hellena, dia sudah teriak-teriak bernyanyi tidak jelas.

"Gue balik naik taksi aja deh. Lo anterin mereka ya Mas," kataku yang jelas ditolak mentah-mentah oleh Mas Adam.

"Nggak!" tolaknya.

Aku menghela napas pelan, berkali-kali aku melirik layar ponselku yang berkedip-kedip. Ada beberapa *chat* masuk yang aku percaya itu dari Vira. "Istri gue nunggu gue balik Mas. Gue nggak bakal kenapa-kenapa kok," kataku berbisik pelan meyakinkan Mas Adam yang akhirnya menyerah dan menyetujuiku untuk pulang.

"Tapi gue yang pesan *grab*-nya. Jangan naik taksi," saran Mas Adam yang aku patuhi.

Akhirnya aku berdiri menghampiri sutradara dan beberapa *staff* yang masih sadar. Aku berpamitan pulang duluan, berdalih sudah ditunggu oleh Mami di rumah. Saat aku berjalan menuju pintu keluar *bar* semi restoran ini, Hellena menarik tanganku. Dia bergelayut sambil mengoceh tidak jelas.

Lekas aku mendorong Hellena agar menjauh. "Mas tolong dipegang ini," ujarku pada Mas Adam. Memindahkan Hellena untuk bergelayut pada Mas Adam.

*Manager* Hellena melihatku dengan raut tidak enak. Dia berkali-kali membungkuk memunguti barang-barang yang Hellena buang. Entah itu sendok, garpu atau dompet milik *staff* lainnya.

Aku langsung meninggalkan Hellena dan *manager*-nya untuk diurus oleh Mas Adam. Memilih masuk ke dalam mobil Avanza yang sudah menungguku dan duduk di kursi depan, di samping sopir.

Membunuh kebosanan, aku membuka aplikasi *chat* dan membaca *chat* yang dikirimkan Vira. Rasanya dadaku menghangat, membaca pesan-pesan Vira membuatku terlihat kurang waras karena senyum-senyum sendiri.

**Sayang❤ :** *Kalau kamu minum tidur di luar saja!*

**Sayang❤ :** *Pulangnya jangan pagi-pagi*

**Sayang❤ :** *Aku khawatir, balas chat aku*

Bukannya membalas pesan Vira, aku justru menelepon Vira. Baru dua kali nada sambung terdengar, Vira langsung mengangkat panggilanku.

"Kamu masih lama pulangnya?" tanya Vira langsung.

Aku tertawa pelan. "Kenapa? Kangen ya?" tanyaku menggoda Vira.

"Enggak!" bantah Vira yang justru membuatku semakin semangat ingin menggodanya.

"Enggak salah lagi?" Aku memperbaiki letak maskerku. Kepalaku sendiri tertutup oleh *hoodie* yang aku kenakan.

"Pulang sekarang atau tidur di luar?" Vira mengancamku.

"Iya ini di jalan kok," sahutku akhirnya berhenti menggoda Vira.

## Tujuh Belas - Vira Saladin

Emosiku rasanya sudah membumbung tinggi sejak mendaratkan bokong di atas kursi kerja. Barusan di lift aku mendengar para karyawan bergosip ria. Mereka membicarakan gosip artis bernama Hellena yang katanya terciduk bersama Laksamana Hadi Aji semalam.

Mau tidak mau, aku ikut kepo juga. Mengecek artikel-artikel dunia pergosipan, membaca semua berita mereka yang rata-rata mengatakan bahwa keduanya terlibat cinta lokasi. Berita tersebut juga didukung dengan foto Hellena yang memeluk Laksa.

Masih dengan perasaan kesal, aku men-*screenshoot* salah satu artikel dan mengirimkannya pada Laksa. Tidak ada kata pengantar, cukup gambar tersebut. Mari kita lihat penjelasan apa yang akan Laksa berikan.

"Vira, bagaimana perjanjian dengan pihak *mall* mengenai sewa tempat?" tanya Inggrit yang muncul di hadapanku.

"Hari ini saya baru ke *mall* untuk cek lokasi Bu.
Pihak *finance* dan *legal* minta bukti fisik berupa foto dan ditinjau langsung Bu," sahutku.

Inggrit menganggukkan kepalanya paham. "Percepat prosesnya. Awal minggu depan *event* harus sudah berjalan," peringat Inggrit.

Sepeninggal Inggrit yang kembali ke kandangnya, aku menatap Robi. "Lo bebas nggak siang ini Rob? Temenin gue tinjau lokasi *event* dong," ujarku pada Robi.

Dia merupakan karyawan baru disini, jadi jangan heran jika masih tidak banyak bacot. Wajah Robi juga kalem-kalem unyu gitu, tapi saat aku tanya ternyata Robi ini pengalamannya di dunia *marketing* lumayan banyak juga.

"Kosong sih. Janjian jam berapa sama pihak *mall*?" tanya Robi yang masih sibuk dengan layar laptop di hadapannya.

Aku memeriksa *notes* kecil yang tertempel di layar komputerku. "Sebelum makan siang, jam 11 nanti," sahutku.

"Oke. Setengah jam lagi kita jalan, gue *report* dulu sebentar," tukas Robi yang aku jawab dengan senyuman dan acungan jempol.

Sembari menunggu Robi, aku menyelesaikan rekapan *program* area yang lumayan banyak masuk di awal bulan seperti ini. Mataku rasanya harus menyipit berkali-kali lipat karena memperhatikan deretan angka yang menyebalkan. Sebenarnya rekap ini tidak terlalu *urgent* tapi butuh waktu untuk diselesaikan, jadi aku harus mengguyurnya dari sekarang.

***King❤*: *Aku bisa jelasin soal itu Vir. Kamu mau aku bawa Mas Adam sebagai saksi?***

Sebuah *chat* dari Laksa masuk, aku membacanya sekilas dari *pop up* di layar atas. Sengaja tidak langsung membuka dan membalasnya. Biar Laksa rasakan sekali-sekali aku cuekin.

∞∞∞

"Dari sana sampai sini dong Mba." Aku menunjuk tempat kakiku berdiri dan menatap Mbak Rani yang merupakan bagian *marketing mall* ini.

Rencananya awal minggu depan kami akan mengadakan *event* selama dua minggu, ingin menyewa *space* di *mall* ini. Mbak Rani menggeleng pelan, pertanda dia tidak setuju dengan permintaanku. "Kita udah kasih diskon loh Mbak. Kalau mau sampai sini nggak jadi diskon gimana?" tawar Mbak Rani.

Aku tentu saja tidak akan setuju begitu saja. "Ya ampun Mbak Rani. Untuk pajak sewanya yang tanggung kami loh, masa masih hitung-hitungan begini. Lagian nambah berapa meter doang ini," komentarku sedikit kesal. Robi yang di sebelahku menyenggol lenganku pelan. Aku mendelik tidak suka pada Robi, meminta pria ini untuk diam saja dan jangan ikut campur.

Mbak Rani menghela napasnya sedikit kasar. "Saya harus konfirmasi ke atasan dulu ini Mbak," ujar Mbak Rani.

"Ya sudah konfirmasi sekarang saja!" perintahku membuat Mbak Rani menjauh untuk menelepon atasannya.

Aku berjalan melihat-lihat sekitar, beberapa *outlet* di sekitar sini dengan seksama. Ada beberapa restoran cepat saji yang membuat perutku berbunyi. Saat melirik jam tangan aku tahu sudah masuk waktunya jam makan siang.

"Lo sadis juga ya nawarnya," komentar Robi yang memberikanku sebotol air mineral.

Aku menerima air mineral tersebut, membuka tutupnya dan langsung meneguk air dengan kecepatan luar biasa. "Lebih sadis bagian *finance*, gue sama Inggrit harus mati-matian buat nggak *over budget*," keluhku membuat Robi tertawa pelan.

"Bu Inggrit. Nggak sopan lo," protes Robi yang justru tertawa geli.

Aku menaikkan bahuku tidak peduli dan lebih mementingkan Mbak Rani yang sudah kembali bergabung ke arah kami. "Bagaimana Mbak?" tanyaku pada Mbak Rani.

"Nggak bisa kurang nih Mbak. Maaf banget ya," ujar Mbak Rani membuatku lesu. "Tapi nanti saya coba nego lagi sama atasan. Besok siang saya kabarin Mbak Vira, bagaimana?" tawar Mbak Rani yang membuatku berbinar dan mengangguk semangat.

∞∞∞

Aku duduk di dalam mobilku dengan ragu, saat ini aku masih di depan rumah yang sudah dua malam ini menjadi tempatku tinggal. Yup! Rumah orang tua Laksa, alias rumah mertuaku. Hari ini aku lembur, alhasil jam sepuluh malam begini aku baru sampai di rumah.

Sedangkan Laksa, dia hanya mengabariku bahwa akan pulang subuh karena ada beberapa adegan yang harus *re-take*. Aku masih kurang nyaman hanya bersama mertuaku saja, sebenarnya Mami dan Papi Laksa baik. Hanya saja kami masih canggung satu sama lain.

"Lo pasti bisa Vir!" Aku menyemangati diriku sendiri dan turun dari mobil.

Aku melangkah menuju pintu samping, penghubung garasi mobil dan rumah. Kondisi rumah sedikit remang-remang karena hanya lampu ruang keluarga yang masih menyala. Suara televisi terdengar keras di tengah suasana sunyi. Kucoba melangkah pelan-pelan agar tidak mengganggu siapa pun yang sedang bersantai di ruang keluarga.

"Baru pulang Vir?" tanya Mami yang membuatku langsung berhenti melangkah.

Aku pasang senyum terbaikku. "Iya Mi. Tadi lembur," sahutku gugup.

Jelas aku takut kena semprot, takut dikira sengaja pulang lambat karena suami tidak ada di rumah. Untunglah aku bisa bernapas lega saat Mami tersenyum manis.

"Sudah makan?" tanya Mami yang aku jawab dengan anggukkan. "Di meja makan ada donat. Tadi Mami tinggalkan buat kamu," kata Mami kemudian.

"Makasih banget Mi," ucapku yang langsung melangkah menuju meja makan.

Benar saja, di sana aku menemukan sepiring donat yang terlihat sangat menggoda minta dimakan. Aku pun meletakkan tas kerjaku di atas meja makan, menarik satu kursi. Di saat yang sama, Mami datang menghampiriku. Beliau turut duduk di kursi sebelahku.

"Hari ini ngapain saja Vir? Kok kayaknya kamu capek banget," tanya Mami ramah.

"Vira tadi ninjau lokasi buat *event* gitu Mi," jawabku yang kemudian mengambil satu buah donat bertabur gula halus. "Tapi ya Mi. Pelit banget pengelola *mall*-nya buat kasih tambahan *space*. Padahal kami sudah rela mau tanggung pajak sewanya Mi," curhatku sambil memakan donat yang ternyata sangat lembut.

Mami tertawa pelan. "Kamu jangan nyerah Vir, harus maju terus. Pasti bisalah kamu menangin negosiasinya," timpal Mami yang aku angguki. Mulutku terlalu penuh untuk bicara.

"Ada apa ini? Malam-malam kok kayaknya seru banget." Suara berat datang menyela, aku mendapati Papi mertuaku datang dengan gelas kosong di tangannya.

Lekas aku meletakkan donat yang tinggal setengah ke atas piring, menepuk-nepuk tanganku sebentar. Kemudian aku menyalimi Papi, beralih ke arah Mami. "Sampai lupa salam Mami, donatnya menggoda banget soalnya Mi," ujarku sedikit malu ketahuan tidak sopan pada Mami.

"Tadi Papi dengar kamu mau ngadain *event* di *mall* Vir?" tanya Papi saat beliau menyerahkan gelas kosongnya pada Mami untuk diisi air hangat.

"Iya Pi. Cuma kayaknya harus pindah deh dari *mall* A ini. Soalnya nggak cocok harga," kataku dengan wajah lesu, memikirkan aku harus kembali meninjau lokasi dan pengajuan ulang ke bagian *finance*.

"Kenapa nggak bilang sama Papi? *Mall* A itu masih salah satu *mall*-nya kita Vir," ujar Papi tiba-tiba.

Aku terbatuk-batuk pelan karena terlalu kaget. "Punya Papi?" tanyaku tidak yakin.

Papi tertawa pelan dan mengangguk. "Besok ke kantor Papi saja. Buat menantu dan besan pasti Papi kasih harga *special*," ujar beliau yang membuatku memekik senang sambil bertepuk tangan semangat.

## Delapan Belas - Laksamana Hadi Aji

Perasaanku saat ini sedang tidak begitu baik, merasa kesal dan panik di saat bersamaan. Sejak pagi tadi aku harus menghindari media sebaik mungkin. Mas Adam beberapa kali memijat dahinya bingung.

Sebelum menikah, aku tidak pernah ikut campur dengan keputusan *management* dalam menangani gosip murahan seperti ini. Terima saja jika dibiarkan atau dibantah, tapi kali ini aku ingin gosip ini dibantah.

Ponsel Mas Adam bahkan lebih sibuk dari biasanya, terus berdering dari berbagai macam media yang ingin konfirmasi mengenai gosip antara aku dan Hellena. Aku juga masih memikirkan Vira, dia tidak mengabariku. Bahkan saat aku telepon beberapa kali pun sengaja dimatikannya.

"Lokasi syuting aman?" tanyaku pada Mas Adam. Berharap dia menggeleng pelan dan aku bisa segera pulang. Sayangnya, Mas Adam bergumam mengiyakan.

"Aman. Syuting nggak masalah," jelasnya.

Aku tidak mungkin mengabaikan pekerjaanku dan datang menghampiri Vira. Bisa-bisa aku digantung Mas Adam karena kembali berbuat ulah. Tahu sendiri Mas Adam sudah mewanti-wantiku sejak kejadian terakhir kali antara aku dan Vira.

"Bener-bener aji mumpung ini si Hellena. Dia membuat pernyataan ambigu," dumel Mas Adam yang duduk di sebelahku.

Kami sedang dalam perjalanan menuju ke lokasi syuting. Berhubung Mas Adam masih harus membantu Debora,
pihak *management* memberikanku satu sopir agar aku bisa memberikan kelonggaran sedikit pada Mas Adam.

"Apa katanya Mas?" tanyaku mengintip layar ponsel Mas Adam.

"Aku dan Laksa dekat sih iya, maklum kita lagi bangun kemistri di lokasi syuting." Nada suara Mas Adam dibuat sedikit melengking, meniru nada suara Hellena yang menggelikan.

Aku mendengus sebal. "Jadi ini neraka dunia mau kita apain Mas?" Aku bertanya dengan raut lesu, sesekali menatap layar ponselku yang sunyi senyap.

"Gue sama Pak Elang mau ketemu sama pihak *management* Hellena dulu, lo jangan ngoceh apa pun di media," tukas Mas Adam yang pastinya akan aku turuti.

Aku tidak bisa menyembunyikan perasaan gelisahku. Bingung karena Vira tidak mau membalas *chat*-ku. Beberapa kali aku harus *re-take* karena kurang fokus. Mas Adam sampai mengomeliku karena kini kami harus syuting sampai subuh.

Akhirnya aku pun hanya mengirimi Vira *chat* singkat. Sekedar memberikan kabar bahwa aku kemungkinan pulang subuh hari. Namun, aku juga tidak lupa untuk menitipkan Vira pada Mami.

**Me :** *Mam. Laksa masih ada syuting sampai subuh mungkin. Titip Vira ya Mam, jangan dijutekin terus Mam. Kasihan istri Laksa, Mam*

∞∞∞

Aku membuka pintu rumah dengan pelan, tentu saja aku selalu membawa kunci rumah agar tidak perlu membangunkan Mbok Irna subuh-subuh seperti sekarang. Saat ini jam sudah menunjukkan pukul tiga lewat dua puluh menit.

Saat aku masuk ke dalam kamar, Vira sudah tertidur lelap. Lampu kamar dimatikan, hanya ada pencahayaan dari lampu tidur di samping ranjang. Melihat Vira yang tertidur seperti sekarang membuatku merasa bahwa aku memang pulang ke rumah.

Berhubung subuh ini sangat dingin, aku hanya mencuci muka, sikat gigi dan berganti baju santai. Setelahnya aku langsung naik ke atas ranjang dengan pelan, tentunya agar tidak membangunkan Vira.

"Jam berapa ini?" gumam Vira yang sedang mengusap-usap matanya.

Posisi Vira tadinya memunggungiku, kini dia berbalik menatapku. "Jam setengah empat lewat dikit," kataku pelan dan kemudian meletakkan tanganku di bawah kepala Vira.

"Masih terlalu subuh buat aku ngomelin kamu," celetuk Vira yang justru merapat padaku.

Mataku tadinya sangat lelah dan mengantuk. Namun, tiba-tiba terbuka lebar karena Vira berhasil membuatku memikirkan hal yang lain. Bagaimana tidak, kaki Vira menyelip di antara kakiku. Tangannya dengan santai memeluk pinggangku. Wajahnya ada di dadaku dan napasnya berhembus meremangkan bulu-bulu yang ada.

"Vir," panggilku dengan suara berat. Vira hanya bergumam saja. "Jangan begini Vir. Aku nggak bisa tidur jadinya," ucapku kemudian.

"Emangnya kenapa sih?" tanya Vira sedikit jengkel karena tidurnya aku ganggu. Dia menjauh sedikit dariku dan mendelik tidak suka. "Kamu mau minta jatah? Tinggal bilang aja susah banget sih!" rutuk Vira.

Aku tersenyum tipis dan tertawa pelan. "Nggak sekarang ya. Masa kamu aku perawani subuh-subuh begini, besok bisa nggak kerja kamu," ujarku membuat Vira melotot tajam.

"Perawan? Eh kamu lupa ya ..." Aku langsung memotong ucapan Vira dengan menutup mulutnya. Takut membangunkan Mami dan Papi, dikira kami subuh-subuh ribut.

"Tidur ya. Kita bahas besok," kataku tidak ingin dibantah. Untunglah Vira menganggguk mengerti, walaupun aku tahu dia tidak bisa tidur nyenyak lagi.

∞∞∞

Vira Saladin itu sudah seperti kanjeng ratu, apa pun yang dia inginkan harus langsung ada dan terwujud. Seperti pagi ini, Vira menarik-narik selimutku, padahal baru jam setengah enam dan dia sudah rapi dengan pakaian kantor. Sehabis subuhan tadi aku memilih langsung tidur karena masih mengantuk, sedangkan Vira bersiap untuk kerja dan membantu Mami serta Mbok Irna di dapur.

"Bangun dong Sa," ucap Vira memaksaku.

Akhirnya aku membiarkan Vira menarik dan melempar selimutku. Aku bangun perlahan sambil menutup mulutku yang terbuka lebar. "Kenapa sayangku? Ini masih pagi banget, nanti bangunin kalau kamu sudah mau berangkat kerja," ujarku malas-malasan.

"Ceritain yang tadi. Kamu jangan tidur lagi dong!" omel Vira yang kini duduk bersila di atas tempat tidur menghadapku. "Laksa ih!" Vira menggoyang-goyangkan bahuku saat aku kembali menutup mataku.

"Cium dulu, baru aku ceritain," pintaku sengaja menggoda Vira.

"Ish! Nggak mau, kamu belum mandi. Ileran tuh!" protes Vira jutek.

"Ya sudah. Aku tidur lagi nih," ancamku berpura-pura ingin mengambil posisi berbaring.

Vira langsung menarik tanganku. "Iya-iya aku cium. Di pipi aja ya," ucapnya mengalah.

"Di sini." Aku menggeleng pelan sembari menunjuk bibirku.

Vira mendengus dan mendelik sebal. Dia turun dari tempat tidur dan menggerakkan tangannya memanggilku. "Sini dulu," ajak Vira.

Aku mengernyitkan dahiku heran. Tapi, tetap menurut juga berdiri. Tiba-tiba aku membaca gerakan kaki Vira yang akan menendangku. Secepat kilat aku membalik keadaan, aku bergerak cepat ke samping dan langsung merobohkan Vira dalam sekejap. Sehingga Vira jatuh ke atas ranjang dengan aku yang menindihnya.

"Sudah berani ya kamu," ucapku sambil tertawa geli melihat wajah masam Vira.

Kugunakan kesempatan ini untuk mendekat wajahku pada Vira. Menempelkan bibirku di bibir Vira yang sudah terpoles lipstik *nude*. Perlahan aku melumat dan menyesap bibir yang sangat manis ini.

Vira merespon dengan mengalungkan tangannya di leherku. Gerakan Vira masih cukup amatir, aku kira punya pacar 100 membuat Vira cukup ahli dalam ciuman, ternyata aku salah.

Perempuan ini benar-benar masih polos, kelakuannya saja yang bar-bar.

"Jangan kesal gitu dong," kataku setelah melepaskan ciuman kami. Aku tertawa pelan melihat wajah Vira yang antara malu tapi jutek juga. "Katanya mau dengar penjelasan aku. Ini aku mau ceritain cerita delapan belas tahun ke atas loh," lanjutku membuat Vira memukul bahuku sebal.

## Sembilan Belas - Vira Saladin

Aku memberengut sebal menatap Laksa, saat ini kami duduk berhadapan di atas tempat tidur. Laksa akhirnya membiarkan aku untuk keluar dari kukungannya setelah protes berkali-kali. "Tuh kan! Kusut nih bajuku," omelku yang hanya ditanggapi Laksa dengan senyum jahil.

*Punya suami kok jahil begini banget sih?* Rutukku di dalam hati.

"Jadi mau dengar ceritanya nggak nih?" tanya Laksa yang masih memasang wajah jahil. Aku melihat jam dinding yang masih menunjukkan jam setengah tujuh pagi. Aku biasa masuk kerja jam sembilan pagi, masih ada waktu untukku meminta Laksa kebut-kebutan nanti.

"Ya udah cerita," sahutku masih dengan wajah bersungut-sungut. Sialnya, Laksa ini benar-benar jahil, dia mengacak rambutku pelan membuatku mengomel lagi. "Ya Allah Laksa! Bisa nggak sih jangan ngerusak penampilanku yang paripurna ini!" protesku yang hanya disambut Laksa dengan tawa geli.

Sudah lelah tertawa, Laksa pun berdeham pelan. Dia mulai memasang wajah serius. Karena, kalau Laksa mulai main-main lagi, aku tidak akan segan-segan mengadu pada Mami dan Papi. "Malam itu aku nggak sampai bobol kamu kok Vir." Laksa memulai cerita.

Mataku memicing tajam. "Terus? Kenapa kamu diam aja waktu disuruh tanggung jawab sama keluargaku? Kenapa nggak kasih tahu aku?" aku memberondong Laksa dengan banyak pertanyaan.

"*Keep calm baby*." Laksa berusaha menenangkanku, dia mengambil tanganku dan lembut. "Walaupun nggak bobol. Tetap saja aku sudah pegang-pegang kamu sedikit Vir, aku harus tanggung jawab dong," katanya kemudian. Jujur saja aku merasa terharu dan bersalah pada Laksa. Bagaimana mungkin Laksa bisa berbaik hati seperti ini?

Aku menghela napas pelan, kepalaku menunduk lesu. "Padahal kamu bisa nolak Sa. Kamu nggak salah, aku yang salah. Kalau malam itu aku nggak bodoh nerima minuman dari Farel, kamu nggak perlu pegang-pegang aku," ucapku pelan.

Aku mulai terisak pelan, rasa bersalah besar sekali menghantuiku. Bahkan Laksa dengan sabar membawaku ke dalam pelukannya. Dia menenangkanku dengan mengusap rambutku lembut.

"Sudah jangan nangis. Aku malah senang-senang aja dinikahin sama kamu," katanya yang justru membuatku menepuk gemas pundaknya. "Kalau aku nggak senang, aku bisa loh bilang kalau aku nggak ngapa-ngapain kamu. Tapi, buktinya aku diam aja dihajar Om, Ayah dan Adik kamu," lanjutnya lagi.

"Kenapa sih kamu tuh baik banget," keluhku di sela tangisan.

"Sudah ya sayang, jangan nangis lagi. Aku lebih suka kamu ajak tanding dibanding ngeliat kamu nangis begini," ujarnya yang masih saja berusaha melucu.

Sebal, aku pun sekali lagi memukul bahu Laksa, membuatnya tertawa pelan saat mendengar kalimat protes dariku. "Nggak mau tanding sama kamu! Aku pasti nggak akan pernah menang."

Aku mengurai pelukan kami, Laksa menangkup pipiku yang basah karena air mata. Ibu Jari Laksa bergerak menghapus sisa-sisa air mataku. "Jelek banget kamu Vir," katanya mengejekku.

"Laksa! Kamu tuh ya, aku belum selesai minta klarifikasi!" Kemudian aku teringat ada satu hal lagi yang harus Laksa jelaskan padaku. Apalagi kalau bukan gosip murahan kemarin?

"Apalagi sayangku cintaku istriku?" Aku tahu Laksa sedang berusaha memancing emosiku.

"Alay banget ih!" Aku mencibir Laksa.

Seolah mengambil kesempatan, Laksa mendekat padaku. Dia mengecup pelan bibirku. Sejenak aku terkaget dan jantungku berdebar-debar cepat. Ya ampun! Laksa ini pintar sekali membuatku jatuh cinta beribu-ribu kali padanya.

"Kamu sama Hellena ada hubungan apa?" tanyaku saat akhirnya berhasil sadar dari rasa kaget dan kembali ke dunia nyata.

Laksa mengangkat tangannya ke atas, seolah-olah membuat gerakan bersumpah. "Aku sama Hellena nggak ada apa-apa sayang. Malam itu dia mabuk dan tanpa permisi dekat-dekat orang ganteng kayak aku," jelas Laksa yang membuatku memutar bola mata malas.

Wajar suamiku ini menjadi artis. Orang tingkat kepedeannya sudah sangat-sangat *over* begini.

Aku menyipitkan mataku menatap Laksa yang kemudian berdiri dari duduknya. "Kamu mau aku umumin ke dunia kalau aku sudah nikah? Ayo! Sekarang juga aku berani," ajak Laksa membuatku tersenyum tipis.

Aku turun dari tempat tidur, maju selangkah dan memeluk Laksa dengan sayang. "Aku percaya kok sama kamu," gumamku membuat Laksa yang tadinya sedikit tegang menjadi rileks.

Laksa mengecup pelan dahiku. "Terima kasih sudah mau bersabar denganku," ujarnya membuatku mengangguk pelan. Inilah pagi yang indah!

∞∞∞

Sesuai dengan pembicaraanku dengan Papi semalam, aku diberikan harga *special* untuk dapat menyewa *space* di *mall* A. Tadi aku juga sempat menelepon Ayah dan mengabari hal tersebut. Kata Ayah beliau sudah ditelepon Papi tadi pagi, akhirnya mereka akan makan siang bersama. Tentunya aku akan ikut untuk meminta traktiran makan siang.

"Laksa bagaimana kabarnya Vir?" tanya Ayah saat makan siang kami sudah terhidang semua.

Tiba-tiba Papi mertuaku tertawa pelan, tidak lama karena beliau kemudian langsung berdeham. "Baik. Malah tadi pagi sempat peluk-pelukan dulu di kamar ya Vir?" Papi menggodaku dan itu membuatku malu.

Ayah tertawa pelan, ada kerutan-kerutan yang sedikit terlihat di sekitar matanya. "Yang akur kalian. Kamu juga nurut sama suami," nasihat Ayah yang aku angguki.

Soal gosip Laksa dengan Hellena itu, ternyata Ayah dan Bunda sudah mendapat penjelasan langsung dari Laksa. Suami tampanku itu menelepon Ayah dan Bunda ketika aku tidak mengangkat panggilan darinya. Sepertinya kedua orang tuaku maklum karena itu merupakan resiko dari pekerjaan Laksa.

Walaupun begitu, tadi pagi Laksa sempat dipanggil Papi ke ruang kerja. Dari raut wajah Laksa saat keluar dari ruang kerja aku tahu Laksa sudah kena marah oleh Papi. Menurut informasi dari Mami, Laksa pasti kena marah Papi karena gosipnya dengan Hellena.

Aku menikmati makan siang dengan *backsound* suara obrolan antara Papi dan Ayah. Mereka seolah lupa waktu jika membahas soal bisnis dan hobi memancing. Aku sendiri baru tahu bahwa ternyata Papi cukup cocok dengan Ayah. Keduanya bahkan memiliki hobi yang sama.

"Akhir minggu ini Laksa sibuk Vir?" tanya Ayah tiba-tiba.

Aku mengernyitkan dahi sejenak, mengingat jadwal Laksa yang sempat dibagikan oleh Mas Adam tempo hari. "Kosong kayaknya. Kenapa memangnya, Yah?" Aku memasukkan sepotong kentang goreng ke dalam mulut.

"Main ke rumah. Bunda bilang mau ngajarin kamu masak, ajak Laksa juga," sahut Ayah. Kemudian Ayah beralih menatap Papi. "Besan kalau bisa datang juga. Kumpul sama-sama, nanti ada anak saya si Varol dan istrinya juga," lanjut Ayah.

Mendengar nama Varol membuatku kembali jengkel, punya adik satu kok nggak bisa banget gitu bantuin aku. Diminta tolong buat ngajarin aku masak malah nolak mentah-mentah. Sedangkan Bunda bilang sudah menyerah mengajariku. Terakhir sebelum pindah ke rumah mertuaku, aku sempat membuat heboh rumah karena menggoreng ikan sampai gosong.

"Varol datang Yah?" tanyaku dengan senyum semangat. "Seru kayaknya latihan taekwondo bareng Varol dan Laksa," ujarku penuh maksud, aku bertepuk tangan sekali sambil tersenyum jahat memikirkan semua rencana licik.

## Dua Puluh - Laksamana Hadi Aji

Hari minggu seperti ini aku memang biasanya tidak mengambil pekerjaan apapun, kecuali itu hal yang sangat mendesak. Sebelum menikah, hari Minggu aku habiskan untuk latihan beladiri. Sekarang? Aku harus ikut acara keluarga ke rumah Vira. Katanya sih hanya kumpul-kumpul keluarga.

Mami dan Papi sudah berangkat lebih awal ke rumah Vira menggunakan mobil. Sedangkan aku dan Vira tadi mampir dulu membeli pizza pesanan Varol dan Maya. Vira sempat mengomel saat diminta beli pizza terlebih dahulu, mana aku juga tidak bisa menemani untuk turun.

"Nih pizza-nya." Vira menyerahkan dua kotak pizza ukuran sedang kepada Maya yang dengan senang hati mengambilnya. "Suami *chef*, tapi nggak mau masakin lo pizza? Udah pecat aja jadi suami," dumel Vira yang membuat Varol mendelik sebal padanya.

"*Sis* tolong lo jangan pengaruhi otak istri gue ini," protes Varol.

Aku memilih diam saja dan duduk di sebelah Vira. Di hadapan kami ada dua orang yang kadar kebucinannya sudah tidak dapat diukur lagi sedang menyantap pizza. Maya sesekali menyuapi Varol dan entah kenapa aku malas melihat pemandangan itu.

"Om Putra datang nggak?" tanya Vira pada dua pasangan yang sedang dimabuk asmara itu.

"Nyusul katanya," sahut Varol yang tidak sedikit pun melihat ke arah Vira.

"Lo ngapain di sini Rol? Bantuin di dapur noh," ujarku akhirnya. Risih sih ya melihat keromantisan Maya dan Varol ini. Walaupun terkadang keduanya terlibat adu mulut, tetap saja terlihat sangat manis.

Varol menatapku dengan tajam. Tiba-tiba Vira menutup ke dua mataku dengan telapak tangannya. "Ngapain lo pelototin suami gue begitu?" sewot Vira membuatku tertawa pelan. "Taekwondo yuk. Di

taman belakang tuh, nyobain rumput baru Ayah," ajak Vira kemudian.

Tanganku bergerak melepas tangan Vira dari kedua mataku. Kini aku dapat melihat Varol yang menatap Vira dengan senyum licik. "Ayok siapa takut!" sahut Varol semangat.

"Ayo sayang. Kamu harus balas semua pukulan dia waktu itu ke kamu!" Vira menarikku untuk berdiri.

Aku melirik Maya yang meletakkan kotak pizza dari pangkuannya ke atas meja. "Gue tim sorak aja ya," ujar Maya semangat.

"Gue panggil Ayah. Biar ada juri yang adil," sahut Vira yang entah kenapa membuatku merinding.

Varol dan Vira ini memang saudara kembar sepertinya, mereka punya tatapan tajam yang sama-sama menyeramkan. Belum lagi senyum licik yang terbingkai di wajah keduanya membuatku berpikir dua kali untuk mengikuti kemauan mereka.

"Pokoknya kamu harus kalahin Varol. Nanti waktu Om Putra datang, giliran dia lagi kamu hajar. Kalau kamu berani Ayah sekalian ajakin tanding," bisik Vira.

Jelas saja aku melotot kaget dengan usul Vira tersebut. Aku menatap Vira dengan raut horor, agak tidak suka dengan idenya. Kalau soal Varol aku masih berani lah ya, secara dia teman dan adik iparku. Tapi Om dan Ayah mertuaku? Oh aku masih ingin hidup Vira!

∞∞∞

"Mampus gue! Nggak lagi-lagi gue ngehajar lo Sa!" Varol mengangkat tangannya menyerah.

Jika aku tidak salah hitung, aku sudah menyerang tepat sasaran pada Varol sebanyak tiga kali. Bahkan aku berkali-kali menangkis serangannya dan tadi aku sempat membuat Varol berlutut menyerah. Vira jelas berteriak senang, dia memberikanku semangat yang menggebu-gebu.

Aku bahkan masih ingat kalimat sorakan Vira tadi. "Hajar dia Sa! Jangan mau kalah, kalau bisa ganti pakai teknik *kick boxing* sekalian!" kira-kira seperti itulah teriakan Vira yang sempat membuat Maya mengomel.

Ayah dan Papi yang juga ada di sini menepuk pundakku bangga. Vira? Jangan ditanya lagi! Dia berlari memelukku erat karena berhasil membuat Varol melambaikan bendera putih.

"Ayah mau coba tanding sama Laksa?" tanya Vira jahil.

Aku mencolek pelan pinggang Vira. "Jangan aneh-aneh Vir. Mana berani aku sama Ayah," bisikku membuat Vira tertawa.

"Yah! Kata Laksa dia udah ngaku kalah sama Ayah," ucap Vira membuatku tersenyum canggung pada Ayah mertuaku. Aku menggaruk belakang kepalaku yang tidak gatal.

"Ayo masuk. Kita makan siang dulu," ajak Ayah yang aku angguki. Sebelumnya aku pamit untuk berganti pakaian terlebih dahulu.

Sedangkan Vira, dia sudah lari menuju dapur sembari berteriak. "Varol! Lo kalah, lo harus ajarin gue masak!" teriakan Vira itu hanya membuatku menggelengkan kepala.

Saat aku bergabung di meja makan, aku melihat mereka sedang menungguku sambil mengobrol ringan. Aku mengambil posisi duduk di sebelah Vira. Tadi saat kami sedang di taman belakang, Om Putra mengabari bahwa dia tidak bisa hadir.

Acara makan langsung dimulai begitu aku duduk, Vira dengan cekatan mengambilkanku makanan. Dia bertanya aku ingin ini itu atau tidak dengan kode tatapan mata dan ujung sendoknya merah pada makanan yang dimaksudnya. Aku hanya mengangguk dan menggeleng saja sebagai jawaban.

"Jadi usaha bagaimana? Laksa tidak berniat meneruskan nih?" tiba-tiba Ayah bertanya.

Aku menjadi bingung ingin menjawab, sebenarnya hal ini sudah ditekan oleh Papi berkali-kali. Beliau bilang sudah terlalu lelah mengurusi usaha dan aku ini anak satu-satunya. Meski begitu,

berkali-kali aku mengatakan bahwa aku masih ingin berkarir sebagai aktor.

"Masih sedang Laksa pikirkan Yah," sahutku.

"Vira saja yang urus perusahaan Papi. Gimana?" Papi ikutan nimbrung.

Kali ini Vira kaget sampai terbatuk-batuk. Mami yang duduk di sebelah Vira menepuk pundaknya dengan pengertian. Aku mengangsurkan segelas air putih kepada Vira.

"Aduh jangan deh Mas. Si Vira masak saja nggak bisa," celetuk Bunda yang membuatku tersenyum tipis.

"Kalau Vira ngambil perusahaan mertuanya. Varol harus siap-siap Ayah seret ke kantor segera berarti," celetuk Ayah.

"Enggak mau!" tolak Varol cepat.

Ini semua berawal dariku, sehingga membuatku merasa tidak enak. Mereka semua harus tunjuk-tunjukkan seperti ini hanya karena aku. Tapi, jujur saja aku masih menyukai pekerjaanku sekarang. Belum terpikirkan untuk mengambil alih posisi Papi dalam waktu dekat. Lagi pula, Papi masih sehat dan kuat dalam menjalankan perusahaan.

"Sudah-sudah. Makan dulu, nanti saja lagi dibahasnya." Mami menyela dan berhasil menengahi situasi.

Selanjutnya kami makan dengan tenang, sesekali akan saling berbicara menanyakan hal-hal terbaru saat ini. Seperti Ayah dan Papi yang mengobrol soal tempat pemancingan baru yang ada di Bandung. Bunda dan Mami membahas soal toko sepatu yang baru buka di *mall* B minggu kemarin.

"Laksa punya penggemar mengerikan nggak sih?
Kayak *sasaeng fans* gitu," tanya Maya penasaran.

Aku mengerutkan dahiku dan menggeleng pelan. Sejauh ini aku tidak menemukan hal-hal seperti itu menimpaku. Sebenarnya ini

juga karena Mas Adam dan pihak *management* benar-benar menjaga privasiku.

"Kayaknya gue memang belum seterkenal Varol ya?" kataku yang ingat bahwa Maya pernah mengalami kejadian tidak mengenakan karena seorang *fans* gila Varol Saladin.

"Kalau kejadian yang Maya alami nimpa gue nih ya. Kira-kira apa yang bakal terjadi?" Vira bertanya dengan raut serius dan penasaran.

Semua orang di meja makan sepertinya punya jawaban yang sama. "Kayaknya yang dibawa ke rumah sakit bukan kamu. Tapi si *fans* gila yang harus dirawat karena kamu hajar habis-habisan," sahutku yang mendapat anggukan setuju semua orang.

## Dua Puluh Satu - Vira Saladin

Makan siang kali ini aku memilih duduk bergabung dengan divisi *marketing* di *cafetaria* kantor. Aku tidak begitu banyak menimpali ucapan mereka semua, tentunya aku malas karena ada Afra.

"Kayaknya *film* barunya Laksamana ini keren deh ya," tiba-tiba Vindy berkomentar.

Aku memasang telinga baik-baik, mengunyah lambat-lambat nasi ayam penyet yang ada di dalam mulutku. Mataku waspada melirik layar ponsel Vindy yang kebetulan duduk di sampingku.

"Baru selesai syuting itu kan? Gue lihat di IG-nya Hellena." Qiwa menimpali.

Tiba-tiba aku merasakan kakiku ditendang dari depan. Aku menatap Robi yang cengengesan tidak jelas. "Apaan sih Rob? Kotor nih celana gue," protesku.

"Mau nonton *film* itu nggak?" tanya Robi yang menggidikkan dagunya ke arah ponsel Vindy yang kini tergeletak di atas meja.

"Masih lama. Akhir tahun itu baru keluar," sahutku sambil mencolek mentimun ke sambal ayam penyet.

Vindy tiba-tiba saja menyerukan namaku. Membuatku kaget dan hampir saja menjejali mentimun di tanganku ke arah Vindy. "Vir! Ini cincin apaan? Lo udah nikah?" tanya Vindy menunjuk-nunjuk jari manisku yang melingkar cincin nikahku dengan Laksa.

Semua mata memandang ke arahku, karena terlalu panik dan bingung, akhirnya aku benar-benar menyuapi mentimun bersambal ayam penyet ke mulut Vindy. "Pedas nyet!" maki Vindy yang langsung menyambar minumannya.

Kini aku menatap Qiwa, Robi dan Afra yang menatapku penasaran. "Emangnya ini mirip cincin nikah ya?" tanyaku dengan tawa garing. "Masa anak pemilik perusahaan nikah kalian nggak pada diundang sih. Nggak mungkin lah," kataku kemudian sembari mengibaskan tanganku pelan.

Seketika aku langsung bernapas lega saat Robi membantuku. "Iya nggak mungkin lah Vira nikah nggak ngundang kita," timpal Robi.

Dalam hati aku merapal maaf berkali-kali karena sudah berbohong. Kemudian merasa bersalah pada Robi yang membantuku berkilah. Padahal kenyataannya, aku memang tidak mengundang mereka saat menikah.

"Eh itu Gilang!" seru Qiwa melihat ke arah Gilang yang sialnya berjalan menuju meja kami.

Aku merapal ayat kursi di dalam hati, berharap Gilang merasa panas dan pergi menjauh dari meja ini. Sayangnya, itu semua tidak mungkin terjadi. Gilang justru duduk di sebelah Robi dengan tampang tak berdosa.

"Hallo Vira," sapa Gilang dengan nada suaranya yang dibuat ramah namun terkesan genit.

Aku mendengus tidak suka, rasanya muak saja berhubungan dengan si Gilang ini. "Gue duluan ya," pamitku yang langsung berdiri.

Aku berjalan cepat menuju wastafel untuk mencuci tangan, aku kira aku hanya sendirian. Ternyata, Robi mengikutiku. Dia berdiri dengan sabar menungguku selesai membilas tangan yang penuh cabai.

Sedikit tidak nyaman karena Robi terus-terusan menatap jariku yang terpasang cincin. "Lo kenapa sih ngeliatin tangan gue gitu banget?" Aku bergeser dan membiarkan Robi mencuci tangannya.

Aku mengambil dua lembar tisu untuk mengeringkan tanganku. Kemudian berpindah agak menjauh dari Robi. Entah kenapa belakangan ini aku sedikit tidak nyaman dengan sikap Robi. Beberapa kali aku kerap memergoki Robi menatapku dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

"Itu beneran bukan cincin nikah?" Robi bertanya.

Tidak ingin menanggapi lebih lanjut, aku memilih berbalik arah dan meninggalkan Robi di wastafel sendirian. Berjalan sedikit cepat saat

Robi menyusul dan memanggil namaku berkali-kali. Banyak pasang mata karyawan yang menatap kami ingin tahu.

∞∞∞

Sore hari saat aku sampai di rumah, Laksa sudah ada di dalam kamar. Sepertinya dia baru saja selesai berolahraga. Terlihat dari kaos polosnya yang basah karena keringat dan handuk kecil tersampir di bahunya.

Aku mendekati Laksa, menyalim tangannya dengan sopan. "Mau aku buatkan teh?" tawarku pada Laksa yang justru menggeleng pelan.

"Kamu mandi dulu terus istirahat. Tehnya aku bisa buat sendiri kok," sahut Laksa yang aku angguki. "Tapi aku mandi duluan nggak papa kan?" izin Laksa kemudian.

Sepeninggal Laksa yang pergi mandi, aku menyiapkan baju rumahan untuknya. Kaos polos berwarna hijau botol dan celana selutut berwarna hitam. Aku juga membereskan tempat tidur yang berantakan, sepertinya Laksa sempat tidur sebelum olahraga tadi.

Sekitar lima belas menit kemudian Laksa keluar dengan mengenakan handuk saja. Aku cepat-cepat masuk ke dalam kamar mandi karena sudah sangat kebelet untuk buang air kecil. Aku bahkan masih mendengar protes Laksa karena aku menyenggolnya dan membuat Laksa sedikit terbentur dinding kamar.

"Laksa! Kamu tuh coba jangan berantakan terus," omelku saat melihat botol *shampoo* dan sabun pada posisi terbaring di tempatnya.

Akhirnya aku harus mandi sambil membereskan kamar mandi yang berantakan akibat ulah Laksa. Menikah dengan Laksa menjadikan aku tahu bahwa pria ini ternyata cukup susah untuk diminta agar tidak berantakan. Beberapa kali aku harus mengomel karena kebiasaannya ini, suka mengambil benda dan tidak mengembalikannya lagi dengan benar.

Saat aku keluar dari kamar mandi, Laksa sudah tidak ada di kamar. Kondisi ranjang yang sudah aku rapikan tadi masih sama, hanya ada

sebuah handuk basah di ujungnya. Siapalagi pekakunya jika bukan Laksamana Hadi Aji?

"Kebiasaan banget sih!" Aku mengomel sambil membawa handuk basah Laksa menuju pintu balkon yang tertutup. Di sana ada gantungan khusus untuk handuk basah dan beberapa kaos Laksa yang sepertinya asal dia ambil saja dan tidak jadi dikenakan.

Aku memilih membereskan pakaian Laksa yang berserakan dimana-mana. Ketika aku melipati pakaian bersih itu, Laksa masuk dengan dua cangkir teh hangat di tangannya. Dari aroma yang masih tercium, sepertinya itu teh hangat dengan perasaan lemon.

"Istirahat Vir," ucap Laksa yang kini duduk bersila di sebelahku.

Aku memang duduk bersila di permadani dengan beberapa tumpuk pakaian Laksa. "Ini karena kamu nih. Aku nggak bisa istirahat kalau berantakan gini." Aku mengomeli Laksa.

Sayangnya, yang diomeli justru hanya cuek-cuek saja. Bahkan dia mengatakan hal lain yang tidak berhubungan dengan pembicaraan. "Lusa aku berangkat ada jadwal di Bali," kata Laksa.

Aku melirik Laksa sekilas. "Terus?" tanyaku.

Laksa tersenyum. "Mau minta jatah boleh nggak?" Laksa bertanya dengan hati-hati.

"Jatah apa?" Aku pura-pura tidak tahu.

Laksa mendengus mendengar responku. "Aku mau belah durian. Boleh nggak?" Laksa kembali bertanya dengan raut sebal.

Aku tertawa dan bangun dari duduk lesehanku. Aku membawa tumpukan baju Laksa yang sudah aku lipat rapi. Berjalan menuju lemari pakaian yang memang sejak tadi aku biarkan terbuka. "Puasa sehari lagi nggak mau Sa?" tanyaku sengaja menggoda Laksa.

Aku memasukkan dan menata rapi baju-baju Laksa. Tiba-tiba aku merasakan pelukan erat dari belakang. Laksa berbisik pelan di telingaku. "Aku nggak bisa puasa sehari lagi Vir. Nggak kuat," ucapnya.

Aku bergidik pelan, entah kenapa Laksa ini jadi agresif sekali. "Kamu kenapa sih? Kok kayaknya nggak sabaran banget?" tanyaku penuh selidik.

Bukannya menjawabku, Laksa justru membalik badanku. Dia menciumku secara tiba-tiba, sedikit membuatku kaget. Meski begitu, aku berusaha mengikuti irama ciuman Laksa ini.

## Dua Puluh Dua - Laksamana Hadi Aji

"Lo gila Sa?" Mas Adam memukul tanganku dengan koran yang digulungnya. "Dari kemarin lo senyum-senyum sendiri. Kayak orang gila tau nggak?" lanjut Mas Adam yang kini duduk di sebelahku.

Aku mendengus pelan. "Iri aja lo Mas," cibirku.

Alasan aku senyum-senyum sendiri itu karena dua hari yang lalu aku berhasil belah durian. Jangan ditanya bagaimana aku membujuk Vira, harus diterkam duluan baru nurut. Sebenarnya was-was juga, takut sisi bar-bar Vira bangun dan aku harus merasakan tendangan mematikan Vira.

Sejago-jagonya aku dalam beladiri, tetap saja jika lagi nafsu hilang akal. Tidak bisa mendapatkan refleks yang bagus. Untunglah Vira tidak melakukan hal gila dengan menendangku, dia hanya sesekali protes dan memukul bahuku ketika aku akan menjebol pertahanan.

"Lo lama-lama perlu gue bawa ke rumah sakit. Takutnya kebanyakan adegan *action* saraf lo ada yang kena," celetuk Mas Adam yang aku balas dengan tertawa. "Tuh kan! Lo kenapa sih? Sumpah gue takut banget kalau lo begini Sa," lanjut Mas Adam bergidik pelan.

Aku berdeham sebentar, meredakan tawaku. "Gue nggak papa Mas. Lagi *happy* aja sih! Kalau lo penasaran coba nikah deh Mas," jawabku.

Mas Adam memicingkan matanya tajam. "Lo kalau ngomong tuh lihat-lihat dong, suara lo juga jangan gede-gede. Bisa mampus kalau ada yang dengar," peringat Mas Adam yang aku tanggapi dengan santai saja. Lagi pula, di sini sedang tidak begitu ramai juga.

"Mas gue mau pergi beli oleh-oleh dulu," pamitku yang diangguki Mas Adam.

Saat ini aku sedang tidak ada kegiatan karena semua jadwal sudah selesai sejak tiga puluh menit yang lalu. Kini aku punya waktu dua

jam untuk mencari oleh-oleh, sore nanti aku sudah harus kembali ke Jakarta.

Aku berjalan-jalan di pinggir pantai, melihat-lihat pernak-pernik yang dijajahkan. Satu kedai pernak-pernik menarik perhatianku. Seorang perempuan bule sedang menyusun dagangannya.

"Mari dilihat-lihat dulu." Tiba-tiba si perempuan bule berbicara dengan bahasa Indonesia dengan logat yang lucu.

Aku melihat-lihat pernak-pernik yang dipajang di atas meja. Ada beberapa gelang kerajinan tangan, kalung dan beberapa gantungan kunci. Satu gelang tangan menarik perhatianku, sangat-sangat unik dan membayangkan Vira memakainya terasa sangat cantik dan pas.

"Ini berapa?" aku bertanya seraya mengambil gelang yang berhiaskan kulit kerang dan bintang laut mainan.

"Lima puluh ribu saja," jawab si penjual.

∞∞∞

Aku sampai di rumah saat jam menunjukkan pukul sembilan malam. Ada hal yang membuatku kaget, Vira sedang di dapur seorang diri. Aku meletakkan koperku pelan-pelan, bersandar di dinding dapur.

Mataku tidak lepas memperhatikan Vira yang sibuk menunduk beberapa kali. Dia sepertinya kebingungan mengenakan kompor. Aku sampai berusaha keras agar tidak tertawa saat mendengar omelan Vira.

"Ini yang mana merica dan ketumbar?"

Vira terlihat bingung, memegang dua buah botol kecil berisi ketumbar dan merica. Dia bahkan melihat kedua botol kecil tersebut dari dekat secara bergantian. Pelan-pelan aku berjalan mendekat pada Vira yang masih kebingungan.

"Kalau salah masukin rasanya berubah nggak ya?" gumam Vira lagi.

Tidak terlalu mendekat dengan Vira, aku kini berdiri di sebelah kulkas. "Jelas berubah dong rasanya," sahutku pelan.

Vira berjengit kaget, meski begitu dia langsung berbalik cepat. Bahkan kaki Vira sudah siap memasang kuda-kuda. Sepertinya Vira memang tidak ada cocoknya berada di dapur.

"Laksa!" pekik Vira yang kemudian bernapas lega.

Aku tersenyum tipis dan berjalan mendekat pada Vira. Aku melirik isi panci Vira yang terdapat sop daging. "Itu sop daging?" aku bertanya karena agak tidak percaya.

Potongan kentang dan wortel yang menurutku tidak sinkron, ada yang kebesaran, kecil dan sangat kecil. Begitu pula dengan potongan dagingnya yang sama tidak beraturannya. Aku mengambil sendok terdekat dan mencelupkannya ke dalam panci sop.

Vira menatapku harap-harap cemas, dia bahkan sampai menyatukan kedua botol kecil di tangannya ke depan dada. Aku menyendok sedikit kuah sop daging tersebut, membawanya ke mulutku,menyuapkannya ke dalam mulut.

"Hambar Vir," ujarku membuat Vira yang kini bahunya terlihat lesu.

"Aku mau tambahin merica sama garam. Tapi bingung yang mana merica," ujar Vira yang kini menunjukkan kedua botol di tangannya.

Aku mengacak rambut Vira gemas, kemudian berjalan ke arah meja makan. Mengambil sebuah tabung kecil yang aku tahu isi dalamnya merupakan merica bubuk. "Kamu pakai merica bubuk ini saja Vir. Masa pakai yang bulat-bulat begitu," kataku seraya menyerahkan merica bubuk pada Vira.

Vira menghela napas berat. "Aku lebih baik disuruh-suruh sama Inggrit deh dari pada masak begini," rutuk Vira yang meletakkan botol merica dan ketumbar bulat ke tempatnya.

Vira mengambil merica bubuk yang ada di tanganku. Dia terlihat akan menumpahkan dengan semangat merica tersebut ke dalam panci berisi sop. Seketika aku menahan tangan Vira, membuatnya melotot kaget dan sial tutup tabung merica tersebut terbuka.

"Laksa!" pekik Vira nyaris menangis saat melihat setengah isi merica bubuk berpindah ke dalam panci sop.

Aku meringis pelan, berniat mencegah Vira memasukkan terlalu banyak merica, justru hal itu menjadi kenyataan. Tiba-tiba aku kaget melihat Vira berjongkok di lantai, dia menangis pelan. Aku kaget bukan main melihat Vira seperti ini.

"Aku capek masaknya dari sore tadi. Sekarang benar-benar nggak bisa dimakan!" gumam Vira yang terisak pelan.

Aku ikut berjongkok di depan Vira. Mengusap pelan rambut Vira yang tergerai. Vira mengangkat kepalanya menatapku dengan air mata yang mengucur. "Aku mau banggain masakan aku ke kamu. Aku pulang cepat dari kantor karena mau masak buat kamu," jelas Vira yang sesegukan.

Aku tersenyum tipis, merasa tersentuh. Tidak menyangka Vira akan berusaha keras seperti ini demi bisa menjadi istri yang baik. Padahal, aku tidak masalah jika Vira tidak bisa memasak.

"Hei nggak papa, nanti kita cari cara buat selamatkan sop kamu. Sekarang jangan nangis lagi ya," kataku menenangkan Vira yang akhirnya mengangguk pelan.

Aku pun mendekat pada Vira, berniat ingin mengecup bibir ranum Vira. Sialnya, tiba-tiba saja aku dan Vira bersin bersamaan. Hidungku memang sudah gatal sejak bubuk merica tumpah ke dalam panci sop. Sontak saja aku tertawa pelan, sedangkan Vira memberengut sebal.

"Ayo bangun." Aku mengajak Vira untuk berdiri. Vira mendekat padaku, dia memelukku dengan erat. "Kangen ya?" tanyaku menggoda Vira yang mengangguk malu-malu di dalam pelukanku.

"Kamu harus tanggung jawab sudah ngerusak sop aku," keluh Vira yang aku balas dengan kekehan pelan.

Aku mengurai pelukan Vira, tangan kananku masuk ke dalam saku celana. Mengeluarkan sebuah gelang tangan yang tadi siang aku beli di Bali. Aku mengambil tangan Vira, memakaikan gelang tersebut di tangan kanan Vira.

"Murah banget sih ganti ruginya!" cibir Vira tidak terima. Kalimat yang terucap mungkin terdengar seperti protesan, tetapi tidak dengan bibir Vira yang melengkung ke atas.

Aku menjentik pelan dahi Vira. Membuatnya menatapku dengan tajam, tidak menyia-nyiakan kesempatan, aku menunduk sedikit dan akhirnya berhasil mengecup bibir yang sudah bagai narkoba untukku. Benar-benar candu yang luar biasa.

## Dua Puluh Tiga - Vira Saladin

Pagi hariku benar-benar kacau, bagaimana tidak kacau? Laksa ngotot ingin mengantarku kerja, sedangkan dia saja masih tidur-tiduran tidak jelas. Sialnya, kunci mobilku disimpan Laksa semalam. Dia langsung bawel saat aku ceritakan soal Robi, menurut Laksa Robi punya rasa padaku. Padahal aku tidak merasa seperti itu.

"Laksa bangun! Nanti aku telat," pekikku seraya menepuk-nepuk kaki Laksa.

Tidak ada respon dari suami gantengku itu. Sepertinya Laksa ini hanya mudah dibangunkan jika ada kegiatan syuting. Dia paling takut jika Mas Adam mengomel karena Laksa yang bangun kesiangan.

Gemas, akhirnya aku menarik bulu kaki Laksa yang cukup lebat. Membuat Laksa terpekik kaget dan kesakitan. Dia refleks menekuk kaki, tangannya sibuk mengusap-usap tempat tanganku beraksi tadi.

"Kamu bangun sekarang atau aku pergi sendiri naik ojek?" ancamku.

Aku sangat tahu Laksa tidak suka aku naik ojek, dia pernah bilang lebih baik dia berhenti jadi artis dan kemudian melamar jadi ojek pribadiku. "Nggak! Aku nggak suka kamu dibonceng-bonceng pria lain," tolak Laksa tegas. Dia langsung terduduk dengan wajah garang, sedangkan aku bertolak pinggang menatap Laksa.

"Mandi SE-KA-RANG!" perintahku yang langsung dijalankan Laksa.

Akibat Laksa, aku tidak sempat sarapan. Sebenarnya aku juga kesiangan karena semalam sibuk diajak main kuda-kudaan dengan Laksa. Mau tidak mau aku jadi mengantuk dan dengan tidak sadar mematikan alarm yang berbunyi sejak subuh tadi.

"Vira nggak sarapan dulu sayang?" tanya Mami saat aku menyalami Papi dan Mami yang ada di meja makan.

Aku melirik Laksa yang bersiul gembira turun dari tangga. Tidak ada sedikit pun rasa bersalah di wajahnya karena sudah

membuatku kesiangan seperti ini. "Nanti di kantor saja Mi. Takut nggak keburu," sahutku sopan.

Tiba-tiba Mami bangun dari duduknya. "Tunggu sebentar ya, mami siapkan roti isi buat kamu," ujar Mami yang membuatku tidak enak untuk menolak.

Aku mendelik pada Laksa yang kini cengar-cengir tidak jelas setelah menyalami Papi. Laksa mendekat padaku, dia merangkulku dengan santai.

"Vira mau berangkat sama Papi saja? Naik motor kebut-kebutan dengan Laksa itu bahaya Vir," tawar Papi yang kini sudah berdiri di depanku. Beliau membenarkan jas mahal yang sedikit kusut karena dibawa duduk tadi.

"Vira bisa telat kalau bareng sama Papi," sanggah Laksa cepat.

Aku menyikut pinggang Laksa, memintanya untuk tidak asal bicara saja. "Ngerepotin Pi. Lagian kantor Papi sama kantor Vira nggak searah," sahutku menolak dengan sopan.

"Ini Vira, kamu habiskan ya." Mami datang dengan membawa tas kain kecil yang aku tahu berisi kotak makan kecil pula. Sepertinya ada dua atau tiga potong roti isi di dalamnya.

Aku menerima tas kain tersebut dan berpamitan untuk pergi kerja. Bersamaan dengan Papi yang juga berangkat, Mami mengantar kami hingga pintu depan rumah. Laksa sendiri menggunakan pintu samping menuju garasi. Dia akan mengeluarkan si biru dongker kesayangannya dari kandang.

∞∞∞

Berkali-kali aku menatap jam di pergelangan tanganku, perutku sudah keroncongan sejak tadi. Cacing-cacing yang aku ternak sudah demo ingin meminta makan siang mereka. Mungkin ini karena aku tadi pagi hanya sempat memakan satu buah roti isi dari Mami. Sisa roti isiku diambil oleh Robi yang mengaku kelaparan juga karena tidak sempat sarapan.

"Jam dua belas!" seruku senang saat melihat jarum jamku saling bertemu di angka dua belas.

Aku membereskan dengan cepat berkas-berkasku, menumpuknya di sudut meja. Aku juga tidak lupa mengunci komputer yang aku gunakan. Seolah-olah mengingatkanku, perutku kembali berbunyi pelan. Cacingku sudah tidak bisa lagi menunggu terlalu lama.

"Vir!" Vindy tiba-tiba menarik tanganku. "Makan siang di restoran depan yuk! Ada kembaran lo di sana!" seru Vindy semangat.

"Di *cafetaria* aja lah!" tolakku malas.

Qiwa muncul di sebelahku, dia mengggandeng lenganku yang bebas. "Udah ikut aja Vir!" ajak Qiwa. Kini aku hanya bisa pasrah saja ditarik oleh dua orang manusia egois ini.

Di belakangku ada Robi yang sedang menertawaiku. Dia mengekor dengan santainya di belakang kami bertiga. Sepanjang perjalanan menuju restoran seberang jalan, aku tetap digandeng oleh Qiwa dan Vindy yang sepertinya takut aku akan kabur.

Restoran ini bukan milik Varol, sepertinya adikku itu sedang ada kegiatan di sini. Benar saja, saat aku masuk ke dalam restoran, terlihat seperti ada acara. Mungkin perlobaan masak karena aku lihat Varol sedang berdiri sambil mencicipi makanan di depan seorang pria berwajah sangar.

"Mau duduk di mana coba?" kesalku pada Vindy karena kami tidak mendapatkan tempat duduk.

"Di sana!" Vindy menunjuk ke arah Gilang yang sedang melambaikan tangannya.

Gilang tidak sendirian, dia bersama dengan Afra yang tersenyum manis. Sumpah, ingin sekali aku meminjam pisau kesayangan Varol untuk merobek wajah sok manis Afra itu.

Mau kabur sepertinya percuma, Qiwa dan Vindy membawaku menuju meja Gilang dan Afra. Posisi duduk seperti sudah diatur, Qiwa dan Vindi berhadap-hadapan, Robi duduk di depanku. Sedangkan di sebelah kiriku duduk Afra.

"Sinting nggak sih? Itu Laksamana kan?" Afra berseru heboh. Membuat Qiwa dan Vindy mengikuti arah pandang Afra.

Aku melihat sosok Laksa yang sedang berbincang dengan Varol, sepertinya acara lomba sedang jeda beberapa menit. Aku tidak tahu apa yang dilakukan Laksa di sini, tapi sepertinya Laksa sedang bekerja. Itu karena aku melihat Mas Adam ada di sudut dekat mimbar acara lomba, sedang menelpon.

Seketika aku menepuk sendiri jidatku, aku ingat bahwa hari ini Varol dan Laksa ada acara yang sama. Laksa diundang sebagai *guest star* hanya sekedar cicip-cicip saja, istilahnya menarik penonton agar datang.

"Sial!" gumamku pelan saat melihat Varol memandangku, kemudian Laksa juga ikut melihatku saat Varol memberikan kode.

Aku bergerak gelisah di tempat dudukku, mencoba tenang dengan menghadap ke depan menatap Robi yang tersenyum manis ke arahku. Aduh! Kok jadi serba salah begini sih?

"Mereka ke sini! Kayaknya Varol mau nyamperin Vira deh!" ujar Vindy yang heboh bersama Qiwa dan Afra.

Aku bertambah deg-degan, takut-takut hubunganku dan Laksa akan terbongkar atau dicurigai orang. Tahu sendiri bagaimana ganasnya dunia pergosipan, aku tidak akan tega melihat karir Laksa hancur begitu saja.

"*Sis*," tegur Varol yang membuatku berdiri dan tersenyum canggung. "Sudah pesan makan?" tanya Varol yang entah kenapa terdengar menyebalkan di telingaku.

Apalagi Varol dengan sengaja merangkul Laksa. Bersikap sok akrab, menunjukkan pada orang-orang bahwa mereka mempunyai hubungan lain.

"Kayak *gay* lo ngerangkul Laksa begitu. Kasihan Maya," cibirku spontan. Laksa tertawa pelan, dia melepaskan rangkulan Varol dari pundaknya.

"Vir kenalin dong," bisik Qiwa yang menarik-narik bajuku.

Sebenarnya aku enggan untuk mengenalkan teman-temanku ini pada Varol dan Laksa. Tapi, aku tidak mungkin bersikap tidak sopan seperti itu. Bagaimana pun, Varol merupakan kembaranku, anak dari pemilik perusahaan juga.

"Kenalan sendiri lah!" sahutku agak jengkel.

Ajaibnya, Qiwa, Vindy dan Afra berdiri dengan semangat. Mereka bergantian mengenalkan diri pada Varol dan Laksa. Bahkan Gilang dan Robi juga ikut bangun memperkenalkan diri mereka.

Pada saat Robi menjabat tangan Laksa dan mengucapkan namanya, aku dapat melihat tatapan menilai Laksa. Dia bahkan dengan lantang dan sok *cool*-nya mengucapkan nama lengkapnya.

"Wah aku baru tahu loh kalau *chef* Varol dan Laksa akrab banget," ujar Afra yang sepertinya mengomentari kedekatan Varol dan Laksa tadi.

Belum sampai di situ, bahkan aku seperti terkena serangan jantung saat Laksa menjawab, "Iya, saya kan sudah seperti kakak untuk Varol."

"Vira lo beruntung banget! Lo kok nggak pernah cerita sih kalau Laksa dekat sama Varol? Kita-kita kan bisa titip tanda tangan Laksa sama lo," celetuk Vindy.

*Laksa itu nggak dekat sama Varol bego! Dia dekatnya sama gue, tiap malam aja seranjang. Berapa hari ini juga kelonan mulu!* Rutukku di dalam hati. Menjawab celetukan Vindy tadi, aku hanya bisa tertawa garing.

## Dua Puluh Empat - Laksamana Hadi Aji

Aku tidak menyangka akan bertemu dengan Vira di sini, setahuku Vira sangat jarang makan di luar selain *cafetaria* kantornya. Jika makan di luar pun, Vira akan menuju restoran Varol. Lebih kaget lagi saat aku berkenalan dengan teman-teman Vira, dan di sana ada Robi.

"Biasa aja kali ngeliatnya," sindir Varol yang aku jawab dengan kekehan pelan.

Saat ini aku dan Varol sedang duduk di meja depan dekat mimbar lomba. Makan siang kali ini setidaknya aku bisa mencuri pandang pada Vira. Beberapa kali mata kami akan bertemu, meskipun itu hanya sebentar.

"Tuh cowok suka sama Vira," gumamku yang kini memandang Varol.

Saudara kembar istriku ini justru tertawa pelan. "Vira memang menarik, dia punya aura yang kuat. Dari dulu banyak yang suka sama dia," jelas Varol.

Aku meletakkan garpu dan sendok makanku. Kini aku menatap Varol dengan serius. "Menurut lo, kalau gue publikasikan hubungan gue sama Vira gimana?" aku bertanya dengan serius.

Bagaimana pun Varol tahu dan paham dengan kondisiku sekarang. Dia juga tergolong artis, Maya juga cukup terkenal setelah menjadi juri bersama Varol tempo hari. Aku juga ingin bisa makan berdua dengan romantis di restoran bersama Vira.

Varol menaikkan alisnya sebelah. "Lo yakin? *Fans* lo itu lebih banyak dari gue, lo beberapa kali sudah pernah main *film hollywood*," kata Varol.

Aku menghela napas pelan. "Gue ini manusia juga kali Rol. Punya keluarga dan kehidupan pribadi juga," keluhku.

Varol melirik sana sini, dia mungkin takut ada yang mendengar pembicaraan kami. Memang saat ini kami hanya berdua saja di meja, Mas Adam sedang pergi ke kantor *management* karena

katanya ada yang penting. Para juri dan kontestan lain makan di sini, tetapi di meja yang terpisah karena aku dan Varol yang meminta pihak panitia.

"Kasihan sih gue sama kakak kembar gue itu. Nggak bisa pamer punya suami ganteng kayak lo." Varol berhenti sejenak, dia menyeruput pelan *orange juice* miliknya. "Lo coba aja publikasikan, tapi lo mau bilang kalian MBA?" Varol bertanya seraya memicingkan matanya.

"Ya enggak lah! Gila aja lo, rusak reputasi Vira yang ada!" sanggahku cepat.

Varol mengangguk-anggukan kepalanya, wajahnya terlihat lega. "Ya sudah publikasikan saja, toh si Vira itu *strong women* dia pasti bisa lah mengatasi tekanan yang ada. Bini gue aja bisa, masa Vira yang galak begitu nggak bisa," jelas Varol yang membuatku tertawa pelan. "Untung Vira nikah sama lo yang jago beladiri, coba kalau sama cowok lempeng. Udah deh, habis kena babat si Vira," lanjut Varol yang kini tertawa bersamaku.

Aku setuju dengan Varol, istriku itu memang luar biasa. Beberapa kali aku mendapati refleks Vira yang bagus. Untung pula dia sudah mulai terbiasa dengan kehadiranku, bisa salah-salah aku ikut bereaksi dan kemudian harus tanding dengan Vira. Itu bukan hal yang baik.

"Mungkin lo bisa publikasi setelah *film* lo yang syuting tahun lalu tayang deh," saran Varol.

Aku mengangguk setuju. "Boleh juga saran lo," ucapku.

Aku memang ada syuting *film* sebagai pemeran pria kedua. Peranku tidak cukup besar namun menjadi sorotan karena bekerja sama dengan beberapa artis besar dunia. Seharusnya aku ada jadwal promosi, tapi, karena adanya beberapa jadwal yang berbarengan, pihak *management* meminta pemahaman untuk absennya diriku.

∞∞∞

**Sayang❤ :** *Gimana nih, anak-anak ngajakin nonton tiba-tiba. Qiwa maksa-maksa juga*

Aku menghela napas kesal membaca pesan singkat Vira, bukan kesal dengan Vira. Aku kesal dengan teman-teman kerja Vira. Kalau saja kami tidak *backstreet* seperti ini, Vira pasti bisa dengan gampang pulang dan menemukan alasan penolakan yang pas.

**Me :** *Ya sudah. Nanti kabarin aku kamu nonton dimana, biar aku jemput*

Aku mengirimkan balasan untuk Vira, melihat ke arah pintu lobi. Vira berdiri di sana bersama teman-temannya tadi siang. Aku menghidupkan motor dan meninggalkan parkiran.

Akhirnya aku memilih untuk main ke *dojang* dan mengganggu Gery yang belakangan ini selalu galau. Aku melihat status-status di media sosialnya yang selalu *mellow-mellow* menyedihkan.

"Ger!" aku menyapa Gery yang sedang mengajar.

Gery hanya melihatku sekilas, dia tidak menyapaku. Akhirnya aku memilih menuju ke meja kasir. Duduk di balik etalase sambil main *game* merupakan hal yang asyik. Tiba-tiba aku terpekik kaget saat melihat perempuan cantik duduk di balik meja kasir.

"Maaf saya nggak tahu kalau ada orang," ujarku meminta maaf pada perempuan yang terdiam memandangku. Mata si perempuan mengedip beberapa kali. "Hallo! Mba." Aku melambaikan tanganku di depan wajahnya.

Perempuan itu akhirnya bereaksi dan kini dia yang terpekik histris. "Ya ampun! Laksa! Beneran Laksa artis itu kan?" tanyanya heboh.

Aku meringis pelan dan menganggguk singkat, tidak tahu kalau Gery punya karyawan di kasir. "Tolong reaksinya jangan terlalu heboh Mba," pintaku yang langsung membuat si perempuan menangguk semangat, tangannya menutup mulutnya. Namun, matanya tetap berbinar.

"Kerja! Jangan gatelan." Gery datang dengan wajah bete dan menatap tajam kepada si perempuan.

Sayangnya, di perempuan terlalu bebal. Dia mengulurkan tangannya ke arahku. "Jeany Zilla," ucapnya.

"Laksamana Hadi Aji," sahutku menggenggam sekilas tangan Jeany.

Gery mendekat dan langsung memukul bahuku, membuatku meringis. "Mau apa lo ke sini? Udah nggak laku lagi lo jadi artis? Sekarang punya banyak jam kosong ya?" sindir Gery.

Kesal, aku menggeplak kepala Gery. "Sensian banget lo. Kayak mak-mak mau *manupouse* tau nggak," kesalku.

Gery mendelik tidak suka, dia mengusap bekas geplakanku. "Ngapain sih ke sini?" tanyanya dengan wajah tidak suka.

Instingku langsung hidup saat melihat Gery melirik Jeany yang masih saja terpesona menatapku. Tangan Jeany bergerak menggenggam ponselnya dengan gelisah, gerak-gerik seseorang yang ingin meminta foto bersama.

Seketika aku langsung tertawa, aku tahu sumber kegalauan Gery hari ini. Siapalagi jika bukan Jeany?

"Lo galau karena ..." Mulutku tiba-tiba ditutup oleh Gery. Berusaha keras aku melepaskan tangannya yang penuh bakteri itu. "Gila lo!" makiku sebal.

Baru saja aku akan memaki-maki Gery lebih jauh, muncul sosok Vira di depan pintu *dojang*. Aku terdiam saat melihat Vira datang bersama dengan Robi. Bukannya Vira bilang akan pergi nonton bioskop?

"Kok Vira bisa sama Robi?" celetuk Gery yang membuatku langsung menoleh.

"Lo tahu sama si jelek yang datang bareng Vira itu?" tanyaku.

Gery mendengus pelan. "*Hoobae* gue, tiga angkatan di bawah lo," sahut Gery. Kini gantian Gery yang menertawakanku. Dia bahkan menepuk-nepuk bahuku prihatin. "Hati-hati lo ditikung. Kelihatannya di depan tikungannya tajam," ejek Gery.

Ditikung? *Please*! Vira itu sudah jadi istriku. Yang ada si Robi cari mati jika mendekati istriku.

"Sehari ini kita bertemu dua kali," kataku seraya mendekat pada Vira dan Robi.

Keduanya menatapku kaget, aku tidak memandang Vira sedikit pun. Aku hanya menatap tajam Robi.

"Berani duel dengan gue?" tanyaku langsung menantang Robi yang menatapku sinis.

"Tentu!" sahutnya.

## Dua Puluh Lima - Vira Saladin

"Jadi ternyata lo *sunbae* di *dojang* Gery?" tanya Robi kaget. Aku baru saja izin, alasannya ingin latihan taekwondo, padahal ingin menyusul Laksa.

Sialnya, Robi bertanya dimana aku biasa latihan. Aku pun menyebutkan *dojang* milik Gery. Entah takdir seperti apa ini, Robi langsung berbinar dan berkata bahwa dia juga latihan taekwondo di sana.

"Ya sudah. Lo anterin Vira latihan taekwondo saja Rob," usir Afra.

Aku mendelik tidak suka pada Afra, dia siapa? Bisa-bisanya dia meminta Robi mengantarku. "Gue bisa pergi sendiri kok," tolakku cepat.

"Ayo gue antar. Nggak papa kali Vir," ajak Robi yang langsung disetujui oleh Afra, Qiwa, Vindy dan Gilang.

Mereka semua seolah-olah bersekongkol mendekatkanku dengan Robi. Mau menolak juga tidak enak, bagaimana pun aku masih punya kewajiban untuk menutupi pernikahanku dengan Laksa. Aku tidak ingin karir Laksa hancur begitu saja hanya karena diriku.

Terpaksa, aku setuju untuk diantar Robi ke *dojang*. Saat aku akan mengabari Laksa, ponselku kehabisan baterai. Tidak banyak juga pembicaraan di dalam mobil menuju *dojang*, Robi hanya sesekali bertanya mengenai hal-hal kecil tentangku.

Terkadang aku merasa bahwa Robi ini seperti sedang mendekatiku. Ayolah! Aku ini punya 100 mantan, tidak mungkin aku masih tidak bisa membedakan mana pria yang sedang berusaha PDKT dengan tidak. Sepertinya apa yang dikatakan Laksa kemarin memang benar, aku harus mulai menjaga jarak dari Robi sebelum dia merasakan tendangan Laksa.

"Lo turun juga?" aku bertanya heran saat Robi ikut turun dari mobilnya. Aku kira dia hanya mengantarku saja.

"Iya. Gue mau nyapa Gery, sudah lama juga tidak kemari," sahut Robi santai.

Aku melirik parkiran motor, terdapat motor ninja kesayangan Laksa. Seketika aku langsung takut sesuatu yang buruk bisa saja terjadi. Laksa pasti akan salah paham dengan kedatanganku bersama Robi. Bagaimana aku menjelaskannya nanti?

Benar saja, saat aku melewati pintu *dojang* aku melihat Laksa menatapku tajam. Ada aura menyeramkan yang menguar dari sekeliling tubuh kekar suamiku itu. Dia bahkan menatap sinis Robi, seolah-olah siap menguliti pria yang berdiri di sebelahku.

"Sehari ini kita bertemu dua kali," sapa Laksa dengan suara datar dan terkesan dingin.

Aku merasa sangat cemas, takut sekali hubunganku dan Laksa akan terbongkar. Belum lagi, kami sudah bertemu dua kali hari ini, orang mana yang akan percaya begitu saja dengan kebetulan semacam ini? Aku berdoa di dalam hati Robi tidak mencurigai apa pun.

"Berani duel dengan gue?" tiba-tiba Laksa mengajak Robi untuk berduel.

MAMPUS!

Aku menatap Gery yang tidak membantu sedikit pun, dia bahkan sedang asik mengobrol dengan seorang perempuan di meja kasir. Aku semakin gelagapan saat Robi menyetujui tawaran duel Laksa.

"Lo harus saksikan gue duel sama artis papan atas Vir," ujar Robi padaku. Dia bahkan langsung berjalan menuju ruang ganti.

Saat Laksa ingin pergi ke ruang ganti juga, aku refleks menarik lengan baju Laksa. Aku menatap Laksa dengan raut bingung, mana yang harus aku jelaskan lebih dahulu? Soal kedatanganku dengan Robi, atau soal kenapa aku tidak jadi nonton bioskop?

Laksa dengan datar melepaskan tanganku dari lengan bajunya. Hatiku sakit dengan perlakuan dingin Laksa. Aku tidak menyangka bahwa Laksa akan semarah ini padaku. Aku harus bagaimana sekarang?

∞∞∞

"Lo diam aja, jangan banyak bacot ya Ger!" peringatku pada Gery saat dia selesai menjadi juri untuk Robi dan Laksa.

Hasil duel memang sesuai dengan prediksiku, tidak mungkin Robi bisa menang dari Laksa. Selain Laksa *sunbae*-nya, Laksa juga sangat bugar. Taekwondo dan beladiri lain sudah menjadi teman sehari-hari Laksa.

Aku bahkan harus meringis beberapa kali saat melihat Laksa berhasil menendang dan memukul Robi berkali-kali. Bahkan Robi harus menerima kekalahan karena tidak bisa mengejar point Laksa, setiap serangannya berhasil ditangkis oleh Laksa. Sepertinya suamiku itu benar-benar memberikan pelajaran yang berarti pada Robi.

"Lo pilih siapa? Laksa atau Robi?" tanya Gery dengan wajahnya yang jahil.

Aku menggeplak kepala Gery kesal. "Gue bukan barang rebutan ya," kesalku.

"Sakit. Gila lo sama Laksa beneran jodoh ya? Ngegeplak gue aja kompak di tempat yang sama," sungut Gery.

Laksa yang berjalan duluan di depan kami langsung berhenti, dia berbalik badan dan menatap aku serta Gery bergantian. Robi sendiri masih di ruang ganti, mungkin kesulitan karena badannya yang sakit di beberapa titik. Sudah lama tidak latihan tiba-tiba habis dibantai Laksa.

"Lo memang pantes buat digeplak," cetus Laksa yang membuat Gery mendengus tidak suka. "Itu perempuan yang sudah buat lo galau? Butuh bantuan gue buat meluluhkan hatinya?" Bagi yang tidak tahu Laksa, pasti kalian mengira bahwa Laksa berbaik hati mau menolong Gery. Kenyataannya, Laksa sedang menyindir Gery.

"Sok-sokan banget lo mau bantuin gue!" sungut Gery. "Ngeluluhin Vira aja lo belum bisa," cibirnya kemudian.

Aku menggeleng pelan saat melihat Laksa tersenyum iblis. Dia bahkan dengan bangga berkata, "Vira sudah jadi bini gue kali."

"Siapa? Vira? Lo masih tidur Sa?" Gery tertawa pelan.

"Siapa yang nikah?" Robi muncul dan langsung bertanya heran.

*Double kill*!

Aku tertawa dengan canggung dan memukul bahu Laksa sedikit keras. "Laksa ternyata bisa bercanda juga ya. Lucu banget! Gery aja sampai ketawa gitu," komentarku yang diam-diam mencubit lengan Laksa.

"Aduh!" Laksa mengaduh dan langsung tertawa garing saat Robi melihat ke arahnya.

"Udah malam nih, aku pamit pulang dulu ya!" selaku cepat sebelum semuanya bertambah runyam. Aku bahkan langsung menyambar tasku begitu saja.

"Vir gue antar!" tawar Robi yang langsung aku tolak mentah-mentah.

"Nggak perlu. Makasih Rob."

Aku langsung berjalan keluar *dojang* dengan sedikit berlari kecil. Aku akan mencari taksi di persimpangan depan, berjalan sedikit lebih jauh tidak papa. Tidak mungkin aku naik ke boncengan motor Laksa saat Robi dan Gery menatap aku aneh.

Masih tidak habis pikir sebenarnya, bagaimana bisa Laksa mengatakan hal yang sangat *secret* seperti itu dengan gampangnya? Apa dia tidak memikirkan akibat ke depannya?

Meskipun begitu, aku cukup senang. Entah kenapa ada banyak kupu-kupu terbang di dalam perutku saat Laksa mengakuiku sebagai istrinya. Selama ini Laksa tidak pernah memperkenalkanku sebagai istrinya kepada siapa pun.

Klakson motor mengagetkanku saat aku sedang berjalan sambil menendang-nendang batu di trotoar. Aku menatap motor ninja Laksa terpakir beberapa meter dariku. Dari balik *helm full face* itu aku tahu siapa dia. Laksa menyerahkan *helm* milikku.

"Naik!" perintahnya yang langsung aku turuti.

Langit sudah terlalu gelap, lagi pula tidak mungkin akan ada yang memergoki kami di pinggir jalan seperti ini. Aku juga sudah tidak sanggup lagi untuk berjalan dan berdiri menunggu taksi.

"Maaf," gumamku pelan sambil memeluk pinggang Laksa erat. Aku menyandarkan kepalaku yang terhalang *helm* di pundak tegap Laksa. "Dan terima kasih," lanjutku pelan.

## Dua Puluh Enam - Laksamana Hadi Aji

Jangan tanya bagaimana perasaanku saat ini, aku cemburu dan sangat-sangat cemburu. Hanya ada satu kata yang tepat menggambarkanku saat ini, CEMBURU. Darahku mendidih melihat Vira datang ke *dojang* dengan Robi. Belum lagi beberapa kali Robi mencoba mencari perhatian Vira, rasanya tendangan dan pukulanku masih kurang bagi Robi untuk sadar.

"Laksa!" Vira memanggilku dengan suara keras. Aku berdiri di ujung tangga, sedangkan Vira masih berjarak beberapa meter dariku.

Kebiasaan Vira yang aku baru tahu, dia kalau menangis sedih selalu mengambil posisi berjongkok. Seperti sekarang, Vira berjongkok dan memasang wajah berlinang air mata. Aku berjalan mendekat pada Vira, tersenyum kecil dan mengulurkan tanganku ke arahnya.

Vira menggelengkan kepalanya dramatis. "Maafin aku," ujarnya dengan bibir menekuk ke bawah.

"Aku nggak mau maafin kamu," kataku tegas.

Seketika itu Vira bersiap mengeluarkan air matanya. Rayuan Vira ini benar-benar ampuh, aku serasa siap berlutut di hadapannya. "Jangan nangis, aku mau dengar penjelasan kamu dulu. Baru dimaafin," lanjutku.

Seolah-olah ada tombol *pause*, Vira langsung berhenti menangis. "Aku tadi itu bilang sama anak-anak nggak bisa nonton karena mau latihan ke *dojang*. Beneran aku nggak tahu kalau Robi itu *hoobae*-nya kita, anak-anak juga ngomporin Robi buat nganterin aku," cerita Vira dengan wajah sedih, namun dia masih bisa mengangkat tangan kanannya membuat gerakan bersumpah.

"Lalu? Kamu kan bisa nolak Robi dengan berjuta cara, atau paling enggak kabarin aku." Masih belum puas dengan penjelasan Vira, aku ingin tahu apa pembelaan wanita cantik ini.

"HP aku mati Sa." Vira menundukkan kepalanya. "Kalau aku tolak nanti aku alasan apa? Kalau anak-anak curiga gimana? Mereka aja sudah nanyain cincin di jariku ini. Aku tuh berasa wanita simpanan

tahu nggak sih," omel Vira yang kini mengangkat kembali wajahnya.

Aku yang tahu Vira terlalu pegal untuk mendongak, mengalah menarik tangan Vira untuk berdiri. "Emang kamu wanita simpanan aku kan?" tanyaku menggoda Vira yang cemberut. "Sudah jangan ngambekan. Heran aku, harusnya yang ngambek itu aku, bukannya kamu sayang." Aku menarik pelan hidung mancung Vira.

"Sakit," dumel Vira manja. "Dimaafin kan?" kini Vira bertanya sambil menggandeng tanganku, dia menatapku sambil mengedipkan mata genit.

Aku tertawa pelan dan menjawab, "Tergantung seberapa oke *service*-annya bunda ratu dong."

"Aman! Asalkan dimaafin dulu!"

Aku menggeleng. "Dimaafin sepuluh persen dulu, buat DP."

Vira mendelik padaku. "Oke! Kalau puas aku dapat bonus juga," todong Vira.

"Oke. Mau apa?" tanyaku menantangnya.

"Besok bolos kerja sehari. Berani?" tantang Vira dengan senyum jahat.

Aku tertawa pelan dengan permintaan Vira, aku kira dia akan meminta barang-barang *branded* atau mungkin sesuatu yang mahal. "Oke. Siapa takut!" setujuku.

∞∞∞

Kalau kata Vira, hari ini aku dan dia harus hidup seperti zaman dulu. Tanpa *gadget* dan sosial media, murni hanya ada aku dan dia. Maka dari itu, pagi-pagi sekali Vira sudah menyita ponselku tanpa membiarkanku mengabari Mas Adam.

Untunglah hari ini aku memang tidak ada kegiatan berarti, hanya ada rapat dengan pihak *management* yang sepertinya masih bisa dimaafkan jika bolos. Begitu juga dengan Vira, dia tidak aku perbolehkan mengabari kantornya.

Tadi malam dia bilangnya bolos kerja kan? Kalau begitu harus tanpa keterangan!

"Mau kemana? Makan? Jalan-jalan?" tawarku pada Vira yang sedang berpikir.

"Ke Dufan yuk!" ajak Vira tiba-tiba.

Vira bahkan langsung berdiri dengan semangat, matanya berbinar membara. "Yakin? Kalau aku ketahuan gimana?" Aku berjalan mendekat pada Vira.

"Umumin kalau aku istri kamu. Berani nggak?" tantang Vira yang mundur teratur ke belakang.

Hingga Vira mentok pada dinding di dekat pintu kamar mandi. Aku terkekeh pelan, mengurung Vira dengan kedua tanganku di sisi kiri dan kanan Vira. "Kalau aku jadi pengangguran, kamu siap hidupi aku?" tanyaku dengan senyum jahil.

Vira menaikkan dagunya sedikit, dia menarik ujung bibir kanannya sedikit. "Siapa takut!" Vira menerima tantanganku.

Tentu saja aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi. Aku hanya ingin menggoda Vira, ekspresi wajahnya benar-benar menggemaskan. Apalagi semalam, Vira menjelma menjadi perempuan nakal. Dia berhasil menaklukanku dan membuatku memohon, alhasil hari ini aku harus membolos dengannya.

Aku menunduk sedikit, mengincar bibir ranum Vira. Satu kali kukecup, Vira mendengus sebal. Ke dua kalinya, dia memukul dadaku sebal. Ketiga kali, meneriakkan namaku kesal. Ke empat kalinya tidak ada kecupan, aku melumat bibir ranum Vira.

"Sekali lagi. Habis itu baru kita ke Dufan," bisikku setelah melepaskan bibir Vira.

∞∞∞

Dufan merupakan tempat yang ramai, walaupun ini jam kerja dan bukan waktunya liburan. Terlalu terbuka dan banyak orang, akhirnya aku menggunakan masker hitam dan topi abu-abu tua

sebagai penyamaran. Lagi pula, masker sudah seperti *trend* saat ini, tidak lagi aneh jika bertemu orang-orang yang memakai masker.

Aku menggenggam tangan Vira yang terlihat bahagia, bahkan Vira juga mengenakan masker hitam dan topi biru tua miliknya. Katanya dia ingin mengimbangiku, tidak mau aku kepanasan dan merasa seperti penjahat seorang diri.

"Mau naik apa dulu?" tanya pada Vira. "Hysteria? Baling-baling? Kora-kora? Atau mau Halilintar?" tawarku sembari menyebutkan beberapa permainan ekstrim yang tersedia.

Tanpa diduga, Vira menggeleng pelan dan berkata, "Aku mau masuk istana boneka."

"Kamu punya sisi perempuan juga ya ternyata. Aku kira sukanya yang ekstrim terus," cibirku sambil menepuk pelan kepala Vira yang tertutup topi.

Vira mendelik padaku, aku tahu bibirnya pasti sedang mencibir tidak jelas di balik masker. Tidak ingin membuat Vira ngambek, aku menarik tangan Vira yang ada di dalam genggamanku. Membawanya menuju istana boneka.

"Habis ini baru kita naik ontang-anting yang kayak ayunan itu loh," pinta Vira yang kini berjalan berdampingan denganku. Tangannya menggelayut manja di lenganku.

"Itu lumayan kencang juga loh. Kamu yakin berani?" Aku bertanya sedikit agak tidak percaya dengan Vira. Sepertinya selain sedikit cerewet, galak dan jago taekwondo, Vira ini murni perempuan sekali. Dia bisa menangis dan ngambek, tidak menutup kemungkinan dia takut naik wahana seperti itu kan?

"Ih kamu nih! Nggak ada romantisnya sedikit pun," protes Vira yang membuatku tertawa pelan.

"Kamu diabetes nanti kalau aku romantisin terus," sahutku yang membuat Vira memukul lenganku pelan.

Rasanya hari ini aku akan banyak tertawa bersama Vira. Sebenarnya aku sedikit merasa bersalah pada Vira, kami menikah

karena kejadian tidak menyenangkan. Kemudian, tidak ada *honey moon* untuk aku dan Vira. Bahkan aku harus menyembunyikan Vira, semuanya benar-benar menyesakkan pasti bagi Vira.

"*I hope you know how happy I am when I marry you*," bisikku pada Vira. Walaupun kami tidak bisa melihat senyum masing-masing, aku tahu bawah bibir Vira sama melengkungnya ke atas dengan bibirku. "*I am forever thankful to have you in my life as my wife*," lanjutku yang membuat Vira tertawa kecil.

Vira menganggukkan kepalanya dengan lucu. "Kamu memang nggak cocok romantis. Menggelikan!" seru Vira yang aku sambut dengan tawa setuju.

## Dua Puluh Tujuh - Vira Saladin

Aku menatap kedai es krim yang terdapat di *food court*. Rasanya hari panas seperti ini memang paling nikmat makan es krim. Apalagi kami -aku dan Laksa, berada di Dufan alias taman hiburan.

"Mau makan es krim deh," gumamku pelan dan sedih.

Kenapa aku sedih? Kalau makan es krim artinya kami harus membuka masker. Aku takut justru nanti akan menarik perhatian orang-orang. Padahal sejauh ini tidak ada yang mengenali Laksa. Kami bahkan sudah mencoba banyak wahana permainan yang seru-seru.

"Ayo!" Laksa menarik tanganku.

Aku kira Laksa akan menarikku mendekati kedai es krim, dia justru membawaku ke antrian bianglala yang lumayan panjang. "Kamu antri di sini," perintah Laksa yang kemudian melepaskan tanganku. Dia berniat meninggalkanku begitu saja, jelas saja aku tidak terima.

"Mau kemana?" tanyaku menahan tangan Laksa.

"Beli es krim," sahut Laksa yang langsung melepaskan tanganku.

Aku menarik seulas senyum di balik masker yang aku kenakan. Laksa mengusap pelan kepalaku yang tertutup topi sebelum meninggalkanku membeli es krim. Aku tidak menyangka Laksa mempunyai ide seperti ini, tapi apa boleh bawa makanan masuk ke bianglala?

Merasa ragu, aku memperhatikan beberapa orang yang sepertinya membawa barang. Ada juga yang sedang memakan makanan ringan. Petugas juga hanya mengingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Sekitar lima belas menit aku mengantri, hanya tinggal dua orang pasangan di hadapan. Laksa datang dengan dua buah es krim. Satu rasa cokelat dan satu rasa vanila, dia memberikan rasa cokelat kepadaku.

"Kami mau berdua saja Kak, jangan ditambahkan orang lagi," peringatku pada petugas yang berjaga di depan bianglala.

"Baik Kak," sahut si petugas.

Laksa masuk lebih dulu ke dalam bianglala, dia membantuku dengan memegang tanganku. Kami duduk dengan nyaman dan memasang sabuk pengaman dengan baik. Aku dan Laksa memilih duduk saling berhadapan, seharian ini kami belum saling melihat senyum yang tersembunyi di balik masker.

Saat bianglala mulai berjalan Laksa yang pertama kali membuka maskernya, namun tidak dengan topi yang dikenakannya. Aku pun mengikuti Laksa, membuka maskerku dan mengalungkan karet masker tersebut ke tanganku, menjadi seperti gelang.

Aku mulai memakan es krim yang dibelikan Laksa tadi. "Lebih enak yang kayak monas itu deh sebenarnya," komentarku.

"Bisa meleleh sebelum kita naik Vir," jawab Laksa yang menyendoki es krim vanila miliknya.

Aku memajukan wajahku saat bianglala berhenti di atas. "Mau cicip," pintaku sambil membuka mulutku.

Laksa dengan baik dan sabar menyendokkan es krimnya, dia juga menyuapiku yang hari ini berubah manja. Jarang-jarang sekali aku dan Laksa bisa seperti ini, menghabiskan waktu berdua saja.

"Andai saja kita bisa terus seperti ini ya Sa," ujarku seraya mengalihkan pandangan melihat pemandangan dari atas sini.

Langit sore, matahari sudah mulai kembali ke peraduannya. Sebentar lagi akan muncul bulan yang berganti *shift* dengan si matahari. Bukannya aku tidak bersyukur memiliki Laksa, tapi rasanya aku terlalu ragu jika harus terus seperti ini.

"Kalau aku hamil. Anak kita akan kamu sembunyikan juga Sa?" aku bertanya saat terlintas hal ini di pikiranku.

Aku mengalihkan wajahku menatap ke depan. Aku menatap Laksa yang juga menatapku dengan serius. "Aku tanya baik-baik sama

kamu Vir." Laksa meletakkan cup es krimnya di kursi di sebelahnya. Tangan Laksa menggapai sebelah tanganku yang memegang sendok kecil es krim. "Kamu nggak masalah aku berhenti kerja sebagai artis? Kamu siap menghadapi cibiran dan tatapan tidak suka banyak orang bersamaku Vir?" tanya Laksa.

Aku menunduk menatap tangan kami yang saling bertaut, saat itu aku terpana pada tangan Laksa. Di jari manis Laksa terdapat cincin nikah kami, bukan emas memang hanya titanium saja. Biasanya cincin itu selalu Laksa simpan, takut menjadi bahan kecurigaan pemburu berita gosip.

*Sejak kapan Laksa pakai cincin itu?* Aku bertanya-tanya di dalam hati. Entah kenapa aku merasa sangat tersentuh dengan Laksa.

"Aku selalu siap jika kamu mendampingiku Sa. Selalu menghiburku dan memberikanku kekuatan," jawabku dengan percaya diri.

Seorang Vira menyerah hanya karena cibiran para *netizen*? Sepertinya Laksa perlu aku tendang sekali-dua kali.

"Aku pasti akan selalu ada sama kamu Vir. Kamu tahu se-bucin apa aku ini," timpal Laksa membuatku tersenyum bangga, sedangkan Laksa menggeleng pelan seraya tertawa. Mungkin dia tidak percaya bahwa manusia bucin di hadapanku ini seorang aktor laga terkenal.

Aku melepaskan tanganku dari genggaman Laksa, meletakkan cup es krim milikku ke kursi kosong di sebelahku. Aku merogoh ponsel Laksa yang ada di kantong celana milikku. Ponsel Laksa berada pada *mode* pesawat.

"Kita harus foto!" seruku semangat.

Laksa mengangguk dan dia memajukan badannya agar lebih mendekat padaku. Aku memegang ponsel Laksa dengan kamera depannya yang menyala. Kami sama-sama tersenyum ceria di kamera.

Tangan Laksa terangkat, dia menaikkan sedikit posisi topiku. Membuat wajahku lebih terlihat jelas di kamera. Tidak cukup satu

kali jepret, kami mengambil foto beberapa kali dengan ekspresi wajah yang menggemaskan.

Tiba-tiba, Laksa memalingkan wajahnya. Dia mengecup pipiku saat *timer* menunjukkan angka 1. Satu foto ciuman di pipi dari Laksa kini terabadikan.

"Nanti kirim ke aku ya," pesanku yang memasukkan ponsel Laksa kembali ke kantong celana.

Sisa waktu di dalam bianglala kami habiskan dengan memakan es krim yang mencair. Saat es krim habis aku dan Laksa langsung mengenakan masker. Kami mendapatkan satu kali putaran lagi sebelum waktunya turun.

Berjalan-jalan dengan Laksa seperti ini membuatku lebih terasa hidup. Seolah-olah mengenang masa muda dulu. Aku dan Laksa suka pergi ke pasar malam sepulang latihan taekwondo.

Laksa ini jago sekali bermain *game*, dia akan memenangkan beberapa boneka untukku. Walaupun boneka tersebut berakhir mengenaskan saat Laksa meninggalkanku dulu. Boneka-boneka pemberian Laksa aku gunting-gunting menjadi beberapa bagian, kemudian aku buang di tempat sampah.

Kelakuanku itu sampai membuat Ayah dan Bunda panik, mereka bahkan membawaku untuk konsultasi ke psikolog. Takut bahwa aku mungkin saja mengidap gangguan kejiwaan, untunglah aku baik-baik saja. Mungkin memang kelakuanku saja yang sedikit sadis dan bar-bar.

"Mau makan dimana? Hari sudah malam." Laksa mendongak sedikit, dia melihat langit yang sudah dihiasi beberapa bintang dan bulan yang berbentuk sabit.

"Di restoran Varol saja, di sana lebih aman. Nanti aku bisa telepon untuk minta disediakan ruang VIP," ajakku yang disetujui oleh Laksa.

## Dua Puluh Delapan - Laksamana Hadi Aji

"Kalian ini darimana? Adam sampai datang ke sini nyariin kamu Sa," omel Mami begitu kami sampai di rumah.

Aku melihat Vira yang salah tingkah, dia pasti merasa bersalah sekarang. Ide untuk bolos kerja sudah pasti idenya Vira. Aku sih ya hanya mengikuti maunya Vira saja. Suami yang baik emang gini kok!

"Tadi Papi ditelepon juga sama Marcel. Vira nggak masuk kerja tanpa keterangan. Ditelepon juga nomornya tidak ada yang bisa dihubungi." Kali ini Papi ikut mengomel. "Memangnya kalian dari mana?" tanya Papi kemudian.

Akhirnya aku memilih untuk menjawab pertanyaan Papi dan Mami. Keduanya bersama dengan Ayah dan Bunda pasti sangat cemas. "Kami hanya jalan-jalan ke Dufan Pi. Vira pengen jalan-jalan berdua saja, kalau kami aktifkan telepon pasti bakalan disuruh balik," jelasku.

Mami akhirnya bernapas lega, sedangkan Papi menggelengkan kepalanya menyerah dengan kelakuan kami. "Maafin Vira, Mi Pi. Vira yang ngajakin Laksa bolos dan matiin HP-nya," cicit Vira yang menunduk.

Aku mengusap pelan kepala Vira, topi kami berdua sudah dilepas, begitu juga dengan masker. Tangan Vira memegang topi milikku dan miliknya, jarinya memilin-milin kain topi tersebut. Dia sangat gelisah dan merasa bersalah.

"Kami minta maaf Mi Pi. Sekali-sekali kami begini, kami ini pengantin baru masih. Bulan madu saja tidak bisa Mi Pi," ujarku yang kini membuat Mami Papi hanya bisa mengangguk paham.

"Ya sudah kalian bersih-bersih sana. Istirahat ini sudah malam, jangan lupa kabarin Ayah dan Bunda kalian. Mereka cemas sekali," nasihat Mami sembari mengusap pelan bahu Vira sayang.

Kini Vira mengangkat wajahnya, dia tersenyum cerah pada Mami dan Papi. "Makasih Mi Pi," ujarku seraya membawa Vira ke kamar kami.

Saat di kamar, Vira langsung menghempaskan dirinya di atas ranjang. Dia mengeluarkan ponsel milikku dan miliknya. Tangannya terulur menyerahkan ponselku.

"Aku mau telepon Bunda. Kamu minta maaf sama Mas Adam," katanya.

Aku menerima uluran ponsel Vira. "Kok aku yang minta maaf? Kan yang ngajakin bolos kamu, sayang." Aku gemas dengan kelakuan Vira ini.

Tidak ada sahutan dari Vira dia justru dari tidurannya. Kini dia menyerahkan ponselnya padaku. "Jelasin sama Bunda dan Ayah, aku nggak berani," katanya dengan wajah polos.

Aku menghela napas pelan. Tapi, tidak juga banyak komentar karena aku menurut saja apa yang Vira katakan. Aku menempelkan ponsel Vira di telingaku.

"Maaf Bunda ganggu malam-malam begini," ucapku pelan. Selanjutnya terdengar omelan Bunda yang khawatir karena kami tidak ada kabar seharian. Bunda bahkan sampai mengira bahwa aku dan Vira diculik *fans* maniakku.

*Memangnya aku Varol*? Tenang saja, aku hanya berani merutuk di dalam hati.

"Iya Bun. Nanti Laksa nasihatin. Kalau nggak diturutin Laksa bisa kena tendang nanti Bun," aku menyahuti omelan Bunda. Beliau sangat tahu bahwa ide gila hari ini pasti keluar dari kepala cantik Vira.

Bunda bahkan memintaku untuk menasihati dan mengomeli Vira. Beliau juga berpesan agar aku tidak terlalu memanjakan dan menuruti maunya Vira. Bahkan pesan sebelum telepon ditutup, Vira diminta untuk lebih rajin belajar masak.

"Kamu nih! Kok bilang gitu sama Bunda?" omel Vira saat aku mengembalikan ponselnya.

Aku hanya menyahuti dengan santai, toh memang kenyataannya seperti itu kan?

"Mandi kamu. Aku mau telepon Mas Adam dulu, mau kena omelan *season* ketiga ini," ucapku yang berjalan menuju balkon kamar.

∞∞∞

Aku mengobrol banyak hal dengan Mas Adam, tentunya diawali dengan rentetan kalimat omelan yang panjang. Bahkan Mas Adam juga mengeluarkan umpatan-umpatannya untukku. Dia bahkan hampir melapor pada polisi jika malam ini aku tidak mengabarinya.

Setelah bersusah payah menghentikan omelan Mas Adam, kami membahas mengenai masa kontrakku. Karena aku melanggar salah satu pasal dalam kontrak soal pernikahan, pihak *management* sepertinya ingin melepaskanku. Mereka bilang aku seperti bom waktu yang kapan saja siap meledak dan mengakibatkan kerugian bagi mereka.

Aku pun menjelaskan banyak hal pada Mas Adam, bagaimana pendapatku soal ini. Bagaimana kebebasanku terenggut, bahkan bagaimana Vira merasa bahwa dia mulai gelisah dengan hubungan *backstreet* seperti ini. Aku dan Mas Adam sepakat akan membahas ini lebih lanjut besok.

Saat aku masuk ke dalam kamar, Vira sudah tertidur pulas. Wajahnya yang lelah tertutup oleh beberapa anak rambut yang menjuntai. Bibirku tersenyum tipis, rasanya aku tidak pernah menyesal membolos bersama Vira seperti hari ini. Semua omelan yang aku terima itu tidak seberapa dibandingkan senyum Vira hari ini.

"*Sweet dream baby*," bisikku pelan dan mencium dahi Vira lembut.

Melihat jam baru menunjukkan jam sepuluh malam, aku memilih untuk pergi ke ruang olahraga milik Papi. Sudah beberapa hari ini

aku tidak berolahraga yang berat, kebanyakan olahraga malam dengan Vira soalnya.

Masuk ke dalam ruang olahraga, aku mendapati Papi sedang berlari di atas *treadmill*. Sepertinya Papi sudah dari tadi di sini, terlihat keringat sudah cukup deras membasahi pelipis Papi.

Aku melakukan pemanasan ringan beberapa kali hitungan. Setelahnya aku memilih menggunakan *cross trainer* yang terletak di samping *treadmill*. Papi melirikku sekilas saat aku memencet tombol *quick start*, memilih *goals* berupa *timer* selama lima belas menit.

"Kamu nggak kasihan sama Vira, Sa?" Papi tiba-tiba bertanya.

Aku mulai menggerakkan kakiku seperti mengayuh dengan posisi berdiri. Kedua tanganku bertumpu pada pegangan yang bergerak seirama dengan gerakan kakiku. "Laksa juga tersiksa Pi," sahutku sedikit pelan dan lesu.

"Jadi kapan kamu mau mengalah? Sampai Vira hamil?" Papi bertanya dengan nada tegas, aku tahu beliau peduli dan sayang padaku. Maka dari itu beliau menegurku seperti ini.

"Besok Laksa akan bahas ini dengan Mas Adam. Kemungkinan *management* juga akan memutuskan kontrak," jelasku pada Papi. Aku melihat Papi yang sepertinya sudah masuk *mode cool down*. "Laksa hanya bingung mau kerja apa jika berhenti jadi artis," gumamku kemudian.

Papi melihat ke arahku, tangannya bergerak menekan tombol merah dengan tulisan *stop*. Membuat mesin *treadmill* mati. "*Son*, kamu masih punya Papi. Kamu bisa belajar bisnis sama Papi. Justru itu yang Papi tunggu dan harapkan dari kamu Sa," jelas Papi serius. "Pikirkan baik-baik tawaran Papi ini," lanjut Papi yang kemudian menepuk bahuku perhatian.

Aku menatap punggung Papi yang berjalan keluar dari sini. Tanpa sadar aku sudah berhenti menggerakkan kaki, dan hanya berdiri termenung. Mencerna kalimat dan tawaran Papi tadi.

Apa aku bisa mengambil alih usaha Papi? Aku tidak pernah sekali pun terjun dalam dunia bisnis. Setiap Papi memintaku untuk terlibat, aku selalu menolak dan terlalu asik dengan dunia akting yang aku geluti.

Sebenarnya dulu aku sangat sering membayangkan diriku menjadi pebisnis, menggantikan Papi mengelola perusahaan. Entah kenapa aku justru lebih nyaman menjadi seorang aktor laga, seolah-olah kecintaanku terhadap dunia beladiri lebih tersalurkan.

## Dua Puluh Sembilan - Vira Saladin

Akibat dari membolos kemarin aku harus menerima konsekuensinya, selain gaji dipotong aku juga mendapat tugas tambahan dari Inggrit. Tadi pagi dia memanggilku ke ruangan, menasihati dan mengomeliku yang izin tidak mengabarinya. Untunglah ada Ayah yang masih peduli pada anak perempuannya ini, beliau mengabari Inggrit bahwa aku sedang ada kepentingan pribadi dan tidak bisa masuk kantor.

"Semangat ya Vir!" Qiwa menyemangatiku sebelum dia dan Vindy pamit pergi makan siang bersama.

Aku mengangkat kepalaku dan melihat kondisi ruangan yang mulai sepi. Hanya ada aku dan Afra yang sepertinya sedang dikejar *deadline*. Aku melanjutkan tugasku, merekap penjualan-penjualan untuk *all brand* yang bersaing dengan kami. Jika direkap secara global itu mudah saja, tapi Inggrit memintaku untuk merincikannya per *store*. Itu yang membuatku sakit kepala.

"Vir." Tanpa menoleh pun aku tahu itu suara siapa. Afra yang memanggilku. "Ini bulan terakhir gue di sini. Lo beneran nggak mau maafin gue Vir?" tanya Afra dengan suaranya yang sedih.

Aku menghela napas pelan, tidak peduli sebenarnya mau Afra *resign*, mutasi atau di-*cut* sekali pun. "Lo punya muka nggak sih? Masih bisa lo ngemis maaf sama gue? Otak lo dimana? Kalau punya otak itu dipakai, akibat lo nggak pakai otak ya gini. Lo ngerebut dan tidur dengan pacar temen lo sendiri," ujarku melontarkan kalimat panjang dan terdengar sangat sinis.

Aku dan Afra saling berpandangan, dia duduk di seberang mejaku. "Gue emang bego banget Vir," gumamnya pelan.

"Otak lo itu dikasih nyicil sama Tuhan? Bertambah umur baru bertambah kepintaran otak lo? Enggak kan? Kalau udah dikasih otak ya dipakai, jangan disimpan doang. Nggak guna!"

Kasar? Bodo amat!

Afra terlihat akan membalas ucapanku namun ditahannya. Ini karena Robi masuk ke dalam ruangan, di tangan Robi terdapat dua buah plastik putih. Wajah Robi berseri-seri dan menghampiri Afra.

"Titipan lo," ucap Robi meletakkan satu buah kotak nasi di atas meja Afra, lengkap dengan es tehnya.

Kini Robi berjalan menghampiriku, dia berjalan memutar mendekat padaku. Robi menarik kursi Qiwa yang ada di sebelahku. "Ini buat lo Vir," kata Robi menyerahkan sekotak nasi dan segelas es teh di atas mejaku.

Aku menaikkan sebelah alisku menatap makanan tersebut. "Gue nggak nitip atau minta beliin sama lo," sahutku.

Robi tertawa pelan. "Iya gue inisiatif beli ini buat lo," jelasnya.

Aku menghembuskan napas lelah dan kesal. "Gue nggak suka lo perhatiin gini Rob." Aku mengangsurkan kembali kotak nasi tersebut ke atas meja Qiwa, es tehnya pun ikut aku kembalikan.

Robi menatapku dengan senyuman. "Nggak papa kali Vir. Gue tau lo nggak suka gue gantungin gini ya?" tanya Robi kepedean.

Memang dia kira aku bakalan jawab iya? Maaf saja! Laksa jauh lebih ganteng dan kece dari pada Robi. Modal tampang doang aja si Robi sudah kalah dengan suamiku.

Aku berdeham pelan. "Gue lebih suka lo jauhin gue. Nggak ngaruh sih lo mau perhatian ke gue gimana, yang jelas gue nggak ada perasaan apa-apa sama lo," ujarku tegas.

Aku dapat melihat wajah Robi berubah kaku. Aku melirik Afra dari ujung ekor mataku. Tidak peduli bagaimana tanggapan mereka, yang jelas aku tidak ingin terlibat *affair* seperti ini. Apa kata dunia? Laksa yang ganteng dan *hot* gitu aku selingkuhin dengan Robi begini? Kecuali aku selingkuhnya sama Chris Evans, baru sebanding.

"Vira!"

Tiba-tiba Ayah berdiri di muka pintu divisi *marketing*. Aku bangun berdiri menatap Ayah yang berjalan lebar menghampiriku.

"Ayo ikut Ayah. Suami kamu kecelakaan," kata Ayah dengan suaranya yang pelan.

Seketika jantungku langsung berdebar sangat kencang. Wajahku pucat membayangkan Laksa yang kecelakaan. Secepat kilat aku meninggalkan pekerjaanku, menyambar tas kerja serta ponsel yang ada di atas meja.

Aku berjalan mengikuti Ayah yang menggenggam tanganku. Beliau mengabari sopir di bawah untuk segera menyiapkan mobil. Lidahku terasa kelu untuk berbicara, tadi pagi Laksa masih bercanda denganku. Dia bahkan mengantarku ke kantor dengan senyuman cerah di balik *helm full face* miliknya.

∞∞∞

"Laksa kenapa Mas?" tanyaku pada Mas Adam saat sampai di depan ruang IGD.

Mas Adam bangun dari duduknya di kursi tunggu. "Tadi Laksa ada pengambilan gambar untuk iklan. Ada adegan *action*-nya, tali penyangga ternyata tidak terkunci dengan benar. Jadinya Laksa jatuh," jelas Mas Adam.

Aku langsung terduduk lemas di atas kursi tunggu. Selama ini aku tidak begitu khawatir dengan pekerjaan Laksa. Aku tahu Laksa bisa menjaga diri dan tidak pernah sampai cedera serius begini.

Iklan ini juga sebenarnya tidak ingin Laksa ambil, tapi untuk menutupi keuangan Laksa yang terkuras akibat penalti pelanggaran kontrak dulu dia terpaksa mengambilnya. Aku menatap Ayah yang mengangguk dan memintaku untuk memeluknya, aku langsung bangun berdiri dan memeluk Ayah. Menangis di dalam pelukan Ayah.

Entah berapa lama aku menangis di pelukan Ayah, yang jelas saat dokter keluar dari ruang IGD aku mendapati Papi, Mami dan Bunda ada di sana. Bahkan aku hanya mendengar sekilas kondisi Laksa dari dokter. Ada Ayah dan Papi yang menyimak baik-baik penjelasan dokter.

"Semuanya saya pamit ingin ke depan dulu. Ada banyak wartawan yang datang soalnya," pamit Mas Adam.

"Kata dokter, Laksa sadar. Satu orang anggota keluarga boleh masuk ke dalam," jelas Papi.

Aku langsung melepaskan pelukan Ayah. "Vira yang masuk!" seruku dan langsung masuk ke dalam IGD.

Aku berjalan menuju ranjang Laksa yang ada di ujung sekali. Terlihat Laksa sedang berbaring dengan tangannya yang diperban. Tangan Laksa tidak papa, hanya mengalami *sprain* pada tangan kanannya. Laksa juga harus menerima tiga jahitan karena luka robek akibat terbentur papan kayu.

"Hei. Kok nangis?" Laksa menyapaku dan kaget karena aku langsung menangis di hadapannya.

Aku duduk di pinggir ranjang Laksa, melihat ke arah tangan kanan Laksa dengan sedih. "Aku mau minta satu permintaan sama kamu," gumamku.

"Apa sayang? Aku pasti turutin, asal kamu berhenti nangis," sahut Laksa yang tangan kirinya menggenggam tanganku.

"Kamu berhenti kerja jadi artis begini. Aku nggak mau jadi janda muda," ucapku langsung.

Laksa tersenyum tipis, dia menghela napasnya pelan. "Iya aku janji nggak akan buat kamu jadi janda muda," sahut Laksa.

"Aku serius!"

"Aku juga serius, sayang."

Aku diam, tidak mau berdebat lagi. Masalah ini bisa dibicarakan nanti, terserah Laksa setuju atau tidak. Kalau dia masih nekat mau jadi artis, aku akan bongkar pernikahan kami. Biar sekalian dunia tahu kalau Laksa sudah menikah dan nggak cocok lagi jadi aktor laga yang paling dielu-elukan banyak wanita.

Memangnya Vira Saladin tidak bisa buat keributan? Maaf saja! Aku suka dengan keributan dan baku hantam!

## Tiga Puluh - Laksamana Hadi Aji

Sudah dua hari satu malam aku dirawat. Vira tidak masuk kerja dan setia menemaniku. Dia bahkan marah saat diminta pulang oleh Mami. Sebenarnya aku jadi merasa takut dengan Vira, emosi Vira benar-benar meledak-ledak saat ini.

Mas Adam juga tidak luput dari omelan Vira. "Jadi Mas Adam mau Laksa nongol di depan wartawan? Bikin pernyataan gitu? Dia ini sakit Mas Adam!" Vira mendelik tidak suka.

Baru kali ini aku melihat Mas Adam berjengit kaget. Aku tersenyum pelan dan hampir tertawa melihat wajah kaget Mas Adam. "Permintaan *management* Vir," cicit Mas Adam.

"Siapa yang punya *management* tempat Laksa bernaung? Biar aku minta Ayah beli itu *management* sekarang! Berani sekali dia mengusik keluarga Saladin!"

Mas Adam melotot kaget, dia tidak percaya akan mendengar kesombongan kelas berat dari bibir Vira. Aku hanya bisa diam saja, tidak ingin protes. Biarkan Vira membantai semua yang dia inginkan, lagi pula aku memang lebih suka tidak berbohong lebih jauh di depan media.

Tidak berapa lama pintu kamar inap terbuka. Muncul sosok Putra Mahesa yang merupakan Om dari istriku. Wajah Vira langsung semangat. "Nah! Atau Om Putra saja yang beli *management*-nya. Laksa nggak akan kehilangan pekerjaannya, Om Putra bisa kasih *film* apa pun yang Laksa mau." Vira maju mendekat pada Mas Adam yang wajahnya sudah masam.

Om Putra menggeleng pelan mendapat sambutan seperti itu dari Vira. Tidak sendirian, Om Putra datang bersama calon istrinya, Tante Wika. "Biarkan saja," aku membuat gerakan bibir tanpa suara Om Putra akan melerai Vira dan Mas Adam. Mungkin beliau kasihan dengan Mas Adam yang kena semprot Vira.

"Vir .."

"Maaf Mas Adam. Tidak bisa." Vira memotong ucapan Mas Adam.

"Sudah Mas. Nanti aku buat pernyataan saja di *Instagram*," ujarku akhirnya menengahi.

Mau tidak mau Mas Adam mengangguk paham, dia melirik Vira yang menatap Mas Adam tajam. Soal beberapa wartawan yang sempat datang ke rumah sakit sudah beres. Semua berkat Papi, beliau muncul di hadapan wartawan dan memberikan pernyataan bahwa aku baik-baik saja.

Kini Vira beralih duduk di sofa bersama Om Putra dan Tante Wika. Mas Adam sendiri pamit pergi keluar, sepertinya ingin mengabari pihak *management*. Aku tidak meragukan lagi kekuatan keluarga Vira, mereka orang terpandang. Jadi saat Vira mengancam seperti tadi, semua bisa saja terjadi.

"Jadi kamu mau lanjut jadi artis Sa?" tanya Om Putra.

Awal mula hubunganku dengan Vira mulai intens karena sosok Om Putra ini. Dia meminta Vira untuk membujukku mengenai kontrak kerja sama. Aku sampai sekarang masih menjadi *brand ambassador* salah satu produk yang dikeluarkan Mahesa Group.

"Om mau cari *brand ambassador* lain?" tanyaku bercanda.

Om Putra tertawa mendengar candaanku. "Pelanggaran kontrak selama dua tahun bisa nanti didiskon," sahutnya.

Vira mendengus sebal. "Gratis aja sih Om. Dia juga terpaksa jadi model-nya Om!" sungut Vira protes.

"Tau nih! Perhitungan banget sih Put." Tante Wika ikut menimpali.

Jika aku tidak salah, bulan depan keduanya akan melangsungkan pernikahan di awal bulan depan. Beberapa kali aku mendengar selentingan cerita dari Vira kalau Om-nya itu sudah melewati banyak cobaan. Aku bahkan salut saat mendengar Om Putra rela menjadi SPV *Sales* demi mengejar restu calon mertua.

∞∞∞

Bagiku istirahat di rumah lebih menyenangkan, aku tidak harus dikunjungi banyak orang. Tidak juga harus menerima tatapan

takjub suster yang datang. Vira bahkan sampai mendelik tidak suka dengan para suster tersebut.

"Gara-gara kamu sakit, aku sampai nggak sempat cek *sosmed* nih!" gerutu Vira.

Saat ini kami ada di dalam kamar, Vira sudah selesai mengganti perbanku. Sudah juga menyuapiku yang tidak bisa makan pakai tangan kiri. Terakhir aku duduk manis di atas ranjang, menunggu Vira yang selesai merawat wajahnya.

Tangan Vira menggenggam ponselnya, dia naik ke atas tempat tidur. Bersandar di kepala ranjang, tepat di sebelah kiriku. "Aku boleh nyenderin kepala di sini nggak?" tanya Vira meminta izin menunjuk bahu sebelah kiriku.

"Boleh," sahutku dan membiarkan kepala Vira bertopang di bahu kiriku.

Aku mengintip ke layar ponsel Vira. Tangannya berhenti men-*scroll* grup *chat* kantor. Aku tahu Vira sedang kaget dan bingung.

"Ini apaan?" tanya Vira kaget.

Vira menegakkan sandarannya, kepalanya terangkat dari bahuku. Dia menatapku minta penjelasan. Aku hanya tersenyum kecil saja, tangan kananku mungkin sakit dan tidak bisa digunakan dalam banyak hal. Tapi, tangan kiriku masih mampu untuk mengetik *caption* panjang di *Instagram.*

"Laksa! Jawab ini maksudnya apa?" Vira bertanya dengan tidak sabar. Tangannya mengarahkan layar ponsel ke depan wajahku.

"Itu foto kamu," sahutku santai.

Yah, aku berjanji pada Mas Adam untuk klarifikasi keadaanku di media sosial. Bukannya mem-*posting* foto diriku, aku justru menggunakan foto Vira. Tidak hanya mengklarifikasi mengenai kondisiku yang baik-baik saja, aku juga mengabarkan penghuni *instagram* mengenai aku dan Vira yang sudah menikah.

Vira yang membuka akun *instagram*-nya kaget, dia menerima banyak *followers* dan juga komentar beragam macam di setiap *posting*-annya. Aku memang menandai Vira di *caption* yang aku buat.

"Kamu sudah janji loh mau menghidupi aku, sekarang suami kamu ini pengangguran. Sudah buat heboh banyak orang," kataku membuat Vira mengerjap menatapku.

"Padahal aku yang tadinya mau buat keributan dan baku hantam," gumam Vira pelan.

Aku tertawa geli dengan kalimat yang Vira pilih. "Kamu masih bisa baku hantam sama *haters*," timpalku membuat Vira ikut tertawa geli.

Tidak ingin Vira terlalu banyak melihat komentar-komentar tajam yang ada, aku menarik ponsel Vira dengan tangan kiriku. "Urus suami kamu yang sakit ini. Baca komentarnya nanti saja," kataku melarang Vira.

"Ih! Aku kan mau baca *caption* kamu," protes Vira.

"Romantis kok. Dijamin bikin kamu meleleh," sahutku membuat Vira memutar bola matanya kesal. Aku mendekat pada Vira, memberikan ciuman singkat di pipinya. "Kamu tahu seberapa cinta aku sama kamu. Ketika kamu minta aku buat berhenti jadi artis, maka akan aku lakukan," ujarku.

Vira tersenyum manis, tangan Vira menangkup wajahku. Dia mengecup pelan bibirku. "Bucin banget sih suamiku ini," kata Vira menggodaku.

"Iyalah aku harus bucin, secara sekarang yang cari uang kan kamu. Aku ini pengangguran loh sekarang."

"Memangnya sudah putus kontrak?"

"Sudah, pihak *management* meminta aku untuk konfirmasi bahwa aku *out* dari *management*. Di *caption* ada penjelasannya," jelasku yang membuat Vira menganggukkan kepalanya lucu.

"Kamu bantuin Papi saja," saran Vira yang membuatku meringis.

Aku menggeleng pelan. "Aku mau buka *distro*, *brand* sendiri. Ada uang tabungan, lumayan untung modal," ujarku.

Vira bertepuk tangan semangat. "Aku setuju!" serunya dan memberikan kecupan ringan di pipiku. "Aku bantuin deh!" lanjut Vira lagi.

Malam ini ditutup dengan aku dan Vira yang berdiskusi soal usaha kami mendatang. Kata Vira, kami harus mengambil momentum viralnya pernikahanku dan Vira. "Kita harus memancin di air keruh! Siapa tau dapat paus," celetuk Vira asal.

∞∞∞

**Laksa.Hadi**
*Saya Laksamana Hadi Aji, membuat pernyataan bahwa saya dalam kondisi baik-baik saja. Hanya mengalami cedera ringan pada tangan kanan dengan 3 jahitan.*
*Pada kesempatan ini juga, saya menyatakan bahwa saya mundur dari dunia entertainment, sebagai aktor laga dan juga model. Meminta maaf kepada rekan, teman dan semua yang sudah mendukung saya.*

*Terakhir, saya ingin memperkenalkan perempuan yang ada di foto ini, dia Vira Saladin. Istri yang sudah hampir tiga bulan menjadi pendamping hidup saya. Mampu mendampingi saya saat dalam kondisi apa pun.*

*Terima kasih sudah mau menjagaku, i love you dear* ***Vira_Saladin***❤

## Tiga Puluh Satu - Vira Saladin

Jangan tanya bagaimana keseharianku setelah kemarin Laksa membuat heboh dunia *instagram* sejagad raya. Aku tidak masuk kerja, memilih di rumah merawat Laksa yang manjanya ampun-ampunan. Beberapa kali semuanya mau diambilkan, sampai rasanya ingin aku geplak.

Ayah juga berpesan bahwa untuk sementara aku bisa ambil cuti. Lagi pula, aku anak pemilik perusahaan ini. Suka-suka dong!

"Aku bisa pamer dong nih ya?" kataku menggoda Laksa yang yang hanya tertawa pelan. "Boleh *posting-posting* foto kamu kan?" Aku menaik turunkan alisku pada Laksa yang menjawabnya dengan anggukkan santai.

Mungkin aku dan Laksa sekarang lebih terlihat seperti pasangan tidak tahu diri. Hidup menumpang di rumah orang tua dan santai-santai saja di rumah. Sebenarnya, aku dan Laksa sedang menyiapkan usaha kami.

Awalnya Papi tidak setuju dengan keputusan Laksa. Keduanya sampai ribut dan membuat Papi tidak menegur Laksa. Meskipun suamiku ini berkali-kali berusaha merobohkan tembok yang Papi buat.

Aku sedikit kaget juga dengan perdebatan antara Laksa dan Papi ini. Takut bahwa tidak akan mereda dengan gampang. Aku bahkan masih ingat saat Papi berteriak pada Laksa. Dia meminta Laksa untuk tidak egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Vir. Aku sebenarnya mau ngajakin kamu pindah," gumam Laksa.

Lamunanku buyar karenanya, aku mengernyitkan dahi menatap Laksa. "Kamu mau kabur? Papi lagi marah loh," ucapku mengingatkan Laksa.

Tangan kiri Laksa mengusap pelan kepalaku. Sedangkan tangan satunya sudah jauh lebih baik, besok Laksa harus kontrol ke rumah sakit untuk mengecek jahitannya. Sejujurnya aku tidak masalah dengan apa pun pekerjaan Laksa.

Toh, aku tahu Laksa pria yang bertanggung jawab. Jika Laksa tidak bertanggung jawab, dia tidak akan menikahiku dulu. Dia bisa lari dan menyalahkan semuanya kepada diriku. Aku tidak takut untuk diajak susah, ada Ayah dan Papi yang pasti tidak akan membiarkan itu terjadi.

Aku paham maunya Papi, beliau ingin Laksa mengambil posisinya. Sedangkan Laksa, dia merasa dirinya belum siap. Laksa ingin memulai dari bawah dan mengerti apa susahnya menjadi pebisnis. Dan aku, akan mendukung keputusan Laksa.

"Aku nggak kabur kok. Aku hanya mau memulai rumah tangga yang benar, bergaul dengan baik. Jalan-jalan di luar sama kamu tanpa penyamaran," jelas Laksa yang membuatku tersenyum tipis.

"Aku ikut saja. Yang penting kamu harus bisa ngomong baik-baik sama Papi," pesanku yang disetujui oleh Laksa.

Reaksi Mami sendiri juga tidak terlalu ribet, kata Mami ini bukan pertama kalinya Laksa dan Papi ribut seperti ini. Dulu, saat Laksa ngotot ingin jadi aktor laga, Papi sampai mengusir Laksa dari rumah.

Bahkan aku baru tahu kalau Laksa sebenarnya baru kembali ke rumah ini setelah menikah denganku. Sebelumnya Laksa punya rumah sendiri, rumah yang dimaksud Laksa ingin pindah bersamaku.

"Besok habis dari rumah sakit kita lihat lokasi ruko ya," kata Laksa yang aku jawab dengan acungan jempol.

"Oh iya, Mas Adam gimana? Masih jadi *manager*?" tanyaku pada Laksa teringat Mas Adam yang jarang mampir ke rumah.

Laksa benar-benar mundur dari dunia *entertainment*, dia menyerahkan sisanya pada pengacara kepercayaan Papi. Aku sendiri tidak mau ikut campur, pusing sih melihat dan memikirkannya. Aku cukup menemani Laksa saja, selesai!

"Kayaknya dia jadi *manager*-nya si Deborah deh," sahut Laksa.

Aku terbelalak kaget dan kemudian tertawa terpingkal-pingkal. "Dia jadi *manager* anak bandel? Ya ampun Deborah itu suka buat masalah kan ya," komentarku yang membuat Laksa mengangguk setuju.

Kasihan banget nasibmu Mas Adam!

∞∞∞

Aku tertawa geli membaca isi *chat group* divisi *marketing* yang masih membahas mengenai hubunganku dengan Laksa. Benar-benar sebuah hiburan tersendiri, Inggrit yang tidak pernah muncul di *group* sampai ikut berkomentar.

**Divisi Marketing Hwathing!**

**Qiwa Marketing :** *Gila ini beneran si Vira nikah sama Laksamana?*

**Vindy Marketing :** *Nggak percaya gue, tolong siapa pun bangunkan gue dari mimpi buruk ini!*

**Qiwa Marketing :** *njir waktu kita makan siang itu si Vira bisa banget aktingnya!*

**Qiwa Marketing :** *dan waktu soal cincin nikah itu bener dong. Kasihan banget si* **Robi Marketing**

**Vindy Marketing :** *Saingan lo berat Rob. Sebelum perang udah kalah duluan pula*

**Afra Jalang Sialan :** *Berarti yang waktu makan siang itu kita nggak salah denger dong* **Robi Marketing**

**Vindy Marketing :** *Kalian dengar apa? kok nggak cerita-cerita sih!!!!!!!!!!!*

**Afra Jalan Sialan :** *Pak Marcelino jemput Vira, dia bilang suaminya Vira kecelakaan*

**Vindy Marketing :** *Anjing! Sakit banget itu hati lo Rob*

**Robi Marketing :** *Sakit tapi tak berdarah*

**Ibu Ratu Marketing :** *Gue kalau jadi Vira juga bakalan pilih Laksa. Jauh lah dibandingkan* **Robi Marketing**

Setelah komentar Inggrit tersebut, tidak ada lagi anak-anak yang berani komentar. Mereka semua mungkin sama denganku, merasa prihatin dengan Robi. Sudah dikatain, di-*tag* pula! Sakitnya tuh *double*!

"Vir! Bantuin buka celana dong!" pekik Laksa dari kamar mandi.

Aku meletakkan ponselku di atas nakas. "Iya!" sahutku yang langsung menghampiri Laksa.

"Kamu sih pilih celana kancing begini, aku nggak bisa buka pakai satu tangan," omel Laksa kesal. Mungkin dia sudah tidak nyaman dengan kondisinya yang terbatas. Untung dia punya istri penyabar seperti aku.

Kini aku berdiri di depan Laksa, menunduk sedikit mencoba membuka kancing celana Laksa yang sepertinya sedikit nyangkut. "Ini celana baru. Jadi kancingnya tuh belum longgar lubangnya," komentarku,

Aku terpaksa berlutut di depan Laksa. "Vir! Posisinya jangan gitu dong, ntar kalau aku pengen susah tau," protes Laksa yang membuatku mendongak.

Aku melotot kesal pada Laksa yang hanya memberikan cengiran polos. "Udah nih! Perlu aku bukain juga celana dalamnya?" tanyaku sinis sambil berdiri.

"Tolong dong sayang," pinta Laksa yang membuatku jengkel. Tapi tanganku tetap bekerja membantu membuka celana dalam Laksa.

"Nggak perlu aku pegangin kan? Tangan kiri kamu masih bisa fungsi kan? Atau mau aku buat cedera sekalian seperti yang kanan?" sindirku membuat Laksa tertawa.

"Bisa kok sendiri. Kamu keluar sana, malu nih adik aku diliatin," usir Laksa yang membuatku memukul gemas punggungnya. "Eh jangan keluar, tunggu di depan *wastafel* aja, bantuin pasang celana lagi nanti," tahan Laksa kemudian.

Akhirnya aku menurut dan berbalik badan memunggungi Laksa yang sedang buang air kecil. Jangan tanya betapa hebohnya saat

pertama kali Laksa ingin ke kamar mandi. Saat itu dia masih dirawat di rumah sakit. Karena gantungan *infus* tidak ada di kamar mandi dan yang beroda juga sedang kosong, aku harus memegangi *infus* milik Laksa. Mau tidak mau aku harus berteriak saat menyaksikan Laksa buang air kecil. Bunda dan Mami yang saat itu ada di kamar hanya bisa tertawa seraya menggodaku, saat kami keluar dari kamar mandi.

"Vir bantuin! Susah nih," panggil Laksa. "Buruan Vir, ntar kedinginan ini!" lanjut Laksa tidak sabar.

"Iya bawel!"

# Tiga Puluh Dua - Laksamana Hadi Aji

### Pernikahan Aktor Ternama Laksamana dikarenakan sang istri (Vira Saladin) Hamil Duluan

Judul berita gosip yang aku baca itu membuat emosiku naik, rencananya hari ini aku dan Vira ingin ke rumah sakit untuk periksa jahitan. Kemudian kami akan melihat lokasi untuk *distro*, sialnya *plan* kedua harus dibatalkan akibat gosip murahan seperti ini.

Bukannya marah, Vira justru santai saja. Dia bahkan bersenandung selama perjalanan pulang ini. Berhubung tanganku masih sakit, Vira yang bertugas menjadi sopir.

"Kuhamil duluan sudah tiga bulan. Gara-gara .."

"Ya ampun Vir! Kok malah ikutan nyanyi sih. Ntar kata orang kamu beneran hamil duluan," protesku saat mendengar Vira bernyanyi dengan santai.

"Ya elah! Aku sampai sekarang tuh belum hamil, kamu tuh harusnya khawatir. Ini bibitnya kamu bagus apa enggak," dumel Vira yang membuatku menggelengkan kepala pelan.

Aku tidak tahu apa isi pikiran Vira, dia bisa dengan gampangnya menanggapi berita yang beredar. Bahkan dia tidak masalah ketika dituduh hamil duluan. Seolah-olah Vira tidak peduli dengan tanggapan orang banyak.

"Bibit-bibit, calon anak kita itu. Sembarangan bilangnya bibit," ujarku.

Vira tertawa pelan, sepertinya suasana hati Vira sedang baik. "Cuekin aja udah. Beritanya ntar hilang sendiri juga," sahut Vira kemudian.

Mengikuti kata Vira, akhirnya aku tidak ingin ambil pusing dengan gosip yang beredar. Namun, sepertinya Ayah mertuaku tidak akan tinggal diam soal ini. Pasalnya beliau bilang akan menuntut media yang menyebarkan berita *hoax* seperti itu.

Sepanjang perjalanan pulang, aku harus mendengarkan Vira yang bernyanyi lagu dangdut. Aku baru tahu kalau istriku ini mempunyai banyak koleksi lagu dangdut di mobilnya. Maklum saja, mobil Vira ini jarang sekali digunakan. Vira lebih suka aku antar menggunakan motorku.

Saat sampai di rumah, Vira langsung masuk ke dalam kamar. Katanya dia mengantuk berat dan ingin tidur siang. Sedangkan aku, menuju ke ruang kerja Papi. Tadi aku melihat mobil Papi ada di garasi rumah.

"Pi," panggilku pada Papi.

Benar saja, beliau sedang duduk di balik meja kerjanya. Sepertinya Papi sedang tidak enak badan dan memilih bekerja dari rumah. Aku berjalan perlahan mendekat pada Papi, duduk di depan beliau.

"Papi masih marah?" tanyaku hati-hati.

Papi mungkin tidak menjawabku, tapi gerakannya bereaksi. Papi menghentikan kegiatannya yang sedang mengecek dokumen. Beliau mengangkat kepalanya dan menatapku, menungguku untuk melanjutkan kalimat.

"Laksa minta maaf karena belum bisa jadi seperti yang Papi mau." Aku berhenti sejenak, menarik napas dalam-dalam. "Kasih Laksa waktu sampai akhir tahun ini Pi, setidaknya Laksa perlu membuktikan diri bahwa Laksa juga bisa menjadi pengusaha," lanjutku membuat Papi menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

"Oke. Papi kasih kamu waktu sampai akhir tahun ini," sahut Papi setuju.

"Anu ... satu lagi Pi." Aku menatap Papi ragu sejenak. "Laksa dan Vira mau pindah ke rumah Laksa. Mau belajar mandiri." Akhirnya aku berhasil mengatakan hal ini.

Papi terlihat kaget, beliau mungkin tidak menyangka bahwa aku dan Vira akan pindah secepat ini. "Kamu yakin Sa?" tanya beliau.

Aku mengangguk dengan yakin. "Papi tenang saja, kami pindah setelah tangan Laksa sembuh kok," sahutku.

"Baiklah kalau begitu. Papi harap kamu menjadi pria yang lebih bertanggung jawab lagi Sa," pesan Papi.

∞∞∞

Aku masuk ke dalam kamar, mendapati Vira sedang duduk sambil menangis di atas tempat tidur. Aku panik dan langsung menghampiri Vira. Duduk di tepian tempat tidur dengan wajah khawatir.

"Kenapa sayang?" tanyaku pada Vira.

Kepala Vira terangkat, matanya basah karena air mata. "Sa ... Aku dipecat Ayah. Katanya Ayah aku kelamaan cutinya," adu Vira membuatku meringis pelan. Ini karena kaki Vira menendang kakiku secara tidak sengaja.

"Bukannya kamu boleh cuti lama?" tanyaku tidak yakin.

"Kata Ayah beliau kena omel Bunda. Aku disuruh ke rumah Bunda buat belajar masak dan urus rumah yang bener dulu, baru boleh kerja lagi sama Ayah," adu Vira yang membuatku mengulum senyum.

Jika aku tertawa sekarang, bisa-bisa Vira menendangku dengan jurus taekwondo-nya. Kalau aku dalam kondisi sehat, aku tidak masalah. Tapi, ini kondisiku tidak memungkinkan untuk menangkis.

"Ya sudah, besok aku temani ke rumah Bunda," kataku menenangkan Vira dengan menepuk pelan kepala Vira.

Aku sebenarnya tidak masalah Vira tidak bisa memasak, sekarang sudah ada ojek *online* yang menyediakan fitur pesan antar makanan. Tapi, aku juga tidak akan melarang Bunda untuk mendisiplinkan Vira. Mungkin itu agar Vira bisa menjadi lebih baik nantinya.

Mataku tidak sengaja melirik ponsel Vira yang layarnya masih hidup. Di sana terdapat artikel dan komentar-komentar mengenai

gosip kami. Sepertinya istriku ini juga sedih karena berita ini. Dianya saja yang berusaha menutupi dariku.

"Jangan dengarkan kata orang. Kita hanya punya dua tangan Vir, tidak cukup untuk menutup telinga dan bibir mereka. Yang bisa kita lakukan adalah menutup kedua telinga dan mata kita, jangan baca berita seperti ini lagi kalau itu buat kamu sedih," pesanku yang kini membawa Vira ke dalam pelukanku.

Bukannya berhenti menangis, Vira justru bertambah kencang menangis. Aku tahu seperti apa Vira, jika dia sedih dia akan menangis sampai seperti ini. Namun, setelah ini dia akan bangkit dan membabat semua orang yang menjadi penyebab kesedihannya.

"Aku bakal balas semua *netizen* yang menghujat kita, aku bakal tunjukin ke mereka kalau mereka salah menghinaku," gumam Vira sembari sesegukan.

Aku tersenyum sembari mengelus punggung Vira sayang. "Aku pasti bakalan selalu dukung kamu Vir. Belajar banyak dari adik ipar kamu coba, dia lebih pengalaman soal ini," saranku pada Vira.

Vira langsung mengurai pelukan kami, matanya langsung berubah berbinar senang. "Iya juga! Besok aku minta Bunda panggil Maya juga!"

Dalam sekejap Vira langsung mendapatkannya *mood* baiknya lagi. Begini lah Vira dan segala macam tingkah lakunya. Pesona yang selalu membuatku jatuh cinta padanya. Bagaimana aku menyukai sisi tangguh dan ceplas-ceplosnya, kemudian sisi rapuh Vira yang selalu membuatku ingin melindunginya.

"Vir. Kalau kamu bisa masak dalam waktu satu minggu, seenggaknya satu hidangan berat saja. Aku bakalan ajak kamu bulan madu, gimana?" tawarku memancing sisi kompetisi Vira.

"Oke! Siapa takut!" seru Vira semangat.

"Mau kemana?"

"Ke Bandung aja," pinta Vira.

Aku menaikkan sebelah alisku heran. "Dekat banget? Nggak mau ke luar negeri gitu?" tanyaku heran.

Vira menggelengkan kepalanya. "Bandung aja, di sana ada banyak kenangan kita," sahut Vira membuatku tersenyum tipis.

Kenangan yang dimaksud Vira adalah saat kami pertama kali saling bertegur sapa dan menjadi dekat. Saat itu *dojang* mengadakan acara keakraban, aku yang sebenarnya sedikit pendiam tidak begitu dekat dengan teman yang lain. Namun, di Bandung aku mengenal Vira yang luar biasa asyik dan nyambung diajak ngobrol. Tempat dimana aku pertama kali jatuh cinta dengan Vira.

## Tiga Puluh Tiga - Vira Saladin

"Vir! Ini kenapa ikannya nggak dibalik? Gosong nih," omel Bunda.

"Bunda kan tadi bilangnya dilihatin. Nggak disuruh balik," sahutku. Bunda menarik daun telingaku, membuatku mengaduh kesakitan. "Ampun Bun!" pekikku.

"Jadi anak perempuan itu yang benar Vir. Kamu ini disuruh goreng ikan saja nggak bisa, wong tinggal dilihat udah kecokelatan sebelahnya kemudian dibalik. Udah kecokelatan semuanya diangkat," dumel Bunda kesal.

Aku berhasil melepaskan tangan Bunda dari daun telingaku. Tanganku mengusap-usap daun telinga yang terasa penas. "Bunda tadi kasih instruksinya nggak lengkap sih," kataku menyalahkan Bunda.

Melihat Bunda yang mengambil spatula, aku langsung berlari keluar dari dapur. Bunda meneriakkan namaku sebal dan membuatku lari sejauh mungkin. Aku masuk ke dalam kamar, di sana ada Laksa yang sedang menonton televisi.

"Kenapa kamu? Kayak habis dikejar malaikat maut saja," komentar Laksa saat melihatku ngos-ngosan masuk ke dalam kamar.

Aku duduk di atas tempat tidur, di sebelah Laksa tepatnya. "Iya nyawaku hampir copot direnggut Bunda," sahutku yang menyambar *coca-cola* yang ada di tangan Laksa. Aku meminum *coca-cola* milik Laksa, terasa panas dan adem di dalam rongga mulut.

"Kamu ini aneh-aneh saja sih Vir." Laksa menggelengkan kepalanya pelan.

Dia membiarkanku menghabiskan *coca-cola* miliknya. Sedangkan tangan Laksa sibuk mengganti *channel* TV menjadi berita. Mataku menatap layar datar TV yang sedang memperlihatkan mengenai situasi Indonesia yang terjangkit *covid-2019*.

"Kamu sudah selesai belajar masaknya Vir?" tanya Laksa tanpa menoleh ke arahku.

Sengaja aku mengangkat tanganku, meletakkannya ke depan wajah Laksa. Di jari-jari dan telapak tanganku ada beberapa luka kecil. Bahkan kuku cantik yang sering melakukan *medicure* ini mengalami gegar budaya, teradapat warna kuning-kuning menyebalkan dari kunyit.

"Tangan aku jadi gini nih!" aduku.

Laksa yang pengertian mengambil tanganku. Tangan kanan Laksa memang sudah lebih baik, hanya tinggal kering saja. Jadi tangan Laksa sudah bisa bergerak sedikit demi sedikit. Laksa membawa tanganku mendekat pada bibirnya, dia mengecup satu per satu tempat luka di tanganku.

"Duh suamiku ini *so sweet* banget sih!" kataku menggoda Laksa yang mendengus sebal.

"Kalau ada maunya muji-muji gini nih," sahut Laksa yang kemudian menarik hidungku pelan.

Aku menampilkan senyum paling manis. "Pulang yuk Sa. Aku nyerah, nggak mau ke sini lagi." Sengaja aku pasang wajah memelas.

Laksa menghela napasnya pelan, tangannya bergerak mengambil *remote* TV. Dia mematikan TV yang sejak tadi menyala. "Ya sudah ayo," ajak Laksa yang langsung membuatku girang.

Aku mengumpulkan dengan cepat barang-barang kami. Kemudian keluar kamar bersama Laksa. Ketika melihat Bunda, aku bersembunyi di balik punggung tegap Laksa.

"Eh anak nakal! Jangan ngumpet kamu," panggil Bunda yang semakin membuatku menempel erat pada Laksa. "Awas Sa. Bunda mau kasih pelajaran dulu sama istri kamu ini, disuruh goreng ikan aja sampai gosong," kata Bunda pada Laksa.

"Besok saja lagi Bun. Vira mungkin capek, jadi dia nggak bisa bedain warna cokelat sama hitam," ujar Laksa membuatku memukulnya pelan. Memang dia kira aku buta warna?

"Alasan aja! Capek ngapain coba? Kerja enggak, di rumah mertua pasti kerjaannya tidur-tiduran doang." Bunda tidak juga kunjung selesai mengomeliku.

Sementara Ayah, beliau duduk santai di sofa dengan buku teknik pemasaran. Tidak sedikit pun beliau terpengaruh dengan keributan suara Bunda. Aku memeluk pinggang Laksa, takut Bunda seret menuju dapur jika lengah.

"Besok Laksa bawa Vira ke sini lagi kok Bun. Hari ini dimaafin dulu saja ya Bun," kata Laksa berusaha membujuk Bunda yang masih murka.

Ajaibnya, Bunda menghela napasnya pelan. Dia menatap lembut Laksa. "Kamu tuh jangan sering-sering manjain Vira, Sa. Nanti nambah jadi kelakuannya," pesan Bunda.

Gemas, aku akhirnya ikut menyahut. "Vira begini juga karena dimanjain Ayah. Bunda marahin Ayah saja sana!"

Kalian tahu apa yang terjadi selanjutnya? Bunda berjalan menuju dapur, sepertinya beliau akan mengambil spatula di penggorengan tadi. Secepat kilat aku berlari lebih dulu menuju depan. Aku tidak mau kena pukul Bunda dengan spatula!

∞∞∞

Seminggu ini aku sudah tidak lagi memikirkan gosip yang beredar, bedasarkan tips dari Maya, aku harus menjadi perempuan songong dan sombong. Apa kata *netizen* anggap saja angin lalu, balas dengan *stories-stories* yang membuat iri hati mereka semua. Jadi, sudah beberapa hari ini aku memposting apa pun kegiatanku dengan Laksa.

"Kamu ini jadi anak alay ya sekarang."

Laksa menjentik pelan dahiku saat dia mendapat *notifikasi* di *instagram*-nya karena aku *tag.* Aku hanya diam saja, memilih berbaring di pangkuan Laksa yang sedang selonjoran. Beginilah kagiatan kami belakangan ini, belum bisa keluar rumah.

"Sa, besok nonton bioskop yuk. Aku pengen nonton *film* teman tapi menikah 2 itu loh." Aku mengarahkan layar ponselku yang menampilkan jadwal *film* tersebut ke arah Laksa.

Alis Laksa menyatu, matanya menyipit untuk memperjelas penglihatannya. "Yang siang aja, jadi nggak rame-rame banget," ucap Laksa yang membuatku kegirangan.

Aku bergerak-gerak kesenangan dan menghentak-hentakkan kakiku beberapa kali di atas tempat tidur. "Nggak pakai penyamaran kan?" tanyaku memastikan.

Laksa mengangguk mantap. "Besok kita *go public*," kata Laksa yang aku berikan *kiss bye* dari posisi kepalaku yang ada di pangkuan Laksa.

Tangan Laksa membelai pelan kepalaku, dia kembali memperhatikan majalah bisnis *distro* yang baru dibelinya beberapa hari yang lalu. Besok pagi rencananya kami juga akan bertemu dengan pemilik tempat yang akan bernegosiasi mengenai harga.

Tiba-tiba tangan Laksa mengambil alih ponsel yang ada di tanganku. Dia meletakkannya di nakas samping tempat tidur. Mata kamu berdua bertemu, bukannya marah aku justru mendekat dan membenamkan wajahku di perut rata Laksa yang mulai sedikit membesar, mungkin efek dia jarang berolahraga belakangan ini.

"Kamu jarang olahraga nih. Jadinya gendutan," komentarku.

"Iya ini aku mau ngajakin olahraga," celetuk Laksa yang membuatku mengangkat wajahku.

Aku menatap Laksa tidak paham maksud perkataannya. "Udah malam. Besok aja olahraganya," sahutku.

Laksa menggetok pelan dahiku. "Olahraga yang enak tapi menghasilkan keringat dong Vir. Harus sama kamu nih olahraganya," jelas Laksa dengan wajah genit dan jahil.

Seketika aku sadar olahraga apa yang dimaksud Laksa. Ini laki mentang-mentang tangannya sudah mulai sembuh sudah mau

minta buka puasa dia. Aku tersenyum dan gemas menarik hidung mancung Laksa.

"Neng dapat apa nih Bang? Kalau gratisan nggak mau ah," kataku sok-sokan menggoda Laksa.

Sialnya Laksa tertawa pelan. "Kamu mau apalagi? Semua sudah aku kasih ke kamu loh sayang," sahut Laksa membuatku terkekeh pelan.

"Aku mau besok dibelanjain. Udah lama nggak menghambur-hamburkan uang nih, oke nggak Om?" ajakku sambil menaik-turunkan alisku.

"Ayok atuh. Asal sampai pagi ya Neng!"

Selanjutnya Laksa menunduk, dia menciumku dengan cepat. Langkah selanjutnya disensor ya, nggak baik ntar jomblo jadi pada pingin nyoba.

## Tiga Puluh Empat - Laksamana Hadi Aji

Hari ini aku menuruti kemauan Vira, kami pergi jalan keluar layaknya pasangan biasa. Aku sendiri tidak ingat kapan terakhir kali aku ke bioskop bersama gebetan seperti ini. Jelas aku sering ke bioskop, tetapi untuk keperluan promosi atau *gathering*.

Tadinya kami ingin pergi saat siang hari, seperti kesepakatan kemarin. Namun, tadi siang Vira diajak pergi bantu-bantu di rumah Ibu RT bersama Mami. Katanya Ibu RT akan menikahkan anak perempuannya hari minggu besok. Akhirnya kami baru bisa pergi jalan jam 7 malam.

"Kamu mau yang asin atau manis?" tanya Vira.

Saat ini aku dan Vira sedang membeli makanan untuk di dalam bioskop. Sejak tadi banyak orang yang melirik dan berbisik di sekitar kami. Bahkan ada yang diam-diam mengambil foto. Mungkin sebentar lagi akan ada yang datang menghampiri untuk mengajak foto bersama.

"Yang asin aja, kamu udah manis soalnya," sahutku membuat Vira memutar bola matanya kesal. Sedangkan Mba-Mba di balik *counter* tersenyum geli menatapku dan Vira.

"Gombal sekali kamu," cibir Vira yang kemudian menatap Mba-Mba *counter*. "*Popcorn* asinnya satu, manisnya satu. Minumnya saya minta *coca cola* saja dua," pesan Vira.

Aku berdiri melihat-lihat sekitar, membiarkan Vira membayar pesanan kami. Mau aku yang ngeluarin duit? Percuma, kalian nggak lupa dong kalau aku ini dijatah uang jajan sama Vira. Jadi, semua pengeluaran tetap saja Vira yang membayar.

Vira menarikku pelan bergeser ke bagian *pick up*, membiarkan orang di belakang kami untuk maju memesan. "Cantik banget sih kamu," kataku memuji Vira. Hari ini Vira bergaya seperti anak perempuan yang masih berkuliah, kaos santai bergambar *teddy bear* dan rok lipit-lipit berwarna biru langit.

"Kamu kesambet apa sih Sa? Gombal mulu," komentar Vira sembari mendelik.

Aku merangkul pundak Vira dengan tangan kiriku. Tangan kananku sudah lumayan sembuh, meski begitu masih tetap saja diperban. "Mau pamer ini ceritanya," bisikku pelan.

Vira memukulku pelan, membuatku tertawa bahagia. Tidak pernah menyangka bahwa pergi nonton film seperti ini saja bisa membuatku bahagia. Padahal, menurutku dulu pacaran ke bioskop itu tidak begitu menarik.

Tidak berapa lama pesanan kami selesai, aku mambawa dua buah *popcorn* di setiap tangan. Ini karena berat *popcorn* sedikit ringan, jadi tidak akan begitu mengganggu tangan kananku yang masih sakit. Vira terpaksa harus membawa dua buah minuman kami di tangannya.

"Sa, kamu sadar nggak sih kalau kita ini juga teman tapi menikah?" tiba-tiba Vira membahas hal ini.

Aku mengernyitkan dahi. "Enggak lah Vir. Kamu kan dulu benci banget sama aku, kalau Ayu sama Ditto kan sahabatan terus," jelasku sedikit tidak setuju.

"Tetap aja judulnya teman."

"Emang kamu sebelum ini anggap aku teman? Kayaknya enggak deh. Kamu anggap aku musuh kan? Iya kan?" tanyaku menggoda Vira yang mencebikkan bibirnya kesal.

"Iya kamu tuh nyebelin. Dulu aku anggapnya kamu itu cuma seonggok daging bernapas, nggak berguna," cibir Vira yang justru membuatku tertawa.

Aku tidak marah dengan julukan Vira itu, toh dulu aku memang brengsek dan jahat. wajar jika Vira menganggapku seperti itu. Dia kehilangan salah seorang sahabat terbaiknya karenaku.

Sekarang Vira masih mau menerimaku, padahal seharusnya dia bisa marah dan menolakku sebagai suaminya. Aku sudah menyakiti Vira begitu besar. Dari Vira aku belajar bahwa tidak ada yang salah

dengan memaafkan kesalahan seseorang. Mungkin saja kebahagiaan kita ada pada orang tersebut.

∞∞∞

"Kamu nggak mau belanja baju dulu?" tanyaku saat kami berjalan keluar dari kawasan bioskop.

Vira berjalan di sebelah kiriku, dia mengggandeng tangan kiriku dengan manja. "Mau sih, tapi udah malam gini. Males deh kalau milihnya buru-buru," sahut Vira kecewa.

Iya, kami hari ini nonton bioskop di *mall* yang jam operasionalnya tidak sampai begitu malam. Hanya sampai jam sepuluh malam saja, dan sekarang waktu sudah menunjukkan jam setengah sepuluh.

"Pulang aja deh. Atau kita cari makan di pinggir jalan gitu, lagi pengen nasi goreng," usul Vira yang aku turuti.

Aku dan Vira langsung menuju parkiran mobil, berhubung Vira takut kenapa-kenapa dengan tanganku yang jahitannya belum sepenuhnya kering, dia ngotot ingin menyetir. Mau tidak mau aku mengizinkan Vira. Lagi pula ini juga untuk keselamatan kami bersama.

"Vir. Coba ke warung nasi goreng dekat *dojang* deh. Masih ada nggak sih itu warung nasi goreng?" ujarku pada Vira.

"Eh iya! Nasi goreng Mang Dewa ya," komentar Vira.

Selanjutnya Vira benar-benar menuju ke warung nasi goreng Mang Dewa. Tempat dulu kami sering duduk nongkrong sepulang latihan di *dojang*. Satu orang yang pesan makan, lima orang yang duduk ngobrol.

Perjalanan menuju warung Mang Dewa tidak begitu lama, ini karena kondisi jalanan yang cukup lancar malam ini. Saat Vira memarkirkan mobil di dekat tenda Mang Dewa, aku mengenali motor yang juga terparkir di dekat tenda.

"Itu motornya Gery bukan sih?" aku bertanya dengan tidak yakin.

Vira melepaskan *seatbelt*-nya dan kemudian melihat ke arah pandangku. "Iya motor Gery itu. Noh orangnya lagi makan sama cewek pula!" tunjuk Vira.

Aku melihat ke dalam tenda nasi goreng Mas Dewa, benar saja di dalam sana ada Gery bersama dengan perempuan yang bekerja sebagai kasir di *dojang*. Entah siapa namanya aku lupa!

Vira dan aku lekas turun dari mobil, kami berjalan masuk ke dalam tenda dan aku langsung menepuk pundak Gery yang tidak melihat kedatangan kami. "Gila! Masa ngajakin kencan makannya di warung nasi goreng," komentarku.

Gery terbatuk-batuk, entah tersedak karena tepukanku atau sindiranku, yang jelas dia tidak menyangka akan bertemu aku dan Vira di sini. Vira duduk tertawa geli di sebelah gebetan Gery, aku benar-benar lupa dengan nama si kasir ini. Sedangkan aku, duduk di sebelah Gery yang sedang meredakan batuknya karena tersedak.

"Mang Dewa! Vira nasi goreng telur mata sapi jangan pedas ya, kalau Laksa nasi goreng *special* telurnya dadar, pedasnya sedang aja." Vira memesan makanan kami. Dia kemudian beralih padaku. "Minum apa Sa?" tanyanya.

"Es jeruk deh," sahutku.

"Minumnya es jeruk dua ya Mang."

"Oke siap Neng!" sahut Mang Dewa.

Setelah memesan, aku dan Vira fokus pada Gery yang bolak-balik menatapku dan Vira bergantian. Kemudian dia berdecak kesal menatapku. "Gila sih, gue kira celetukan lo waktu itu bohongan doang. Taunya beneran," gerutu Gery yang menggelengkan kepalanya pelan.

"Gimana rasanya dibegoin gue sama Vira, Ger?" tanyaku dengan jahil. Aku melirik Vira yang mengajak ngobrol karyawan Gery. Keduanya membahas mengenai *lipstick* yang Vira pakai.

Gery meninju bahu kananku pelan, membuatku meringis karena sakit. "Anjir! Sakit nih tangan gue." Aku mengangkat tanganku yang diberi perban membuat Gery hanya nyengir tidak merasa bersalah.

"Banci lo!" cibir Gery. "Gue nggak ngerti lagi deh ya. Pas gue lihat *posting*-an lo di IG tanpa baca *caption*, gue mikirnya gini; *anjir si Laksa gercep juga*. Pas gue baca *caption* lo, gue sadar bahwa gue sudah kena tipu lo dan Vira," cerita Gery dengan raut kesal dan aku hanya bisa tertawa senang.

## Tiga Puluh Lima - Vira Saladin

Aku terbangun saat matahari sudah meninggi tadi pagi sehabis membantu Mami aku sangat mengantuk dan akhirnya ketiduran. Laksa pagi-pagi sudah pergi mengurusi keperluan *distro* yang akan pembukaan besok. Selama sebulan terakhir setelah Laksa mundur dari dunia *entertainment*, dia benar-benar giat mengurusi persiapan pembukaan *distro*-nya.

Sedangkan aku? Masih jadi pengangguran. Ayah belum mau aku kembali bekerja, kata beliau aku bisanya hanya mengacau saja. Lagi pula, aku tidak perlu terlalu khawatir saat Om Putra oke-oke saja membantu Ayah.

Seminggu ini aku juga sering sekali bermalas-malasan. Jika dipaksa pergi saat aku tidak mau, maka aku akan mengomel dan *mood*-ku akan hancur selama berhari-hari. Aku juga menjadi pendendam dengan siapa pun yang berbuat sedikit kesalahan denganku.

Tempo hari, Laksa seperti biasa meletakkan handuk basahnya di atas tempat tidur dan aku mengomel lama sekali. Aku mengeluarkan semua keluh kesah bahkan aku membacakan artikel buruknya membiarkan handuk basah tergeletak di sembarang tempat. Laksa sampai harus menutup telinganya dengan kapas. Kemarin, bibirku harus dilakban Laksa dengan paksa karena selalu mengomelinya soal rambut Laksa yang mulai panjang dan aku risih melihatnya.

"Vir ..." suara Mami terdengar dan disusul dengan pintu kamar yang terbuka. Aku duduk dan memajukan sedikit kepalaku agar dapat melihat Mami. "Temani Mami arisan yuk," ajak Mami.

Aku mengangguk semangat, kebetulan aku sedang suntuk di rumah saja. sepertinya bergosip dengan beberapa ibu arisan seru juga. "Vira siap-siap dulu ya Mam," sahutku yang dijawab Mami dengan acungan jempol.

Lekas aku membuka lemari baju, melihat-lihat baju apa yang kira-kira cocok aku kenakan. Entah kenapa tidak ada satu pun bajuku yang cocok untuk dikenakan, aku sampai frustasi sendiri. Saat aku

mengeluarkan sebuah *summer dress* bermotif polkadot membuatku bingung karena kaos hitam *Chanel* juga terlihat oke dengan celana robek-robek milikku.

"Aduh bingung!" keluhku.

Namun, kemudian aku mengambil ponselku. Sebelumnya aku mengatur *summer dress*, kaos hitam *Chanel* dan celana robek-robek tertata sejajar di atas tempat tidur. Aku memotret baju tersebut dan mengirimnya ke Laksa, meminta Laksa untuk memilih mana yang kira-kira cocok untuk aku kenakan.

Tidak berapa lama pesan dari Laksa masuk, membuatku tersenyum semangat saat membacanya. Laksa memang paling tahu selera *fashion* dan keputusanku tidak salah memilih bertanya pada Laksa.

King❤ : *Summer Dress saja, pakai outer yang kemarin kamu beli itu cantik. Memangnya kamu mau kemana sayang?*

**Me :** *Mau ikut Mami arisan dulu dong*😗

King❤ : *Jangan kebanyakan ikutin Mami. Ngegosip terus ntar itu kerjaannya. Hati-hati di jalan, kamu mau saja dijadiin Mami sopir*

**Me :** *Nggak papa, kita numpang hidup ini sama Mami. Cepat pulang* ***My King***❤

Selanjutnya tidak ada balasan dari Laksa, sepertinya dia sedang sibuk di *distro* yang baru. Pulang arisan nanti sepertinya aku bisa mengajak Mami untuk mampir ke sana sebentar. Aku sudah beberapa hari ini tidak ikut Laksa yang sibuk. Biasanya aku akan mengikuti kemana buntut suamiku itu pergi.

∞∞∞

Seperti kata Laksa, aku memang dijadikan sopir oleh Mami. Tapi, sebenarnya tidak masalah juga. Rumah teman Mami juga tidak begitu jauh dari rumah, aku hanya perlu berkendara tiga puluh menit dan akhirnya sampai di komplek perumahan mewah.

"Ini arisan ibu-ibu sosialita Mam?" tanyaku saat kami turun dari mobil.

Aku melirik mobil-mobil yang berjajar di depan rumah ini. Sepertinya mobil-mobil teman Mami yang ikut arisan. Tidak ada mobil kelas menengah, semuanya mobil mewah yang sepertinya bisa membuat banyak orang menganga karena yang menyetir ibu-ibu semua.

"Jomplang banget sama mobil Vira ya Mam?" tanyaku sambil tertawa pelan.

Mami menggeleng pelan dan tertawa kecil. "Tapi isi rekening dan perhiasan kamu masih lebih banyak dari punya mereka Vir," hibur Mami.

"Punya Mami kali. Punya Vira mah nggak seberapa dibandingkan punya Mami,"sahutku.

"Mereka sama kamu aja kalah Vir. Apalagi sama Mami," kelakar Mami yang membuatku tertawa senang. Mami ini memang paling bisa bersikap sombong dan songong, maksudku tidak pada semua orang. Dia punya batas-batas untuk bersikap seperti itu, seperti bercanda denganku ini.

Aku dan Mami melangkah naik di undakan tangga rumah mewah dan berjalan menuju pintu rumah yang terbuka. Sayup-sayup terdengar gelak tawa ibu-ibu yang sepertinya sedang menggosipi anggota yang belum hadir. Bukankah biasanya seperti itukan? Saat kalian absen, saat itulah kalian paling dibicarakan.

"Ya ampun Bu Aji sudah datang." Seorang perempuan dengan tiga gelang emas di tangan kanannya menyambut Mami.

Jangan heran dengan panggilan mereka, aku pernah diceritakan Mami kalau para ibu-ibu itu menjadi bangga ketika dipanggil dengan embel-embel nama suami. Apalagi jika suaminya sukses dan orang terkenal, tambah bagus kata Mami.

Mami mulai menyapa teman-temannya, beliau bercipika-cipiki bergantian. Baru kemudian beliau memperkenalkanku. "Bu-Ibu kenalkan ini Vira menantu saya," ucap Mami memperkenalkanku.

Aku menyapa mereka dengan sopan, ikut bercipika-cipiki seperti Mami tadi. Baru kemudian aku duduk manis di sebelah Mami. Saat itu mataku menatap menu yang tersedia di atas *coffee table*, beberapa makanan ringan dan kue kering serta minuman soda.

"Makan besarnya tunggu sudah kumpul semuanya. Ibu Nugroho masih di jalan katanya," himbau ibu-ibu yang rambutnya dipotong pendek dan dicat berwarna merah manggis.

"Vira belum hamil?" tiba-tiba ibu-ibu yang tadi menyambut Mami bertanya. Itu loh, ibu-ibu norak yang pakai gelang emas tiga biji dan di sebelah kanan semua.

"Bukannya kemarin gosipnya hamil duluan ya?" Ibu berkacamata bulat besar ikut menimpali.

Tolong jangan minta aku untuk mengingat dan menjelaskan nama para ibu-ibu ini. Aku tidak ingat dan sepertinya tidak mau mengingat nama mereka. Julid semua!

"Namanya saja **gosip**, sudah pasti enggak benar dong Bu," sahutku sambil melirik Mami yang menaikkan alisnya sekilas. Pertanda beliau oke-oke saja dengan jawabanku.

Aku memperhatikan wajah ibu-ibu di sini, mereka semua terlihat malu karena sudah berburuk sangka. "Ya ampun maaf loh Bu Aji. Kemarin kita udah ngegosip yang enggak-enggak di *group* WA," kata ibu dengan baju aneh berwarna pink fanta. Kalau yang pakai baju pink fanta seperti Maya, mungkin aku tidak akan mengatai Maya aneh.

"Makanya Bu-Ibu. Harusnya kegiatan seperti ini jangan diisi sama gosip-gosip saja, sekali-sekali pengajian atau apalah yang bermanfaat," celetukku pedas.

Aku langsung nyengir polos saat melihat semua ibu-ibu itu melotot kaget. Sedangkan Mami, beliau mengulum senyum dan tidak protes apa pun.

"Aduh. Yuk makan sekarang saja, Bu Nugroho nyusul saja."

Tiba-tiba ibu dengan rambut seperti sarang tawon berwarna manggis berkata, dia langsung berdiri canggung diikuti dengan ibu-ibu lainnya. Begitu pula dengan Mami yang tersenyum kecil dan mengajakku untuk ikut berdiri.

"Kamu ini Vir. Ngomong kok suka bener," bisik Mami saat kami mengikuti ibu-ibu lainnya yang berjalan menuju ruang makan.

"Kan diajarin Mami," sahutku tertawa pelan bersama Mami.

## Tiga Puluh Enam - Laksamana Hadi Aji

"Apalagi sih salah aku Vir?" Aku bertanya dengan raut kesal. "Dari kemarin aku salah terus di mata kamu!" lanjutku dengan nada suara sedikit tinggi.

*Mood*-ku sedang tidak bagus hari ini, semua karena pekerjaan *distro* mengalami kendala besar. Sebab pihak konstruksi yang aku sewa molor dalam penyelesaian lokasi *distro*. Mau tidak mau aku sedikit emosi saat Vira mengomeliku sejak aku kembali.

"Kamu tuh salahnya banyak!" balas Vira.

Aku dan Vira berada di dalam kamar kami. Sama-sama baru pulang, tapi ujung-ujungnya ribut seperti ini. Padahal tadi siang Vira masih baik-baik saja, dia masih bisa bertanya denganku soal baju yang akan dia pakai.

"Coba sebutkan," tantangku.

Vira mendengus sebal. "Kamu tuh sekarang sibuk, nggak pernah ada waktu buat di rumah lagi. Aku minta beliin martabak aja kamu lupa Sa!" kelakar Vira.

Iya, ini semua berawal karena aku lupa membelikan Vira martabak. Perkara martabak saja kok bisa sampai segininya? Padahal ada ojek *online*, bisa pesan pakai aplikasi. Kenapa pula aku harus diomeli seperti ini?

"Vir. Namanya lupa itu lumrah, suami baru pulang kerja kamu omelin gara-gara martabak," kataku menatap Vira tajam. "Tadi apa kata kamu? Aku nggak ada waktu buat di rumah? Vir, coba kamu pikir berapa lama aku di rumah saja belakangan ini? Saat aku jadi artis kamu kemana saja? kenapa baru protes sekarang?" tanyaku beruntun.

Vira terdiam di tepi ranjang, dia menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. Aku mengacak rambutku frustasi, belakangan ini Vira sensitif sekali. Dia bahkan bisa marah-marah tidak jelas dan kemudian menangis saat aku nasihati. Jujur saja, ini pertama kalinya aku *lost control* seperti ini.

"Ya sudah jangan nangis. Aku keluar dulu beli martabaknya," lanjutku yang akhirnya mendekat pada Vira. Mencium pucuk kepalanya lembut.

Aku paling tidak tega melihat Vira menangis seperti itu, rasanya lebih baik aku mengalah dan menuruti maunya Vira. Akhirnya aku pergi menggunakan motor ke depan komplek perumahan. Kebetulan di depan komplek ada yang jualan martabak dan rasanya juga lumayan enak.

Bukan, ini bukan pertama kalinya Vira minta ini itu seperti ini. Sudah hampir satu minggu sifat Vira menjadi labil dan semakin menjadi-jadi. Sejak kemarin sebenarnya aku sudah ingin ngobrol berdua dengan Vira soal ini. Kami harus membicarakan hal ini baik-baik, aku harus tahu apa yang sedang mengganggu istriku itu.

Tadi saat aku pulang kerja juga Mami berpesan untuk aku mengajak Vira ngobrol baik-baik. Sepertinya beliau juga sudah menyadari keanehan pada sikap Vira belakangan ini. Atau mungkin Mami terlalu sering mendengar aku dan Vira adu mulut semingguan ini.

∞∞∞

"Vira nggak turun Mam dari tadi?" aku bertanya pada Mami seraya meletakkan dua kotak martabak di atas meja.

Mami yang sedang memotong kue bolu lapis nanas menoleh padaku. "Tadi turun sih. Hanya saja waktu Mami bilang tunggu di kamar aja dia naik lagi," sahut Mami santai.

Aku membiarkan Mami memindahkan satu kotak martabak rasa cokelat ke atas piring, berbagi tempat dengan bolu lapis nanas yang sudah beliau potong tadi. Aku menerima piring penuh tersebut dan membawanya ke kamarku dan Vira.

"Vir," panggilku pada Vira yang sedang duduk di atas tempat tidur. Kepala Vira menunduk menatap pada sesuatu di tangannya. "Kamu kenapa Vir?" tanyaku lagi.

Aku meletakkan piring berisi martabak dan bolu lapis di atas nakas sebelah tempat tidur. Aku berjongkok di sebelah Vira yang masih

saja diam. Kemudian mataku melihat benda kecil dan pipih yang sedang Vira pegang.

Aku menatap Vira yang kemudian terisak pelan, membuatku semakin panik. Apalagi Vira kemudian menyerbuku dan memelukku hingga aku kehilangan keseimbangan. Aku jatuh terbaring di lantai dengan Vira di atasku.

"Hei kenapa?" tanyaku panik.

"Aku hamil," bisik Vira pelan.

"Hamil? Apaan hamil?" tanyaku dengan alis bertaut. Sejenak aku terdiam dan akhirnya aku sadar dengan maksud perkataan Vira. "Hamil! Beneran?" tanyaku dengan semangat.

Aku menjauhkan Vira yang kini mengangguk dengan lucu. bibirnya tersungging cantik dan aku pun kembali memeluk Vira bahagia. Rasanya perasaanku sangat membuncah, jantungku berdetak sangat cepat karena terlalu bahagia.

Cepat aku membawa Vira bangun duduk dan kemudian berdiri. Aku menatap Vira dan menciumi seluruh wajah cantiknya yang selalu teratwat *skincare* tersebut. Membuat Vira tertawa senang dan geli akibat bakal-bakal kumis yang mulai tumbuh di wajahku.

"Aku tadi pas ke bawah dikasih tahu Mami suruh *testpack*, tadi sore Mami belikan dua di apotek," jelas Vira saat aku akhirnya berhenti menciuminya.

"Dua?"

"Iya biar akurat aja, itu dua-duanya positif," lanjut Vira yang membuatku berteriak senang.

Seolah tidak cukup, aku membawa Vira ke dalam pelukanku lagi. Mengangkat sedikit badan Vira dan memutarnya dengan semangat. Aku benar-benar bahagia.

"Ya ampun Laksa! Vira! Kalian ini kenapa? Kok teriak-teriak segala." Tiba-tiba Mami muncul di depan pintu kamar seraya bertolak pinggang.

Aku menurunkan Vira dengan perlahan dan langsung memeluk Mami dengan senang. "Mami bakalan punya cucu dong!" seruku senang.

Di belakang Mami ternyata ada Papi, seketika aku langsung diam dan tidak bertingkah memalukan lagi. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal seraya melirik Papi sesekali. Mami dan Vira sudah pasti menahan tawa mereka, apalagi saat Papi berdeham pelan.

Mami berjalan menuju Vira, beliau mengucapkan selamat pada Vira sambil berpelukan. KemudianPapi berjalanbeberapa langkah ke arahku, dia menepuk pundakku dengan pengertian. Senyum Papi terlihat sangat menyejukkan, senyum yang sebenarnya jarang beliau perlihatkan pada orang lain.

"Selamat *Son*!" ungkap Papi yang membuatku bangga.

"Papi akan punya cucu," ujarku dengan cengiran polos, membuat Papi terkekeh pelan.

Vira datang mendekat, dia menyalami tangan Papi. Saat itu tangan Papi mengusap pelan kepala Vira. "Selamat ya. Kamu harus jaga diri baik-baik Vir dan Laksa," Papi menatapku sejenak. "Jaga Vira baik-baik," pesan Papi yang aku angguki.

"Makan jangan suka sembarangan lagi ya Vir, kalau ragu bisa tanya-tanya sama Mami," sambung Mami yang diangguki Vira. "Walaupun anak Mami cuma Laksa, yang jelas hamil ini anak satu nggak mudah. Makanya jadi begini kelakuannya," lanjut Mami sembari mengomel.

Vira menggandeng lengan Mami. "Ceriatin Vira waktu Mami hamil Laksa dong Mam," pinta Vira yang langsung membawa Mami ke lantai satu.

Papi menatapku dengan datar. "Ikut Papi ke ruang kerja sebentar!" perintah Papi yang membuat perasaanku tidak enak.

Ini pasti aku akan kena ceramah dan petuah-petuah soal menjadi suami yang baik. Mau tidak mau aku mengikuti Papi menuju ruang kerjanya. Sejujurnya aku agak ketar-ketir juga, takut kena marah Papi yang memang sudah galak sejak dulu.

## Tiga Puluh Tujuh - Vira Saladin

Aku mengerjap pelan, menyesuaikan mataku dengan cahaya lampu kamar yang terang. Aku mengerang pelan dan merenggangkan badanku. "Kamu mau kemana?" tanyaku saat melihat Laksa yang sudah rapi. Padahal ini masih jam enam pagi. Jika ini mundur beberapa bulan kemarin, aku tidak akan bertanya, aku tahu Laksa pasti pergi syuting.

Laksa mendekat padaku, dia mencium puncak kepalaku sekilas. "Aku mau pergi sama Papi, kamu istirahat saja," jawab Laksa sambil mengusap pelan kepalaku.

Setidaknya itulah yang aku ingat soal tadi pagi, saat aku bangun jam sepuluh pagi Laksa sudah tidak ada. Mami juga sepertinya pergi dengan teman-teman arisannya, hanya ada Mbok Darmi, pembantu baru di rumah.

Aku entah kenapa tiba-tiba ingin sekali makan es krim. Membayangkan segarnya es krim mampir di permukaan lidahku dengan manisnya susu itu tidak bisa aku bendung lagi. Menghubungi Laksa juga sepertinya percuma, aku telepon sejak tadi tidak ada jawaban sama sekali.

"Mbok Darmi, saya pergi beli es krim dulu ya kalau Mami tanya," pamitku pada Mbok Darmi yang mengangguk.

Aku memutar kunci mobil di tanganku dengan riang. Berkendara dengan aman sambil mendengarkan lagu *Justin Bieber* yang berjudul *Yummy* membuatku bertambah semangat. Aku pun memilih untuk menuju sebuah *mall*, pulang makan es krim aku bisa jalan-jalan melihat-lihat baju baru.

Kesabaranku benar-benar teruji saat keluar di jam makan siang seperti ini, ada banyak orang kantoran yang keluar mencari makan. Mau tidak mau aku harus terjebak macet lebih dari dua jam. Jelas hal itu tidak akan menyurutkan keinginanku untuk makan es krim manis yang luar biasa.

Berjalan sendirian di dalam *mall* bukan gayaku sebenarnya, aku selalu malas pergi berjalan sendirian seperti ini. Tapi, ternyata asik

juga. Aku tidak perlu mendengar keluhan dari Laksa yang lelah karena mengikutiku atau omelan protes Varol saat melihatku menguras uangnya. Terakhir Bunda yang mengomel karena aku selalu membeli baju baru, padahal menghabiskan uang itu merupakan salah satu hobi dari perempuan.

Aku menghela napas jengkel saat melihat kerumunan orang yang mengantri di depan kedai es krim. Ini karena kedai es krim ini baru mulai beroperasi sejak dua minggu yang lalu. Akhirnya aku harus ikut mengantri dengan wajah sebal.

Ketika mengantri seperti ini aku jadi ingat kejadian dua hari yang lalu saat aku ditemani Laksa periksa ke dokter kandungan. Aku yang paling malas mengantri akhirnya hanya menunggu di dalam mobil sambil menikmati AC. Sedangkan suamiku itu harus mengantri bersama dengan para ibu hamil lainnya, dia mengabariku saat nomor antrian tinggal satu lagi menuju antrian kami.

"Andai ada Laksa, dia pasti mau aku suruh ngantri," gumamku pelan.

Aku maju sedikit demi sedikit, rata-rata yang mengantri anak-anak muda dan beberapa perempuan kantoran. Aku bahkan hampir saja mengomel saat melihat satu pegawai kantoran yang terlalu lama berpikir ingin pesan apa. Padahal selagi mengantri dia sudah bisa membaca papan menu yang besarnya luar biasa, kenapa tidak dipikirkan dari saat mengantri coba?

"Silahkan. Mau pesan apa?" sambut si pelayan yang berdiri di balik *counter* kedai.

Aku berpikir sejenak, sebenarnya aku masih ragu dengan beberapa pilihan rasa. Aku suka rasa vanila dengan *topping oreo*, tapi aku ingin coba rasa cokelat dengan *topping astor*. Sejenak aku berpikir dan akhirnya pilihanku jatuh pada es krim vanila *topping astor*.

"Saya mau rasa vanila dengan *topping astor* ya satu," pesanku.

∞∞∞

Aku berjalan-jalan di *mall* sambil memakan es krim. Aku sudah keluar masuk kira-kira lima butik baju. Tadinya aku ingin membeli beberapa baju yang aku suka, tapi kemudian aku teringat bahwa aku sedang hamil dan sepertinya baju-baju itu akan segera tidak muat lagi nantinya.

Saat aku akhirnya lelah, aku memilih masuk ke sebuah restoran *steak* yang sepertinya enak. Aku menghabiskan lebih dulu *cone* es krimku sebelum masuk ke dalam restoran, ini agar aku tidak diusir karena membawa makanan dari luar.

Aku duduk di meja yang terdapat di tengah restoran. Tanganku membolak-balik menu dan menemukan menu *rice bowl* yang gambarnya menggugah selera. Aku memesan *chicken ice bowl with sweet sauce* dan sebotol air mineral yang tidak dingin.

"Vira!"

Mataku menyipit saat melihat siapa yang memanggilku. Aku tersenyum tipis saat mengenali sosok tersebut. Inggrit tersenyum dan datang menghampiriku. Di kedua tangannya terdapat belanjaan yang lumayan banyak.

"Sendirian aja?" tanyanya setelah kami berdua bercipika-cipiki.

"Iya nih. Bu Inggrit mau gabung?" tawarku.

Inggrit mengangguk dan menarik kursi di depanku. Dia duduk sambil melambaikan tangannya pada pelayan. "Jangan panggil Ibu. Panggil saja Inggrit," ucap Inggrit padaku.

Aku tertawa pelan. Semenjak aku diberhentikan dengan tidak manusiawi oleh Ayah, aku menjadi tidak begitu sering berkomunikasi dengan orang-orang di kantor. Aku bahkan dengan kesadaran diri sendiri akhirnya keluar dari *group chat* divisi *marketing*.

"Sedang belanja?" tanyaku melirik barang bawaan Inggrit. Dia tersenyum malu dan tertawa pelan. "Gue dengar lo *resign*?" lanjutku bertanya dan Inggrit mengangguk santai.

Pembicaraan kami terpotong saat pelayan datang menanyakan pesanan Inggrit. Aku mengecek ponselku seraya menunggu Inggrit memilih dan memesan makanannya. Tadi sebelum pergi aku sudah sempat mengirim *chat* kepada Laksa bahwa aku pergi ke *mall*.

"Nggak papa kan lo-gue-an?" Aku bertanya takut Inggrit tidak suka dengan bahasaku yang langsung berubah santai seperti tadi. Lagian aku dikasih kesempatan buat ngelunjak pasti bakal digunain sebaik mungkin.

"Santai aja kali," sahut Inggrit santai. "Iya gue *resign*, nggak lama lo di-pe-cat," kelakar Inggrit dan dengan sengaja mengeja kata dipecat dengan jelas. Dia menyindirku rupanya.

Aku tertawa pelan dan merasa bahwa Inggrit ini lumayan juga selera humornya. "Kenapa *resign*? Kalau lo dapat pekerjaan baru kayaknya nggak mungkin, secara lo keliatan kayak orang pengangguran banyak uang begini," kataku gantian menyindir Inggrit.

"Gue emang mau *resign* sejak lama kali. Bertahan atas permintaan Pak Marcel untuk membimbing anaknya selama di divisi *marketing*," jelas Inggrit menatapku dengan senyum ramah. "Alasan gue bertahan udah nggak ada, jadi gue milih *resign* lah!" pungkasnya.

Aku cukup kaget dengan kenyataan ini, tidak menyangka bahwa Inggrit cukup baik. "Kenapa lo mau bimbing gue? Maksud gue, lo bisa saja *resign* tanpa setuju dengan permintaan Ayah," tanyaku penasaran.

"Karena lo teman terbaik Meisya," sahut Inggrit yang mengalihkan pandangannya ke arah lain. Aku bisa mendengar suara sedih Inggrit saat menyebut nama Meisya. Aku terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak mengenal Inggrit, pertama kali bertemu juga sebagai atasan dan bawahan. "Gue kakak tiri Meisya, lo nggak pernah ketemu gue karena dulu gue tinggal bareng eyang di Inggris," lanjut Inggrit.

Entah kenapa aku tiba-tiba menangis sedih, Inggrit pun juga turut menangis. Dia menepuk kepalaku dengan sayang. Selama ini aku merasa ada sedikit kenyamanan dari sikap Inggrit dan aku selalu merasa bahwa jika Meisya besar, dia pasti akan terlihat luar biasa seperti Inggrit.

*Terima kasih Meisya, lo mengirimkan kakak lo ini untuk membantu gue*.

## Tiga Puluh Delapan - Laksamana Hadi Aji

Aku mengikuti Papi berjalan keluar dari peninjauan lokasi *mall* baru milik perusahaan kami. Pembukaan *distro* milikku terpaksa harus ditunda, bukan hanya karena kendala dengan bagian konstrukisnya, tapi juga akibat dari perkataan Papi beberapa waktu lalu.

Saat kami sekeluarga tahu Vira hamil, Papi memanggilku menuju ruang kerja beliau. Di sana aku sudah tahu kira-kira hal apa yang akan Papi bahas. Benar, Papi membahas sekali lagi mengenai aku yang harus mengambil alih jabatan beliau.

"Pikirkan baik-baik Sa. Vira sedang hamil, kamu tahu Ayah mertuamu bukan orang biasa. Kamu mau menghidupi Vira dengan cara sederhana?" kata Papi serius.

Aku menghela napas pelan, sebenarnya apa yang dikatakan Papi sudah menjadi beban pikiranku sejak beberapa waktu lalu. Bahkan saat Vira tidak lagi bekerja, aku sering sekali berkomunikasi dengan Ayah. Beberapa kali beliau meminta bantuanku untuk menghubungi beberapa artis yang kebetulan aku kenal.

"Papi benar. Enggak seharusnya Laksa keras kepala terus," gumamku pelan membuat Papi tersenyum lega.

Aku menatap ekspresi wajah Papi yang begitu puas mendengar ucapanku tadi. "Perlahan, kamu bisa bantu Papi mengelola satu *mall* baru kita," ujar Papi menepuk bahuku.

Maka, di sinilah aku sekarang. Sejak hari ini aku resmi menjadi pengelola *mall* yang akan buka pada bulan depan. Soal *distro*, aku akan tetap menjalankannya. Mungkin bisa meminta bantuan Vira yang sekarang banyak menganggur dan mengomel.

Aku memeriksa ponselku saat di dalam mobil. Duduk di belakang bersama dengan Papi, sementara sopir Papi menyetir dan di sebelahnya ada Casandra -Asisten Papi. Ada satu pesan masuk dari Vira, dia mengabari bahwa ingin pergi makan es krim dan jalan-jalan sejenak.

"Kita makan siang dengan mertuamu Sa," ujar Papi memecah keheningan.

Aku bergumam pelan dan menurut saja. Tentunya aku sedang berusaha menyesuaikan diri bekerja seperti ini. Sebelumnya jadwal kerjaku memang tertata rapi, hanya saja jamnya yang tidak tentu dan tidak monoton. Kini, aku harus bekerja layaknya pegawai kantoran. Pergi pagi pulang sore dan berpakaian dengan rapi.

"Kamu nggak mau cari asisten Sa?" tiba-tiba Papi bertanya.

Aku yang tadinya sedang menatap layar ponsel kini menatap Papi dengan alis bertaut. "Kayaknya Laksa belum butuh banget Pi," sahutku.

Papi justru menggeleng pelan. "Kamu butuh asisten. Kamu dulu itu biasa sudah ada yang mengatur semuanya, seenggaknya nanti ada yang bantu kamu kalau kehamilan Vira sudah membesar," nasihat Papi.

Jujur saja aku ini orang yang sedikit susah beradaptasi, memikirkan aku harus mencari asisten saja membuat kepalaku sakit. Dulu saat pertama kali bertemu Mas Adam aku harus adu mulut berkali-kali dengan beliau.

Rasanya aku sudah tidak punya kandidat yang bagus lagi untuk membantuku. Dari pada aku yang pusing sendiri karena tidak cocok dengan asisten baru, lebih baik aku menundanya sampai pekerjaanku stabil. Setidaknya sampai pembukaan *mall* berjalan lancar.

"Laksa belum menemukan orang yang cocok Pi. Nanti saja, setelah pembukaan *mall*," ujarku yang akhirnya disetujui oleh Papi. Mungkin beliau lelah juga menghadapiku yang keras kepala, salah sendiri kenapa menurunkan sikap keras kepalanya ke padaku kan?

∞∞∞

Aku menyapa dan menyalami Ayah mertuaku dengan sopan. Kami duduk bertiga di satu meja di tengah restoran. Lokasi restoran tidak

begitu jauh dari *tower* Saladin *Group*, beberapa kali Vira sempat membungkus lumpia yang dijual di sini untuk dibawa pulang.

"Jadi, istri kamu sekarang kerjaannya ngapain Sa? Disuruh belajar masak katanya males dan banyak alasan." Ayah membuka pembicaraan saat pelayan datang mengantarkan beberapa makanan yang telah dipesan lebih dahulu oleh Casandra *by phone*.

"Ikut Mami arisan Yah. Sesekali juga bantuin Mami di dapur kok," jawabku jujur.

Papi tertawa pelan dan Ayah menggelengkan kepalanya mendengar jawabanku. Aku tersenyum tipis saat mendengar Papi menimpali. "Dimanja dia sama Mami-nya, sudah lupa kali punya Bunda yang ngejar-ngejar pakai spatula."

Kejadian itu jelas membuat Mami dan Papi tertawa geli, semula karena Bunda menelpon Mami dan mengadukan kelakuan Vira saat di rumah beliau waktu itu. Bunda bahkan meminta Mami untuk mengajari Vira memasak, sayangnya Bunda lupa kalau Mami-ku juga sama malasnya dengan Vira soal memasak.

"Kamu sudah mulai bekerja Sa?" tanya Ayah mertuaku saat aku menggeser *orange juice* pesanan beliau agar lebih dekat dalam jangkauannya.

Jantungku sudah berdetak berkali-kali lipat, rasanya aku benar-benar tertekan oleh aura Ayah dan Papi. Kedua pria ini benar-benar memiliki wibawa yang mampu membuat nyaliku menciut. Aku hanya tahu satu orang yang mampu menandingi aura keduanya; Putra Mahesa.

"Iya Yah. Laksa bantu-bantu Papi kelola satu *mall*," sahutku sopan dengan suara pelan.

Ayah terkekeh di ujung kalimatnya dan kemudian berkata, "Padahal Ayah mau minta tolong kamu bantu di perusahaan Ayah. Si Vira sudah nggak bisa Ayah harapin lagi."

Aku hampir saja menyemburkan keluar air mineral yang sedang aku teguk. Akhirnya aku menjadi tersedak dan terbatuk-batuk karena

kaget. Papi dan Ayah hanya diam saja, mereka seolah-olah tidak masalah jika aku mati tersedak saat ini juga.

"Sebenarnya Papi dan mertua kamu ingin ada yang dibicarakan dengan kamu Sa," ungkap Papi setelah batukku mulai mereda.

Aku berdeham beberapa kali untuk mengusir rasa aneh di tenggorokanku. Aku menatap Papi dan Ayah dengan bingung. Sepertinya ini masalah super serius karena ekspresi keduanya terlihat datar.

"Begini Sa." Ayah membuka pembicaraan pertama kali. "Beberapa belakangan ini Ayah sering tanya-tanya sama kamu soal pendapat kamu, baik itu soal *ambassador* maupun strategi bisnis ..." kalimat Ayah terhenti sejenak, beliau menatap Papi yang memberikan kode anggukkan. Ada apa sih ini?

"Ayah rasa kamu lebih dari cocok untuk bisa menggantikan Ayah," lanjut Ayah mertuaku dengan santai dan aku sepertinya mengalami *shock* untuk yang kedua kalinya.

Aku menggeleng pelan, jelas aku menolak amanat yang besar seperti ini. "Laksa belum pantas Yah. Lagi pula itu haknya Vira, bukan Laksa," tolakku langsung.

Di luar dugaanku, Ayah justru tersenyum ramah. "Waktu Ayah tawarkan Vira untuk kembali bekerja, dia bilang lebih suka malas-malasan di rumah dan menghabiskan uangmu," ujar Ayah membuatku hampir mengumpat.

Papi tertawa keras, beliau sepertinya menemukan menantu sekelas Mami-ku. Pantas saja jika Mami dan Vira sangat kompak begitu.

"Ayah akan menyerahkan saham Saladin *Group* kepada kamu Sa. Kamu bisa membawa Saladin *Group* ke bawah kepemimpinan kamu di Aji *Group*." Ayah mertuaku itu bersikeras. Bahkan Papi diam saja, beliau tidak berkomentar apa-apa.

"Maksud Ayah *merger*?" tanyaku tidak yakin dan beliau menangguk mengiyakan. "Tetap saja Laksa tidak bisa Yah,

memimpin Aji *Group* saja Laksa tidak bisa. Apalagi kini ditambah Saladin *Group*," tolakku.

Papi berdehem pelan, sepertinya beliau akan mengeluarkan kalimat pamungkasnya. Dua hari ini Papi selalu berhasil membuatku manut saja dengan keputusannya.

"Ingat Vira lagi hamil Sa. Nggak mungkin Vira bisa mengurus perusahaan, mertuamu juga pasti lelah dan ingin menikmati waktunya mengurus cucu. Sama seperti Papi," kelakar Papi.

Tuh kan? Bawa-bawa Vira hamil lagi, ini anakku nanti pasti apa-apa maunya bakal diturutin dengan Papi.

"Cucunya belum lahir saja, para kakeknya sibuk mau pensiun," keluhku sambil memijat pelan dahiku. Pusing!

# Tiga Puluh Sembilan - Vira Saladin

"Hei, kamu kenapa?"

Aku merasakan usapan lembut di atas kepalaku, suara Laksa terdengar sangat dekat di telingaku. Aku merasakan ranjang bergerak pelan, kini Laksa ikut berbaring di sampingku.

Semenjak pulang dari *mall*, aku masih bersedih. Padahal Inggrit sudah mengatakan bahwa dia tidak pernah menyalahkanku atas kepergian Meisya. Aku sedih karena aku merindukan Meisya, masa-masa remajaku yang penuh dengan kebahagiaan bersama Meisya.

"Aku ingat Meisya," gumamku pelan.

Laksa membalik badanku, kini aku masuk ke dalam pelukan Laksa. Dada bidang Laksa membuatku justru tambah menangis. Tangan Laksa dengan sabar membelai punggungku lembut. Dia membiarkanku menangis dengan puas dan kemudian lelah sendiri.

"Meisya sudah tenang Vir. Kamu harusnya bahagia dong, jadi Meisya nggak akan ikut sedih ketika mengawasi kamu dari atas sana," ujar Laksa pelan yang akhirnya mampu membuatku sedikit lebih baik.

Laksa benar, Meisya pasti sudah memaafkanku. Meisya pasti selalu mengawasiku dari atas sana. Dia pasti ingin aku bahagia bersama dengan Varol dan calon keponakannya yang ada di dalam rahimku.

Akhirnya aku tertidur sejenak karena terlalu kelelahan menangis. Aku terbangun saat merasa lapar dan sepertinya makan pisang goreng pakai saus sambal sangat enak. Aku melirik Laksa yang tidak ada di sebelahku, padahal jam dinding sudah menunjukkan jam sebelas malam.

"Sa," panggilku seraya keluar dari kamar.

Aku melihat lampu ruang kumpul di lantai dua masih terang dan di sana ada Laksa yang duduk bersila di atas permadani. Di hadapannya ada sebuah laptop yang terdapat di atas *coffee table*.

"Kamu ngapain? Kok belum tidur?" tanyaku pada Laksa yang kini menoleh padaku.

Aku menghampiri Laksa dan duduk di sofa yang ada di dekatnya. Mataku menyipit melihat layar laptop Laksa yang menampilkan laporan-laporan rumit yang membuatku sakit kepala. Setahuku *distro* Laksa belum mulai beroperasi, bagaimana bisa dia punya laporan serumit itu?

"Itu laporan apaan?" tanyaku.

Laksa memundurkan badannya, kini punggung Laksa bersandar pada bagian bawah sofa. Dia juga turut serta menarik *coffee table* untuk mendekat padanya. Aku mengalungkan tanganku di leher Laksa, meletakkan daguku di atas kepala Laksa.

"Ini laporan dari Ayah, aku diminta pelajari laporan ini," sahut Laksa yang suaranya terdengar serak. Sepertinya suamiku ini sangat kelelahan.

Aku mengangkat daguku dari kepala Laksa, kemudian memiringkan kepalaku untuk melihat Laksa dari samping. Respon Laksa sepertinya sangat cepat, dia mengecup pelan bibirku sambil tertawa senang.

"Kata Ayah kamu nggak mau ambil alih perusahaan. Aku nih jadinya ditumbalin," keluh Laksa pura-pura ngambek yang justru membuatku tersenyum tipis.

Tiba-tiba saja aku jadi teringat tujuanku bangun dari tidur. "Aku mau minta beliin goreng pisang!" seruku membuat Laksa melotot.

Aku kira Laksa akan menolak dan mengomel, ternyata aku salah. "Cium dulu dong, baru aku beliin," ucapnya dengan genit.

Jelas saja aku langsung mengecup bibir Laksa beberapa kali. "Beliin yang banyak!" perintahku langsung bak Ibunda Ratu.

∞∞∞

Aku menunggui Laksa yang pergi membeli pisang goreng tanpa sedikit pun berpindah tempat. Aku lebih memilih melihat-lihat *online shop* yang menjual baju-baju keren dan lucu. Beberapa *summer dress* menarik perhatianku.

Tidak hanya melihat pakaian, aku juga melihat-lihat pajangan murah namun lucu. ini untuk digunakan mendekorasi rumah aku dan Laksa. Rencananya minggu depan aku dan Laksa akan pindah ke rumah sendiri.

Awalnya Mami dan Papi menolak hal ini, beliau ingin aku di sini sampai aku melahirkan. Namun, berhubung rumah kami tidak pula terlalu jauh, aku berjanji tidak akan melarang Mami dan Bunda untuk berkunjung. Lagi pula, aku dan Laksa butuh banyak privasi dan harus belajar mandiri.

"Jam dindingnya lucu tuh," komentar Laksa yang ternyata sudah kembali. Dia membawa sepiring pisang goreng yang masih hangat di sebelah kanan dan di tangan kirinya terdapat saus sambal botolan.

Pertama-tama aku merasa aneh saat melihat Laksa makan pisang goreng dicolek saus sambal. Tapi, saat aku mencoba ternyata rasanya enak juga. Jadinya aku mengikuti Laksa, setiap makan pisang goreng selalu mencari saus sambal.

"Aku beli ya jamnya," kataku pada Laksa.

Aku membuka mulutku meminta Laksa menyuapiku pisang goreng di tangannya yang sudah berlumur saus sambal. Laksa yang super peka menyuapiku dengan sabar, aku mengutak-atik untuk melakukan pemesanan jam yang dibilang Laksa lucu tadi.

"Kamu kalau merasa segan tanya-tanya sama Ayah dan Papi, belajar sama Om Putra saja. Dia itu sudah jadi eyang buyutnya pebisnis," saranku pada Laksa.

"Aku sudah hubungi Om Putra tadi sore, rencananya besok kami akan makan siang bareng," sahut Laksa yang membuatku tersenyum.

Laksa itu bukan tipe pria yang malu untuk belajar dan memulai dari awal. Bagi Laksa, belajar seperti ini dari awal tidak menjatuhkan harga dirinya. Aku sangat bangga dengan suamiku ini, dia mampu menerima beban dan tanggung jawab yang berat demi kebahagiaanku.

"Cari uang yang banyak ya *Daddy*. Biar *Mommy* bisa hambur-hamburin uang *Daddy*," kataku dengan nada dibuat seperti anak kecil.

Laksa tertawa pelan, dia yang gemas menarik hidungku. Membuat minyak pisang goreng berpindah ke pucuk hidungku. "Sa, *skincare*-ku mahal nih!" protesku.

"Belinya pakai uangku juga kan Vir?" ledek Laksa yang aku jawab dengan tawa senang.

Malam yang membuatku dan Laksa merasa sangat bahagia, kami bisa bersenda gurau dan berbagi kesedihan bersama. Membuatku sadar bahwa kami beruntung karena dipertemukan kembali oleh takdir.

∞∞∞

Mengurusi pindahan itu tidak mudah, sebenarnya mudah jika aku tidak ngotot untuk memindahkan barang-barangku di apartemen ke rumah kami. Sebenarnya rumah Laksa itu besar, tapi prabotan dan furniturenya masih sedikit. Dari pada beli lagi, aku memilih mengangkut isi apartemen-ku.

"Nggak nyambung deh sofa hijau stabilo kamu ini Vir," protes Bunda.

Padahal Laksa dan Gery sudah hampir kehilangan nyawa karena lima kali menggeser ini sofa ke sana kemari. Semuanya berkat suruh-suruhan aku, Mami dan Bunda. Bayangin saja dua orang calon nenek dan satu orang ibu hamil mengomel bagaimana.

"Dipindah ke sebelah sana saja, balik kayak semula tadi," perintah Mami yang membuat Laksa dan Gery terduduk lemas di lantai. Keduanya kompak menggelengkan kepala dengan napas ngos-ngosan.

Aku hanya bisa meringis kasihan, sadis juga para calon nenek ini ternyata!

"Mam. Kalau begini terus mending Laksa balik ke kantor aja," protes Laksa.

Tadi makan siang Laksa menyusul kemari bersama Gery. Semua karena Mami menelpon dan membutuhkan bantuan untuk angkat-angkat barang. Laksa yang takut aku kerja berat, akhirnya meminta izin pada Papi untuk pulang lebih awal, dia menjemput Gery untuk mendapatkan bala bantuan.

"Tante-tante yang cantik. Gery mau jaga *dojang* aja deh." Gery mengangkat tangannya menyerah. Mungkin jika ada bendera putih, dia sudah paling semangat mengibarkan bendera tersebut.

Mami dan Bunda kompak menyenggol lenganku, sepertinya mereka memintaku untuk buka suara. Sebenarnya aku nggak tega sih, tapi mau bagaimana lagi kan?

"Nggak mau ya? Aku aja yang angkat sama ges ..."

"Aku aja! Ger, bangun lo! ntar gue traktir deh!" Laksa langsung bangun dari duduknya di lantai, dia langsung melotot pada Gery yang hanya bisa pasrah.

## Empat Puluh - Laksamana Hadi Aji

Bulan kemarin aku resmi menjabat sebagai presdir Aji *Group*. Proses *merger* Saladin *Group* juga berjalan dengan lancar. Mulai awal bulan depan Saladin *Group* akan bergabung dengan Aji *Group* secara resmi. Itu artinya bebanku bertambah berkali-kali lipat.

Untunglah aku memiliki orang-orang baik yang mau membantuku, ada Om Putra dan Vira yang kerap memberikan masukan. Sesekali Ayah dan Papi juga ikut berkomentar dan memberikan arahan yang lebih baik jika aku mengalami kesulitan.

Sebenarnya aku sedikit takut waktuku dengan keluargaku akan terkuras. Belakangan ini saja aku lebih banyak lembur, jika tidak kerja di kantor, aku akan membawa pulang pekerjaan. Meski begitu, Vira tetap sabar menerima pekerjaan dan kesibukan baruku. Walaupun sesekali dia akan protes dan mengomel, tapi aku tahu itu karena *mood* Vira yang berubah-ubah saat sedang hamil.

"Aku tadi diajarin Mami buat *cornflakes* cokelat nih," ujar Vira sembari membawa setoples kue yang selalu dan tidak pernah absen ada di rumahku.

Sebenarnya Mami hanya bisa bikin ini, jelas saja karena caranya luar biasa mudah dan gampang. Tidak heran kalau Mami mengajarkan Vira membuat ini, mereka setipe dan sepertinya Vira juga hanya akan bisa membuat kue ini.

Aku menerima suapan *cornflakes* cokelat dari Vira, mengunyahnya lamat-lamat karena merasa manisnya cokelat terlalu kuat. Mataku masih saja membaca deretan angka yang belakangan ini selalu aku geluti.

"Mau dipangku dong," pinta Vira.

Aku memundurkan sedikit badanku, menarik Vira duduk di atas pangkuanku. Kini daguku bertumpu pada bahu Vira yang terlihat nyaman. Tangan kananku sibuk menggerakkan *mouse* agar *slide* di laptop terus berganti. Tangan kiriku sibuk mengusap perut Vira yang sudah membesar.

Kini kehamilan Vira sudah masuk bulan ke delapan, membuat Vira menjadi lebih gemuk dan montok. Beberapa bagian di tubuh Vira menjadi lebih menggoda buatku. Bahkan aku sering kena omel Vira jika menepuk bokongnya karena gemas.

"Besok cek ke dokter jam berapa?" tanyaku saat mata Vira mulai sayu, dia akan segera tertidur sebentar lagi.

"Jam sepuluh," sahut Vira dengan suara lemah.

Kebiasaan baru Vira, dia akan mudah sekali tertidur jika sudah duduk di pangkuanku seperti ini. Mau tidak mau aku harus menghentikan kegiatanku dan menggendong Vira menuju kamar. Ujung-ujungnya aku akan ikut tertidur karena tergoda dengan empuknya ranjang.

∞∞∞

"Laksa. Vira pendarahan."

Kalimat itu terdengar terngiang-ngiang di telingaku sejak Mami mengabari lima menit yang lalu. Aku bahkan menyetir motor dengan gila-gilaan menuju rumah sakit tempat Vira dibawa. Aku berlari di sepanjang koridor rumah sakit, menuju ruang operasi yang di luar terdapat keluarga kami berkumpul.

"Vira kenapa Mi?" tanyaku dengan cemas.

Terakhir yang aku tahu Vira baik-baik saja, saat pulang dari dokter aku juga memastikan Vira sampai dengan selamat di rumah. Tiba-tiba saja sore begini Mami mengabari kalau Vira pendarahan dan harus melakukan operasi segera.

"Vira tadi jatuh saat menjemur pakaian," lapor Bunda yang membuatku bertambah gusar.

Belakangan ini Vira memang memilih untuk bergerak lebih banyak, katanya agar persalinannya nanti lebih mudah. Tapi, aku tetap menegaskan untuk tidak mengerjakan pekerjaan yang berat dan membahayakan. Itulah alasan kenapa aku meminta Mami untuk mengecek Vira jika aku pergi bekerja.

Papi dan Ayah muncul, sepertinya mereka habis bertemu dengan dokter yang menangani Vira. Sekilas mereka menjelaskan kondisi Vira dan jalan terbaik adalah melakukan operasi saat ini juga. Tentunya anakku harus lahir dalam kondisi prematur, satu hal yang membuat hatiku merasa sakit.

Aku merasa gagal menjaga Vira dan anak kami. Aku merasa sangat-sangat tidak berguna karena bisa membiarkan hal ini menimpa Vira. Aku terduduk lemas di kursi tunggu, mataku berkaca-kaca.

Papi berdiri di sebelahku, beliau menepuk pundakku. Begitu juga dengan Mami yang yang duduk di sebelahku, memelukku dengan lembut. Sedangkan Bunda menangis cemas di dalam pelukan Ayah.

"Ayah sudah hubungi Varol?" tanyaku pada Ayah yang mengangguk dan tetap terlihat tenang.

"Varol sedang di jalan," sahut beliau.

Sekitar dua puluh menit kemudian kami mendengar suara tangisan bayi. Aku dan semua orang mengucap syukur berkali-kali. Kami semua bersiaga berdiri di depan ruang operasi sampai dokter keluar dan menyampaikan kabar bahwa Vira dan anak kami baik-baik saja.

∞∞∞

"Sa! Bangun." Aku mendengar suara Vira dan guncangan pelan membuatku terjaga.

Aku menatap Vira dan bernapas dengan lega, hampir setiap malam aku bermimpi seperti ini. Membuat Vira selalu menatapku khawatir dan merasa bersalah di saat yang bersamaan. Seperti sekarang ini, Vira merangkulku. Dia memelukku dengan erat.

"Itu sudah berlalu satu bulan Sa. Masa masih mimpi buruk?" gumam Vira yang membuatku menghela napas pelan.

Kejadian itu memang terjadi satu bulan yang lalu, terlalu mendadak dan sangat membuatku *shock*. Jadi, aku masih suka memimpikan kembali kejadian tersebut. Mungkin karena rasa bersalahku pada Vira dan Zeline –Putri kecil kami.

Seolah mengerti bahwa kedua orang tuanya sedang terbangun, Zeline langsung menangis kencang. Vira sigap melepaskan pelukkannya padaku, dia mengecek kondisi Zeline yang ada di *box baby*-nya.

Aku mengikuti Vira dan memperhatikan Vira yang cekatan. Dia membuka satu pembatas *box* dan mengecek popok Zeline yang sepertinya penuh. Saat aku menatap Zeline, dia langsung diam dan tersenyum kecil.

"Zeline kangen ya sama *Daddy*? Sudah berapa lama nggak lihat *Daddy* ya nak?" oceh Vira yang juga menyindirku.

Aku hanya bisa menggaruk kepala bingung, beberapa hari ini aku sibuk dengan urusan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Dua hari tepatnya aku pergi pagi-pagi sekali dan baru kembali saat tengah malam. Setiap aku kembali Zeline selalu tertidur nyenyak dan hanya terbangun saat jam-jam menuju subuh ketika aku yang gantian tidur nyenyak.

Dengan sabar aku menunggu Vira mengganti popok Zeline, aku duduk di pinggiran ranjang dan tersenyum menatap Vira yang berbeda. Dia benar-benar menjadi ibu yang super rempong, semua diribetkan olehnya.

Awal-awal, Vira bahkan sampai harus dimarahi Bunda dan Mami karena selalu salah memasangkan popok Zeline. Atau Vira akan berteriak heboh sendiri saat dia memandikan Zeline yang suka bergerak.

"Sama *Daddy* sini." Aku menyambut Zeline dari gendongan Vira.

Kini Aku menimang Zeline yang sepertinya tidak berniat untuk kembali tidur. Matanya terbuka dengan lebar dan kalau sudah begini, Zeline akan mengajak main sampai pagi.

"*Mom* tidur?"

Aku melihat ke arah tempat tidur di belakang, Vira sudah kembali naik ke atas tempat tidur. Wajahnya lelah dan matanya terpejam, aku bahkan mendengar suara tarikan napas Vira yang teratur.

"Walah. *Mommy* kamu tidur Zel," kataku mengajak Zeline mengobrol.

Sisa malam itu hingga subuh aku menjaga Zeline yang tidak kunjung tidur juga. Untung Vira sudah menyiapkan ASI-nya di dalam botol susu dan aku tidak harus membangunkan Vira yang baru bisa istirahat.

## Empat Puluh Satu - Vira Saladin

Aku membenarkan letak kacamata yang aku pakai, memperhatikan beberapa orang yang cukup ramai di sini. Saat ini tengah berada di sebuah tempat pemakaman umum, tempat dimana Meisya beristirahat dengan tenang.

Zeline aku titipkan ke rumah Bunda, aku sudah izin pada Laksa ingin mengunjungi Meisya. Di tanganku terdapat sebuah *bucket* bunga mawar putih. Sepertinya di sini sedang ada penguburan orang penting, terlihat dari ramainya pelayat yang ada.

Langkah kakiku terus menyusuri satu persatu nisan yang ada. Aku masih ingat dimana letak kuburan Meisya. Sekitar dua baris lagi aku akan sampai, benar sekali. Di sana, kuburannya berwarna merah muda, dan terlihat sangat terawat.

**Meisya Andrina Zulfikar**, nama yang tertulis di batu nisan tersebut. Aku tersenyum sambil menunduk, meletakkan buket bunga mawar putih di depan batu nisan.

"Apa kabar, Meisya." Aku menyapa Meisya setelah memanjatkan doa singkat di dalam hati. "Maaf ya gue jarang banget datang ke sini," lanjutku sambil membenarkan letak kacamataku yang sedikit turun.

Aku tidak ingin membuka kacamataku karena sedang berusaha keras untuk menahan tangis. Aku sangat merindukan Meisya, jujur saja sampai saat ini aku masih memiliki rasa penyesalan yang dalam terhadap Meisya.

"Sya, gue sekarang sudah nikah dengan Laksa. Lo tahu, kami sudah punya putri kecil yang sangat cantik. Namanya Zeline dan dia mirip banget sama gue. Kata Laksa, dia takut Zeline mewarisi sikap gue yang blak-blakan dan juga nggak bisa diam," ceritaku yang kemudian terisak sendiri. "Maafin gue, Sya. Gue harap lo bisa ikut bahagia bersama gue," gumamku di antara tangisanku.

Cepat aku mengerjapkan mataku pelan, menarik napas dan membuangnya perlahan. Meredakan rasa sesak yang tiba-tiba datang. Mencoba mengendalikan diriku sendiri dengan baik. Aku

tidak ingin menangis di depan Meisya, tapi apalah daya, aku tidak bisa mengendalikan perasaanku.

"Kalau Zeline sudah agak besar, dia bakal gue ajak ke sini Sya. Kenalan sama *aunty*-nya," tuturku mengakhiri acara ceritaku di makan Meisya.

Aku meninggalkan makam Meisya dengan perasaan yang sedikit lebih ringan. Pertemuanku dengan Inggrit membuatku sadar, bahwa tidak seharusnya aku menyiksa diriku sendiri selama ini. Merasa bersalah dan menyalahkan Laksa atas apa yang sudah terjadi.

Dari Inggrit juga aku belajar artinya memaafkan dan merelakan. Inggrit memberiku pemahaman bahwa dia tidak pernah membenciku. Dia menyayangiku seperti Meisya yang juga menyayangiku.

∞∞∞

"Vir ..." Bunda memanggilku, beliau masuk ke dalam kamar, menghampiriku yang sedang tidur-tiduran bersama Zeline. Aku masih berada di rumah Bunda, menunggu Laksa pulang kerja dan menjemputku serta Zeline.

"Ada apa Bun?" tanyaku pada Bunda.

Senyum Bunda terbit, beliau menatapku dengan tatapan yang sangat teduh. Jarang sekali aku dan Bunda bersikap seperti ini. Belakangan ini, semenjak melahirkan aku jarang bertemu dengan Bunda. Terlalu sibuk mengurus Laksa dan Zeline, sedangkan Bunda beberapa kali mengalami *migrain*, membuatnya jarang bisa mengunjungiku.

"Bunda senang melihat kamu seperti ini, Vir." Bunda mengambil tanganku dan menggenggamnya.

Aku sepenuhnya bangun dan duduk menghadap Bunda. Zeline sudah tertidur pulas, sepertinya kelelahan karena bermain dengan Bunda dan Ayah.

Aku mendekat pada Bunda, memeluk beliau dengan lembut. Selama ini aku sudah banyak berbuat kesalahan pada Bunda. Semenjak

menjadi seorang Ibu aku sadar satu hal; semua Ibu tidak ada yang jahat, yang ada hanya Ibu yang terlalu sayang pada anaknya.

"Maafin Vira ya Bun. Selama ini Vira banyak banget salah sama Bunda. Sekarang Vira tahu kalau jadi orang tua itu nggak mudah," kataku kembali merasa ingin menangis. Sepertinya hari ini perasaanku sedang sangat sensitif.

Bunda menepuk-nepuk punggungku. Beliau mengangguk dan aku tahu Bunda juga menahan tangisnya. "Jadilah Ibu yang baik untuk Zeline, ambil yang baik-baik dari Bunda. Buang jauh-jauh hal-hal jelek yang Bunda ajarkan ke kamu ya, sayang." Bunda berkata demikian dengan suara yang serak.

Aku mengurai pelukan kami, aku menatap Bunda dan tersenyum pada beliau. "Bundanya Vira biasanya nggak cengeng begini deh," ledekku membuat Bunda mendelik.

Aku dan Bunda tertawa bersama. Sore hari ini aku dan Bunda menemani Zeline yang tidur sambil mendengarkan cerita Bunda. Beliau menceritakan bagaimana mengasuh aku dan Varol yang merupakan anak kembar.

Menceritakan banyak sekali kenakalanku yang justru membuatku tertawa. Bunda juga mengingatkanku untuk menjaga tingkah dan ucapan di depan Zeline. Melihat bibit Zeline, Bunda sedikit khawatir. Tingkat narsis Laksa itu sangat tinggi, kemudian sikapku yang sangat aktif, perpaduan yang tidak bisa dibayangkan.

∞∞∞

Hari sudah terlalu malam dan Laksa juga memiliki rapat dadakan sehabis makan malam tadi. Mau tidak mau kami harus menginap di rumah Bunda. Aku sebenarnya juga lelah jika harus kembali sekarang.

Jadilah Laksa kembali ke rumah kami terlebih dahulu, dia mengambil pompa ASI milikku. Saat malam memang terkadang aku sulit bangun, mau tidak mau Laksa yang harus memberikan Zeline susu. Maka dari itu, aku harus menyediakan ASI di botol untuk Zeline.

Laksa membuka pintu kamar dengan wajah yang berbinar dan kemudian kecewa. "Zeline sudah tidur?" tanya Laksa. Aku menganggukkan kepalaku.

"Bersih-bersih dulu, *Dad*," ujarku pada Laksa yang meletakkan tas kerjanya di atas sofa di dekat meja rias. "Kamu jadi ngambil pompa ASI aku?" tanyaku kemudian karena tidak melihat benda penting tersebut.

"Oh iya! Ada di mobil." Laksa berbalik badan, sepertinya ingin mengambil pompa ASI.

Aku bangun dari tiduranku. "Aku aja yang ngambil," tuturku mencegah Laksa untuk keluar dari kamar. "Kamu mandi aja," lanjutku sambil menyusun bantal penghalang untuk Zeline.

Aku melihat ke arah Laksa yang tidak ada di dalam kamar, dia tetap keras kepala mengambilkan pompa ASI di mobil. Laksa memang tidak pernah berubah, dia selalu memanjakanku. Sejak ada Zeline, bertambah satu lagi yang harus dia manjakan.

Suara langkah kaki terburu-buru terdengar saat aku sedang menyiapkan baju rumah milik Laksa, sebenarnya ini baju Varol yang ada di sini, sengaja tadi aku pinjam untuk dikenakan Laksa. Toh yang punya juga tidak ingat dengan baju-bajunya yang ada di sini.

"Aku kan udah bilang aku aja yang ambil," protesku pada Laksa yang tersenyum. Di tangannya terdapat tas kain berwarna biru muda, berisi pompa ASI milikku.

Laksa meletakkan pompa ASI di pinggir tempat tidur. Kemudian menghampiriku, dia memelukku dan mencium dahiku dengan lembut. "*It's okay*, aku belakangan kurang olahraga. Jadi harus banyak gerak ini," tuturnya membuatku tersenyum.

*Terima kasih Tuhan, Engkau mengirimkanku pria yang luar biasa ini untukku dan Zeline*.

## Empat Puluh Dua - Laksamana Hadi Aji

Hari Minggu, seperti biasa aku meluangkan waktu untuk di rumah. Selama ini aku selalu sibuk bekerja, bahkan di hari Sabtu aku sering mengurusi pekerjaanku. Kesibukanku sekarang memang tidak sesibuk saat menjadi aktor dahulu. Tapi, aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Vira dan menikmati pertumbuhan Zeline.

"Sedang apa *Mom*?" tanyaku pada Vira yang sedang duduk bersandar di bawah sofa dengan kaki terjulur di ruang keluarga.

Aku ikut duduk di sebelah Vira yang ternyata sedang membuka album foto. "Ini album foto aku, kemarin Bunda suruh bawa," ujarnya yang kini berbagi denganku.

Aku melirik ke arah Zeline sekilas, bayi kecil kami itu sedang tidur. Semalam aku menemani Zeline bermain hingga pagi, itulah kenapa sesiang ini aku baru bangun.

"Ini ..." Vira menunjuk sebuah foto. Itu foto dirinya dengan Meisya, keduanya memakai seragam SMA dan berdiri di depan *dojang*. "Kamu yang ambil fotonya," lanjut Vira.

Iya, aku ingat sekali dengan kejadian tersebut. Melihat foto SMA Vira membuatku menjadi mengingat momen dimana Vira memaksaku untuk mengambil fotonya. Saat itu Meisya baru saja membeli sebuah kamera tustel.

*Aku keluar dari* dojang *sambil membenarkan letak tas ranselku. Vira dan Meisya berdiri di depan* dojang*, keduanya menungguku dan Varol keluar. Kami biasa pulang bersama selepas latihan, setidaknya sampai persimpangan depan sana.*

*Wajah Vira terlihat sangat antusias, padahal Varol belum keluar. Kembaran Vira itu masih mengobrol dengan pelatih di dalam. Sepertinya membahas sesuatu yang penting.*

*"Laksa! Fotoin gue sama Meisya," pinta Vira sambil mengulurkan sebuah kamera tustel keluaran terbaru.*

*Aku menatap Vira dengan mengangkat alis sebelah, aku menggeleng pelan. "Nggak mau, males!" kataku menolak.*

*Vira mendelikkan matanya padaku, dia menatapku dengan wajah sangar. "Pelit!" ujarnya. "*Please*," mohonnya kemudian. Begitulah Vira, semua yang dia inginkan harus terwujud.*

*Dengan sedikit malas, aku mengambil kamera tustel dari tangan Vira tersebut. "Berdiri di sana." Aku menunjuk tepat di depan pintu* dojang. *"Yang benar berdirinya. Vira jangan gerak-gerak," protesku saat melihat Vira yang justru sibuk bergerak, membenarkan letak rambutnya.*

*"Gue cantik nggak?" tanya Vira.*

*Aku menatap Vira dengan tatapan menilai, kemudian menganggukkan kepala. "Cantik udah," kataku yang kemudian langsung mengambil foto Vira dan Meisya.*

*Vira dan Meisya membuat beberapa pose, keduanya memang terlihat sangat akrab. Selagi menunggu Varol keluar aku sibuk mengambil foto mereka. Vira bahkan meminta difotokan seorang diri olehku, katanya aku cukup berbakat menjadi seorang fotografer.*

Lamunanku atas masa lalu langsung hilang saat mendengar suara Vira. Dia tertawa melihat-lihat foto dirinya dan Varol. Aku memperhatikan Vira dari arah samping, menatap wajahnya yang masih saja cantik sejak dulu.

"Kamu ingat nggak kalau dulu kamu bilang aku ini bisa jadi artis?" tanyaku memastikan ingatan Vira.

Mata Vira melirik ke arahku, senyumnya terbit sekilas. "Ingat, waktu kamu sama Varol ngerjain Meisya yang lagi ulang tahun," tutur Vira.

Benar, saat ini Meisya sedang ulang tahun. Kami sepakat ingin mengerjai Meisya, Vira dan Varol memintaku untuk berpura-pura terluka. Saat selesai latihan aku berpura-pura cedera, itu agar pelatih memberikan kami waktu pulang lebih awal.

"Gara-gara ulah kamu itu hari berikutnya aku hampir meninggal dibuat pelatih," gerutuku. Yap, hari berikutnya pelatih tahu bahwa aku berbohong. Beliau memberikanku latihan tambahan hingga malam, membuatku kelelahan dan memohon ampun, tidak akan mengulanginya lagi.

Saat itu hanya Vira yang memujiku atas kelakuanku itu. Dia bilang aku cukup pintar untuk menjadi artis atau aktor. Siapa yang menyangka bahwa aku benar-benar mengikuti ucapan Vira tersebut.

Vira kembali melanjutkan kegiatannya membuka album foto, dia berhenti pada tempat dimana foto acara ulang tahun dirinya dan Varol. Aku tahu, sampai saat ini Vira masih trauma dan tidak suka dengan acara ulang tahunnya sendiri. Aku tahu bagaimana perasaan Vira, dia pasti akan merasa sangat jahat karena merayakan ulang tahun di hari kepergian Meisya.

"Bagaimana jika hari ulang tahun Zeline, juga menjadi hari ulang tahun *Mommy*?" saranku membuat Vira menatapku. "Di hari kamu melahirkan Zeline kamu seperti terlahir kembali dalam sosok seorang ibu," jelasku.

Menurutku apa yang aku sarankan cukup masuk akal. Vira sedikit menjadi lebih feminim semenjak melahirkan Zeline. Dia benar-benar terlahir kembali menjadi perempuan yang lebih kuat dan dewasa.

"Kamu harus belikan aku kado ya, jangan cuma Zeline aja," kata Vira yang membuatku terkekeh pelan.

Aku membawa kepala Vira mendekat dan mencium dahinya. Aku mengusap pelan rambut Vira. "Buat *Mommy*-nya Zeline apa sih yang enggak." Aku berkata dengan sedikit menggombal.

Walaupun begitu, Vira tahu bahwa kalimatku itu tidak hanya sekedar gombalan belaka. Aku memang sangat mencintai Vira, akan melakukan apa pun untuk membahagiakan Vira. Hanya satu kesalahan yang aku perbuat, menikahi Vira dengan cara yang sedikit tidak benar.

"Aku harap Zeline mewarisi sifat *Daddy*-nya yang penyayang ini." Vira memberikan kecupan pelan di bibirku.

"Iya, jangan sampai Zeline meniru *Mommy*-nya. *Daddy* bisa gila nanti," timpalku membuat Vira memukul pelan. Kami tertawa bersama hingga mengganggu tidur Zeline.

∞∞∞

Aku dan Vira sama-sama cemas di depan instalasi gawat darurat. Zeline mengalami demam tinggi, membuat Vira menangis sesegukan di dalam pelukanku. Aku dan Vira langsung membawa Zeline ke rumah sakit karena takut terjadi sesuatu.

Bunda, Ayah, Mami dan Papi datang bersamaan. Mereka aku kabari karena Vira sudah panik dan menangis. Bunda dan Mami memintaku untuk tidak panik dan membawa Zeline ke rumah sakit. Tadinya Vira masuk ke dalam dan menemani Zeline diperiksa. Tetapi, Vira terlalu lemas karena cemas, akhirnya disarankan dokter untuk menunggu di sini saja.

"Kamu ajak istri kamu duduk dulu, Sa." Mami memberikan perintah.

Aku menuruti Mami dan membawa Vira duduk di kursi tunggu. Aku menenangkan Vira yang menangis sesegukan. Aku tahu Vira pasti merasa bersalah sekali, dia memang seperti itu. Beberapa waktu lalu saat Zeline menangis karena tidak sengaja kepentok tangannya Vira juga sangat cemas. Aku tahu ini kecemasan yang berlebihan, didapat Vira akibat trauma kecelakaan bersama Meisya di masa lalu.

"Vir ..." Aku memanggil Vira yang masih memelukku sambil menangis pelan. "Zeline itu anak baik, dia kuat kayak kamu. Sudah ya, jangan nangis lagi. Zeline sakit bukan salah kamu kok," ucapku menenangkan Vira.

"Aku *Mommy*-nya, Sa. Gimana bisa kamu bilang itu bukan salah aku? Aku yang nggak bener jagain Zeline," tutur Vira.

Aku merangkum wajah Vira dengan kedua tanganku. "Enggak, kamu nggak boleh gini loh Vir. Kalau kamu lemah gini siapa yang mau

jagain Zeline? Dia nggak bisa sembuh kalau *Mommy*-nya saja begini," kataku membuat Vira terdiam.

# Empat Puluh Tiga - Vira Saladin

Laksa benar, aku seharusnya tidak menangis dan cemas secara berlebihan. Tapi, aku benar-benar takut terjadi sesuatu pada Zeline. Mungkin ini juga efek aku pertama kali memiliki anak, sehingga perasaan cemasku bertambah berkali-kali lipat.

"Vir .." Bunda duduk di sebelah kananku, sedangkan di kiriku ada Mami. Laksa, Papi dan Ayah sedang pergi ke kantin, mereka ingin ngopi setelah melewati masa-masa cemas.

Kami berada di dalam kamar inap Zeline, aku duduk di sofa bersama Bunda dan Mami. Keduanya terlihat akan menasihatiku dan aku harus mendengarkan dengan baik. Aku sadar bahwa tadi aku sudah membuat cemas banyak orang.

"Mami tahu gimana perasaan kamu, Vir." Mami memulai obrolan terlebih dahulu. "Kami saja cemas, apalagi kamu yang ibunya. Tapi, jangan menyalahkan diri kamu sendiri sayang. Kamu harus bisa menjadi *Mommy* yang selalu kuat untuk Zeline," nasihat Mami yang aku jawab dengan anggukkan.

Aku juga sudah mulai tenang setelah mendengar penjelasan dokter tadi, bahwa Zeline baik-baik saja. Dia hanya mengalami demam biasa dan kemungkinan besok sudah boleh pulang ke rumah.

"Bagaimana rasanya jadi Ibu, Vir?" tanya Bunda yang menatapku dengan wajah serius. Aduh! Ini tanda-tandanya aku bakalan kena omel Bunda. Aku langsung menundukkan kepalaku, pasrah sudah!

"Berpikir lebih dewasa lagi, Vir. Jangan hanya mengandalkan Laksa terus, kamu ini kayaknya dimanja sekali sama Laksa. Tadi, kalau Laksa nggak ada di rumah kamu mau bawa Zeline gimana?" omel Bunda.

Iya, tadi aku sangat panik dan cemas sampai tidak tahu ingin berbuat apa. Untunglah ada Laksa yang sigap dan membawa Zeline ke rumah sakit. Tentunya aku mengekor sambil menangis, membuat Laksa bertambah cemas. Suamiku itu bisa mengendalikan kecemasannya dan tidak ikut panik sepertiku.

"Iya Bunda," jawabku pelan.

Bunda menghela napasnya pelan, sedangkan Mami mengusap bahuku. Satunya menasihati, yang satunya mengomeli. Memang seperti itulah, terkadang aku suka digoda Varol bahwa aku dan Laksa sebaiknya tukaran ibu kandung saja. Memang adik kembarku itu sedikit tidak benar dan waras kalau bicara.

∞∞∞

Para orang tua sudah kembali ke rumah masing-masing sejak sepuluh menit yang lalu. Kini aku sendirian menunggu Zeline yang tertidur, dia sudah menangis beberapa waktu yang lalu, karena lelah dan haus Zeline akhirnya tertidur.

Laksa, dia sedang keluar membeli makanan untukku dan dirinya. Dia keluar bersama para orang tua, sepertinya Laksa membeli makanan di kantin rumah sakit. Aku sudah mengatakan untuk tidak membeli makanan yang sangat berat.

"Zeline, cepat sembuh ya sayang. *Mommy* rindu sama tawanya Zeline," ucapku sambil menatap Zeline. Membelai pipinya yang gembil dengan ujung jari telunjukku.

Sekitar lima belas menit kemudian Laksa kembali, dia membawa dua bungkus nasi goreng. "Makan dulu," ajak Laksa yang mengusap bahuku.

Aku bangun dari dudukku, menuju ke arah sofa, bergabung bersama Laksa. Aku menyiapkan nasi goreng yang berada di dalam kotak. Memberikan sendok plastik untuk Laksa.

"Kamu pulang aja *Dad*," kataku setelah menyuap sedikit nasi goreng. Laksa melirikku dan menggelengkan kepalanya. "Besok *Daddy* kan harus kerja," lanjutku lagi.

"Aku bisa izin, lagi pula sekarang ada Mas Adam yang ikut kerja denganku," jelas Laksa.

Aku tidak bisa melarang Laksa, dia kepala keluarga dan jelas dia yang paling tahu harus bersikap bagaimana untuk keluarganya. Soal Mas Adam, seminggu yang lalu Mas Adam menemui Laksa. Dia

mengatakan bahwa dia ingin mencari pekerjaan lain selain menjadi *manager* artis.

Laksa akhirnya menawarkan Mas Adam untuk menjadi asistennya. Lagi pula, Mas Adam sudah mengenal Laksa dengan baik. Kerja Mas Adam sebagai *manager* tidak perlu diragukan lagi. Laksa jelas bisa lebih percaya dengan Mas Adam sebagai asistennya.

∞∞∞

Seminggu berlalu Zeline sudah kembali ceria dan menjadi anak yang manis. Dia bahkan sudah bisa mengocehkan hal yang tidak jelas. Sangat senang tertawa jika diajak bermain oleh Laksa. Aku bahkan sampai mengira bahwa Laksa akan segera dimonopoli oleh Zeline.

"Kok kayaknya Zeline lebih sayang sama *Daddy*-nya sih," cemburuku pada Laksa yang sedang menjahili Zeline di atas tempat tidur, dia mengusap-usap kepalanya di perut Zeline. Membuat bayi itu tertawa dan berteriak-teriak tidak jelas.

Laksa menyudahi kegiatannya, dia mengangkat kepala dan menatapku yang duduk di ujung tempat tidur. Aku menatap Laksa dengan wajah cemberut, membuat suami tampanku itu tertawa.

"Zeline, coba lihat siapa yang lagi cemburu nih," kata Laksa yang kini memangku Zeline. Dia melambaikan tangan mungil Zeline ke arahku.

Senyumku tidak bisa untuk tidak terbit. Apalagi saat Zeline tertawa dengan polosnya melihatku. Aku mendekat dan kini duduk di depan Laksa yang memangku Zeline.

"Cantik banget sih anaknya *Mommy*, ini," kataku sambil memainkan dagu Zeline, membuat dagu mungilnya bergetar karena gerakan ibu jari dan telunjukku.

Zeline mengeluarkan suara, sehingga suaranya menjadi terdengar bergetar. Dia kemudian terdiam, mencari asal suara yang sebenarnya dia keluarkan sendiri. Lalu Zeline tertawa saat aku melakukannya lagi dan dia mengeluarkan suara.

"Zeline ini memang mirip *Mommy* banget," celetuk Laksa yang membuatku mendongak menatap Laksa. "Dia sama seperti kamu, lengket banget sama aku," lanjut Laksa membuatku mendengus.

Tidak pernah salah memang kenapa Laksa dulu menjadi artis, dia mempunyai tingkat narsis yang sangat tinggi. Bahkan hingga saat ini, kenarsisannya tidak pernah berkurang. Justru bertambah di depanku dan Zeline. Tapi, aku tidak memungkiri hal itu. Apa yang Laksa katakan memang benar.

"Iya dong, biar *Daddy* nggak bisa lirik-lirik yang lain. Iya kan sayang?" Aku mengajak Zeline berbicara, sambil memainkan tangannya yang mungil.

Zeline menjawabku dengan teriakan melengking. Membuatku menatap Laksa sambil memeletkan lidah. Aku mendapat dukungan dari Zeline.

"Nggak perlu ditempelin kalian, sudah pasti aku yang bakalan nempelin kalian berdua," gerutu Laksa yang aku jawab dengan cengiran. "Minggu depan aku ada perjalanan ke luar kota, agak lama sih lima hari," cerita Laksa kemudian.

Aku menatap Laksa dengan sebal, aku paling malas ditinggal berdua dengan Zeline saja. Bukannya apa, rasanya menjadi lebih sepi saja tanpa Laksa. Biasanya setiap malam ada yang minta dikeloni juga tidurnya, bukan hanya Zeline.

"Aku sama Zeline nginep di rumah Mami boleh nggak?" tanyaku meminta izin.

"Boleh," sahut Laksa yang aku sambut dengan ciuman singkat di bibirnya.

Zeline yang ada di antara kami berteriak, sepertinya dia tidak nyaman denganku yang menutupi pandangannya. "Zeline pelit banget nih, *Mommy* pinjam *Daddy* sebentar doang," kataku yang kemudian menjauh dari Laksa, kini aku mendekat pada Zeline dan menciumi pipi gembil bayi cemburuan ini.

"*I love you*, Vira Saladin."

Aku menatap Laksa yang tiba-tiba saja mengucapkan kalimat cinta.

"*I love you too*, Tuan Laksamana Hadi Aji," balasku dengan senyuman manis.

" *We love,* Zeline Putri Aji." Aku dan Laksa kompak berkata demikian dan Zeline menjawabnya dengan teriakan dan tangannya yang bergerak-gerak aktif.

# Epilog

"Ya ampun Zeline! Kamu ini bisa-bisa buat *Mommy* cepat keriput tahu nggak!" Vira mengomel pada Zeline sambil bertolak pinggang.

Baru saja beberapa waktu yang lalu tetangga rumah mereka datang meminta ganti rugi karena Zeline memecahkan kaca jendela mereka. Bukan yang pertama kalinya Zeline berulah seperti ini, dia sudah sering membuat Vira naik darah dan Laksa merogoh kocek yang dalam.

"*Mom*. *Please* deh, *Daddy* itu banyak duitnya. Tinggal minta beliin *skincare* mahal dan pergi perawatan juga *Mommy* bakal tetap cantik cetar membahana," komentar Zeline santai.

Vira mengurut pelipisnya, dia pusing dengan kelakuan anak pertamanya itu. Terlalu tomboy dan membuat Vira harus super duper sabar dalam menghadapinya. Satu orang yang sangat ditakuti Zeline, siapalagi jika bukan *Daddy*-nya.

"*Mommy* bakal bilang kelakuan kamu ini sama *Daddy* kamu. Biar nanti *Daddy* kamu yang carikan sekolah asrama untuk kamu. Atau masukan pesantren saja sekalian!" dumel Vira kesal.

Tidak berapa lama muncul sosok Laksa dengan versi mini, seragam taman kanak-kanak masih lengkap dikenakannya. Di belakang Lion terdapat Laksa yang membawa tas sekolah anak kecil itu.

Vira yang tadi sedang menunggui Lion di sekolahnya, mendapat telepon bahwa Zeline memecahkan kaca jendela tetangga mereka. Padahal Zeline izin tidak sekolah karena sakit, tapi justru bermain bola kasti di halaman belakang.

"*My*!" pekik Lion kegirangan.

Vira menyambut Lion dengan senyum manis. Dia menatap Laksa yang sepertinya siap meledak dengan kelakuan Zeline. "Cariin anak kamu ini sekolah asrama deh, pindahin aja udah. Pusing aku nggak bisa dibilangin," gerutu Vira pada Laksa.

"Zeline anak *Mommy* ya, kelakuannya kan mirip *Mommy* kalau kata Eyang Putri," sahut Zeline membuat Vira mendelik marah.

Laksa cepat mengambil tindakan sebelum keduanya beradu mulut. Terlalu mirip dengan Vira, membuat keduanya sering ribut. Tapi, jika jauh pasti akan saling mencari.

"Zeline kamu ikut *Daddy*!" perintah Laksa untuk mengikutinya ke ruang baca. Sedangkan Vira akan mengurusi Lion.

Zeline menunduk dalam, dia paling tidak berani dengan Laksa. Dia tahu bahwa dia salah, tapi itu semua karena Zeline emosi dengan anak tetangga mereka yang meledek Zeline dari jendela kamarnya. Membuat Zeline kebablasan dan melempar bola kasti di tangannya yang tepat sasaran mengenai jendela kamar.

"Randa duluan tuh *Dad*. Dia ngeledekin Zeline," cicit Zeline pelan.

Laksa mengusap pelan kepala Zeline, dia hapal sekali dengan kelakuan Zeline. Secara Laksa sudah lama hidup dengan Vira yang merupakan versi tua dari Zeline. "Nanti *Daddy* coba ngomong sama *Mommy*. Tapi kamu harus janji mau berubah, jangan berantem terus dengan Randa," nasihat Laksa yang disetujui oleh Zeline.

**Selesai**